

Majalah Keuskupan Bandung

KOMUNIKASI

Edisi 535 / Mei 2025

Mendewasakan Iman



LAUDATO SI'
ON CARE FOR
OUR COMMON HOME



POPE FRANCIS

10th Ensiklik Laudato Si'



Psikologi:
Kenapa Harus Ada Dukacita?

Bersama Uskup:
Laudato Si' : Pujian kepada
Pencipta dan Cinta kepada Ciptaan



UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan
Sarjana Terapan
Teknologi Rekayasa Pangan
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan
Manajemen
Akuntansi

FAKULTAS HUKUM

Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik
Administrasi Bisnis
Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil
Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat
Studi Humanitas (Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri
Teknik Kimia
Teknik Elektro (Mekatronika)

FAKULTAS SAINS

Matematika
Fisika
Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika
Pendidikan Kimia
Pendidikan Matematika
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Pendidikan Bahasa Inggris
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen
Magister Hukum
Magister Administrasi Bisnis
Magister Hubungan Internasional
Magister Studi Pembangunan
Magister Teknik Sipil
Magister Arsitektur
Magister Filsafat Keiliahian
Magister Teknik Industri
Magister Teknik Kimia
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi
Doktor Hukum
Doktor Teknik Sipil
Doktor Arsitektur

PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur
Profesi Dokter
Profesi Arsitek



Warisan Berharga dalam Merawat Bumi

Sepuluh Tahun Ensiklik Laudato Si' (LS) telah menjadi dokumen Ajaran Sosial Gereja yang berkaitan dengan krisis ekologi sekaligus upaya pertobatan ekologis dalam sudut pandang etika dan sosial. Berdasarkan LS, Mgr. Anton menegaskan bahwa, penyebab aneka macam permasalahan yang menimpa bumi, rumah kita bersama yaitu: eksploitasi berlebihan terhadap alam. Manusia menggunakan sumber daya alam secara rakus, tidak berkelanjutan serta keuntungan jangka pendek bagi kelompok tertentu. Krisis ekologis merupakan dampak dari krisis moral dan spiritual karena semakin mudarnya kepekaan dan pujian manusia kepada Sang Pencipta Kehidupan.

Mengutip LS 49, *“Tetapi hari ini, kita -tak dapat tidak- harus mengakui bahwa pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.”*

Pastor Bhanu menggagas empat langkah pokok tindak lanjut sinodalitas dokumen LS. **Pertama**, mengamati dan mendengarkan jeritan bumi dalam diamnya. **Kedua**, merenungkan keindahan ciptaan sekaligus tanggung jawab manusia dari Allah Pencipta untuk mengelola, merawat, dan melestarikannya. **Ketiga**, mengambil putusan dan tindakan untuk mendukung aneka macam pembangunan

yang mempromosikan kehidupan, sekaligus menolak dan melawan semua pembangunan yang menghabiskan atau meniadakan kehidupan. **Keempat**, mendidik gaya hidup hijau melalui dialog dan praktik menciptakan kehangatan dalam hidup sehari-hari.

Gerakan LS sudah dilaksanakan di tingkat global, Asia-Pasifik, Indonesia dan Bandung. Redaksi menyajikan sharing pegiat gerakan LS nasional dan Bandung. Semoga kisah mereka mampu menginspirasi serta menggetarkan hati para pembaca dalam merawat bumi. Mari kita lanjutkan warisan Paus Fransiskus yang sungguh berharga ini.***

Redaksi Komunikasi

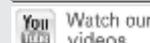
KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

ALAMAT REDAKSI/IKLAN : Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548
EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

PELINDUNG: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC; **PEMIMPIN UMUM**: Kosman Sianturi OSC
PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya; **EDITOR**: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC; **ARTISTIK**: Toni Masdiono
DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;
STAFF REDAKSI: Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Veronika Nius Krisdianti, Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.
KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber
Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI



Majalah Komunikasi

Komsos Keuskupan Bandung

Sanggar Pratikara

DAFTAR ISI

- 3 **Warta Utama**
- 17 **Bersama Uskup**
- 21 **Budaya**
- 23 **Kitab Suci**
- 25 **Inspirasi**
- 29 **Humaniora**
- 32 **Seputar Gereja**
- 55 **Homili**
- 62 **Magisterium**
- 64 **Warta Kuria**
- 67 **Katekese**
- 72 **Psikologi**
- 76 **Warta Dunia**
- 80 **Sersan-B**

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

DONASI

KEUSKUPAN BDG KOMSOS

NMID : ID2023284275658

A01



Mulai edisi April 2025 Majalah Komunikasi akan didistribusikan GRATIS kepada umat melalui Paroki-paroki se-Keuskupan Bandung. Umat dapat memberikan dukungan dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke Rek. Mandiri, No. 1300031018073 a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan menambahkan angka "3" di digit terakhir jumlah. Cth: Donasi Rp 10.000 nominal transfer Rp 10.003

Sinodalitas Ekologis: Merayakan Sepuluh Tahun Laudato Si'



R.D. R.F. Bhanu Viktorahadi

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung

Sepuluh tahun setelah penerbitannya, Ensiklik Laudato Si' tetap menjadi tolok ukur, sekaligus pencarian solusi komprehensif atas terjadinya krisis ekologi. Seruan Laudato Si' supaya melaksanakan pertobatan ekologis terus mengajak dan menuntut Gereja untuk memikirkan kembali relasi dengan lingkungan dari sudut pandang etika dan sosial. Secara khusus Laudato Si' mengajak Gereja untuk melihat, menilai, dan mengambil tindakan dalam melestarikan semua wujud relasi saling ketergantungan manusia dengan lingkungan alam.

Desakan kepada Gereja untuk semakin aktif terlibat dalam menemukan dan melaksanakan pertobatan ekologis semakin kuat. Gereja harus memenuhi perannya dalam melayani kemanusiaan. Sumbangan Gereja dalam hal ini adalah mengusulkan sekaligus berupaya menerapkan kriteria etis atau prinsip-prinsip relasi yang mengarah kepada terciptanya kedamaian berdasarkan sudut pandang kemanusiaan Kristiani.

Di negara-negara Amerika Latin dan Karibia sumbangan Gereja terhadap upaya perlindungan dan

pelestarian lingkungan hidup semakin signifikan. Ini menunjukkan bahwa dalam kontes krisis lingkungan hidup dan sosial hari ini tidak ada masyarakat yang dapat hidup tanpa peran agama atau religiositas. Di negara-negara kawasan tersebut Gereja berupaya mengangkat pesan-pesan Laudato Si' dan menambahkannya ke dalam daftar tugas pemerintah untuk mengatasi aneka macam krisis lingkungan dan sosial yang terjadi di masyarakatnya. Alasannya, kemiskinan sebagai masalah sosial dan kerusakan alam senantiasa berkaitan dengan sikap hidup yang berangkat dari sikap iman masyarakatnya.

Empat langkah

Ada empat langkah yang sekiranya dapat menjadi tindak lanjut konkret dalam menempatkan Ensiklik Laudato Si' sebagai solusi krisis lingkungan dan krisis sosial hari ini.

Pertama, mengamati dan mendengarkan jeritan bumi yang menderita dalam diamnya. Langkah berikutnya setelah mengamati adalah membiarkan diri tergerak penderitaan bumi yang terjadi

akibat aktivitas manusia. Jejak-jejak kaki manusia yang merusak sangat jelas pada bumi yang sedang menderita itu. Sejumlah eksplorasi yang berlebihan terhadap lingkungan terjadi akibat manusia memperlakukan bumi tidak secara layak dan pantas. Pemanasan global saat ini terjadi akibat akumulasi karbon di atmosfer. Karbon ini merupakan hasil aktivitas manusia yang menggunakan batu bara, minyak, dan gas dalam aktivitas hidupnya sehari-hari. Selain itu, manusia juga melakukan penebangan dan pembakaran hutan.

Oleh karena itu, sangat mendesak untuk memiliki kesadaran supaya tidak terjerumus dalam sikap yang keliru. Paus Fransiskus mencatat bahwa sering tidak ada kesadaran jelas akan masalah-masalah yang secara khusus mempengaruhi mereka yang dikucilkan. Padahal, mereka merupakan sebagian besar penduduk bumi, miliaran orang. Hari-hari ini, mereka disebut-sebut dalam diskusi politik dan ekonomi internasional, tetapi sering terkesan bahwa masalah-masalah mereka diajukan sebagai lampiran, sebagai masalah wajib tambahan atau sampingan, jika tidak dianggap sebagai kerugian sampingan.

Bahkan, pada saat aksi nyata, mereka sering diberi tempat paling akhir (LS 49).

Untuk itu, umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi dan konsumsi, untuk memerangi pemanasan global ini atau setidaknya penyebab manusia yang menghasilkan atau memperburuknya (LS 23). Selain itu, yang paling pokok dalam langkah ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dalam diri manusia, bahwa dirinya adalah bagian yang terpisahkan atau integral dari bumi yang sedang menderita ini. Manusia adalah bagian dari alam. Ia termasuk di dalamnya, sekaligus terjalin dengannya. Tidak ada dua krisis yang terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial. Yang terjadi adalah satu krisis sosial lingkungan yang kompleks (LS 139). Oleh karena itu, Gereja sebagai bagian dari umat manusia harus sungguh melibatkan diri dalam krisis ini sebagai yang mencari dan menemukan solusi, sekaligus sebagai yang ikut menderita krisis itu.

Kedua, merenungkan keindahan ciptaan sekaligus tanggung jawab manusia dari Allah Pencipta untuk

menelola, merawat, dan melestarikannya. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, kata 'ciptaan' memiliki arti lebih luas daripada 'alam', karena ada hubungannya dengan rencana kasih Allah di mana setiap makhluk memiliki nilai dan arti. Alam biasanya dimengerti sebagai sistem yang dapat dipelajari, dipahami, dan dikelola, sedangkan ciptaan hanya dapat dipahami sebagai anugerah dari tangan terbuka Allah Bapa, sebagai kenyataan yang disinari kasih yang memanggil umat manusia bersama-sama ke dalam suatu persekutuan universal (LS 76).

Seruan *Laudato Si'* itu sangat jelas. Penciptaan juga adalah wujud sinodalitas. Sebagaimana halnya sinodalitas, penciptaan dan pelestariannya dimulai saat semua anggota Gereja memperlihatkan diri bahwa mereka bertanggung jawab penuh atasnya. Tanggung jawab ini bermula dari permenungan atas keindahan ciptaan, termasuk keindahan diri yang dikomunikasikan atau diwujudkan secara konkret dalam upaya sekaligus tindakan konkret merawat dan melestarikan ciptaan secara bersama-sama dalam suatu tindakan yang bersifat sinodalitas.

Sinodalitas ekologis

Ketiga, mengambil putusan dan tindakan untuk mendukung aneka macam pembangunan yang mempromosikan kehidupan, sekaligus menolak dan melawan semua pembangunan yang menghabiskan atau meniadakan kehidupan. Bencana ekologi dan perubahan iklim muncul bukan hanya dari perilaku individu, melainkan terjadi dari pola produksi dan konsumsi saat ini. Sangat jelas bahwa masalah ekologi yang dramatis pada hari ini adalah akibat dari ekonomi globalisasi saat ini. Paus Fransiskus menguraikan model pembangunan baru, yang berdasarkan pada ketenangan dan solidaritas. Untuk menghadapi model pembangunan dan konsumsi kapitalis, perubahan radikal dalam gaya hidup diperlukan. Mengingat kurangnya usulan alternatif bagi model pembangunan dan kurangnya kritik terhadap berbagai usulan, ensiklik ini menawarkan kesempatan untuk membuka perdebatan yang tertunda ini tentang dunia lain, yang berbeda, dan yang mungkin.

Dengan demikian, hanya dapat diharapkan beberapa pernyataan yang dangkal,

beberapa tindakan filantropis yang sporadis dan upaya ala kadarnya untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan hidup, sementara pada kenyataannya, setiap upaya lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk membawa perubahan akan dipandang sebagai gangguan yang disebabkan pengkhayal romantis atau sebagai hambatan yang harus dihindari (LS 54).

Keempat, mendidik gaya hidup hijau melalui dialog dan praktik menciptakan keheningan dalam hidup sehari-hari. Untuk merawat dan melestarikan bumi diperlukan pendidikan dengan pedagogi yang mengedepankan keadilan dan perlindungan ciptaan. Pendidikan itu harus memahami bumi sebagai sesuatu yang beragam, dengan kepekaan ekologis dan keterbukaan terhadap dialog. Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis dapat mendorong berbagai perilaku yang memiliki dampak langsung dan signifikan untuk pelestarian lingkungan. Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia. Menggunakan kembali sesuatu daripada

segera membuangnya, karena terdorong motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat manusia (LS 211).

Paus Fransiskus menekankan perlunya percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang dialami, dan akar manusiawinya, menyangkut dan menjadi keprihatinan semua. Gerakan ekologi di seluruh dunia telah membuat kemajuan besar dan berhasil dalam pembentukan berbagai organisasi yang berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan-tantangan ini (LS 14).

Keempat langkah itu menjadikan sinodalitas sebagai suatu kesempatan sosial-lingkungan terkait strategi Gereja secara keseluruhan harus bertindak dan hidup untuk merawat dan melestarikan bumi dan seluruh ciptaan. Oleh karena panggilan untuk berpartisipasi aktif dalam sinodalitas adalah untuk seluruh Gereja, ikhtiar merawat dan melestarikan ini bukan tanggung jawab beberapa kelompok atau organisasi gereja, tetapi harus dijalani semua orang. Dengan demikian, ada ajakan untuk merintis sinodalitas ekologis.***



Tini Mf Martini Tapran
Praktisi Lingkungan

Laudato Si': Gerak Bersama

Awal saya mengenal laudato Si' pada tahun 2020-an dari dosen-dosen UNPAR saat diskusi tentang lingkungan dan ketahanan pangan, juga dari obrolan ringan dan hasil diskusi bersama guru lingkungan saya Pastor Ferry dari Ecocamp.

Bagi saya Laudato Si' sangat menginspirasi karena berisikan tuntunan hidup yang selaras dengan alam yang isunya sudah saya kenal sejak tahun 2010. Laudato Si' menekankan krisis lingkungan termasuk perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi yang sedang terjadi, adalah akibat dari perilaku manusia yang tidak selaras dengan alam dan akhirnya berdampak terhadap manusia. Paus Fransiskus melalui Laudato si' mengajak seluruh umat manusia untuk mengambil tindakan nyata dan segera untuk mengatasi krisis lingkungan. Salah satunya mendorong perubahan gaya hidup dan pola konsumsi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan lewat pendekatan agama (spiritualitas) dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan kasih sayang terhadap alam.

Laudato Si' mengajak semua manusia untuk melakukan gerakan/aksi bersama karena bumi adalah rumah bersama yang harus kita jaga dan dilestarikan oleh semua orang tanpa memandang agama. Laudato Si' mengatur hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan sebagai satu kesatuan, dan manusia harus hidup selaras dengan alam bukan semaunya sendiri.

Menurut saya semua hal yang diserukan atau tercantum dalam Laudato Si' dapat dilakukan semua orang tanpa memandang agama karena itu semua adalah tugas kita sebagai manusia di bumi ini, bukan untuk melakukan kerusakan namun untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam dalam agama islam (agama saya -red) disebut dengan khalifah. Namun pada kenyataannya manusia yang hidup sekarang justru hidupnya sering tidak menyadari kelekatan hidupnya pada alam. Dalam Laudato Si', Paus menekankan pentingnya pendekatan ekologi yang mempertimbangkan dampak lingkungan terhadap manusia, dan sebaliknya. Sehingga Paus Fransiskus mengajak seluruh umat manusia untuk mengambil tindakan nyata dan segera untuk hidup selaras dengan alam.***

Theresia

Gerakan Membangun Kesadaran Ekologis, Bukan Proyek



**Cyprianus Lilik
Krismantoro Putro**

*Penggerak dan
Pengurus Laudato Si'
Indonesia*

Redaksi KOMUNIKASI mewawancarai secara virtual, salah seorang penggerak dan pengurus nasional Gerakan Laudato Si' Indonesia (GLSI) : Cyprianus Lilik Krismantoro Putro yang berbicara tentang awal munculnya Gerakan Laudato Si' Indonesia. Hingga saat ini, komunitas ini mulai tumbuh ke banyak daerah, salah satunya Chapter Bandung. Fokus gerakan GLSI mencakup tiga hal : pertobatan ekologis, perubahan gaya hidup dan advokasi kebijakan. Pendekatan yang dilakukan saat ini lebih kepada pertobatan ekologis dan perubahan gaya hidup supaya terbentuknya kesadaran di kalangan Gereja untuk selanjutnya mengusulkan kepada Pemerintah upaya perubahan kebijakan publik (advokasi kebijakan).

Awal Mula GLSI

Pada tahun 2020, Lilik berjumpa dengan Cheryl Dugan (Direktur Asia-Pasifik Laudato Si' Movement). Singkat cerita, Lilik mengikuti pelatihan animator LS berbahasa Inggris bersama beberapa orang lain dari Indonesia. Selanjutnya, Lilik bersama Agnes, pegiat Komisi Keadilan Perdamaian Keuskupan Agung Jakarta mengupayakan pelatihan berbahasa Indonesia. Setelah mendapatkan izin dari Cheryl, setahun kemudian modul pelatihan LS berbahasa Indonesia pun bergulir dan menjadi bahasa resmi ketiga, selain Inggris dan Spanyol. Pada pelatihan pertama berbahasa Indonesia, dilaksanakan secara daring (10/4/2021). Tanggal tersebut menjadi tanggal berdirinya Laudato

Si' Indonesia (GLSI). Peserta pelatihan saat itu sebanyak 40 orang dan dibentuk tim kerja LS 2021. Pada waktu itu LS Global menyelenggarakan kegiatan Laudato Si' Action Platform (LSAP) untuk evaluasi lima tahun ensiklik LS karena belum berjalan maksimal. Lalu muncullah LSAP sebagai kerangka aksi mendorong Gereja untuk bergerak sesuai LS. Dari sinilah muncul gagasan tujuh sektor dan tujuh goal LS. Pada waktu itu, disusunlah kursus LSAP dengan jumlah 12 pertemuan: lima kali berkaitan dengan dasar-dasar, sedangkan tujuh kali berkaitan dengan sektor-sektornya. Pelatihan LSAP ini telah diikuti sebanyak 350 orang dari tujuh kali pelatihan. Setelah itu, tindak lanjut dari pelatihan disusun berdasarkan

LAUDATO SI' GOALS



In the spirit of integral ecology, hope for the Earth and the Poor.

sektor-sektor tersedia melalui beberapa webinar. Beberapa alumnus berkumpul berdasarkan asal kota masing-masing : Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang. Pada pelatihan animator kedua mulailah dikembangkan *chapter* atau *circle* berdasarkan paroki atau keuskupan masing-masing. Setiap *chapter* diharapkan dapat membuat sebuah karya nyata (aksi) berupa : doa rosario, penanaman pohon, pendidikan lingkungan hidup atau aktivitas lainnya. Pekan Laudato Si' (*Laudato Si' Week*) merupakan dinamika kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan karya nyata hasil pelatihan. Para peserta

pelatihan pun didorong bergerak di Keuskupan asal masing-masing. Dari seluruh Indonesia sudah ada sekitar seribu orang alumni dari empat pelatihan serupa. Mereka berasal dari Medan, Pangkal Pinang, Lampung, Jakarta, Bogor, Bandung. Purwokerto, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Nusa Tenggara Timur (berpusat di Kupang), Manado, Jayapura. Dinamika kegiatan yang paling hidup berasal dari Lampung, Jakarta, Bogor dan Bandung. Surabaya mulai bergeliat karena mendapatkan dorongan semangat dari Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo (Uskup Surabaya). GLSI membantu saat tahbisan

Uskup Surabaya yang lalu.

Lilik, mengisahkan perkembangan pesat GLSI. “Di komunitas awal, para penggerak merupakan para pegiat: mantan bruder, suster senior, pegiat gerakan '98, pegiat komisi. Mereka adalah orang-orang berpengalaman, sudah cukup matang tentang teologi dan ajaran Gereja, jaringan yang luas, secara emosl mereka sudah matang.” Ungkap Lilik saat menyampaikan perkembangan pesat GLSI.

GLSI berstrategi dari atas (hirarki) dan bawah (kalangan pegiat umat). Para animator yang mengikuti pelatihan LSAP bergerak di komunitas basis: paroki dan sekolah,

AGENDA KEGIATAN

Rosario Aksi :

Setiap komunitas membuat aksi (kegiatan), seperti satu butir doa dalam doa Rosario. Setiap daerah membuat satu kegiatan sebagai satu butir doa. Kita merajut doa dalam rangkaian aksi (Hingga saat ini sudah tercatat ada 50 kegiatan lebih).

Kegiatan penghijauan di Wonogiri, **Novena dan Seminar Laudato Si'** di Yogyakarta, **Peregrinasi** (Jalan Jauh) Blitar – Malang (100 km).
KOMSOS posting di IG tentang Laudato Si'.

Selebrasi 10 Tahun Laudato Si'

5-7 September 2025 di Bogor.

Target peserta : 200 orang (para pegiat GLSI dan Mitra GLSI).

Kegiatan : Ekaristi, bazar, sharing Rosario Aksi, Peziarahan *via Creationis* (Jalan Penciptaan).

Penutupan di Banjarnegara bekerja sama dengan WKRI.

sedangkan pegiat nasional bermitra dengan KWI, MNPK, keuskupan-keuskupan. Gerakan di bawah didorong dengan pelatihan-pelatihan, sedangkan yang di atas dilakukan dengan *lobby* dan audiensi.

Selain itu, GLSI berusaha memanfaatkan momentum aksi di kegiatan besar. Pesparani Katolik III 2023 di Jakarta (27/10/2023-1/11/2023) menjadi momentum pertama GLSI beraksi nyata (pungut sampah di sekitar lokasi kegiatan). Sebanyak 150 orang siswa yang berasal dari sekolah-sekolah di Jakarta terlibat dalam aksi ini. Hal serupa pun dilakukan pada

saat kunjungan Paus ke Indonesia di Gelora Bung Karno (3-6/9/2024) dengan relawan sebanyak 300 orang. GLSI berusaha mengundang salah seorang Uskup dalam kegiatan webinar yang diselenggarakan.

Upaya tak kenal lelah Lilik dan kawan-kawannya telah berbuah. Kemitraan LSI saat ini dengan empat komisi di KWI : Komisi Keadilan dan Perdamaian-Pastoral Migran dan Perantau (KKP-PMP), Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), Caritas Indonesia, Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP). Beberapa kemitraan komisi sedang

dijajaki, yaitu: Komisi Pendidikan (Komdik), Komisi Keluarga (Komkel), Komisi Kepemudaan (Komkep). Selain itu, sudah bermitra dengan MNPK (Majelis Nasional Pendidikan Katolik), IBSI (Ikatan Biara Seluruh Indonesia) beranggotakan lima tarekat biarawan serta 40tarekat biarawati, dan WKRI. Hingga saat ini, GLSI sudah melaksanakan tiga pertemuan nasional (Pernas), yaitu: Banjarnegara, Purwokerto dan Lampung. Atas bantuan dari Keuskupan Agung Jakarta, sekarang sudah tersedia Sekretariat Nasional GLSI bertempat di jalan Batu Tulis, Jakarta.

"bring the whole human family together . . .
for we know that things can change"
(Laudato Si' 13)

We are responding to the call of Laudato Si'. With profound care for each other, our Creator, and all creation, we are building a better future together.



Eksistensi GLSI di Lingkup Gereja Lokal

Misi GLSI adalah bukan kepada proyek tertentu untuk digarap, melainkan menggerakkan sebanyak mungkin orang supaya bersemangat Laudato Si'. Beberapa tempat ada pula penggarapan lahan seperti di Wonosobo atau Balikpapan (tujuh hektar). Fokus utama GLSI adalah mempersiapkan para penggerak. Jika dia seorang guru, maka dia akan berkarya sesuai profesinya. Jika ia seorang pegiat paroki, maka ia akan menghidupkan Sie Lingkungan Hidup Paroki, bukan untuk mengganti bidang atau seksi yang berada di paroki! GLSI berupaya mendorong pribadi-pribadi menjadi motor penggerak dalam gerakan (*movement*).

Setiap pribadi memiliki minat atas kegiatan (proyek) masing-masing: pertanian organik, *eco-enzym*, kebencanaan, pengelolaan sampah, kesehatan, pendidikan menjadi lahan-lahan garapan yang mengarah kepada sebuah komunitas perutusan yang dapat saling berbagi (*sharing karya bersama*). Di tingkat keuskupan, selain para peserta *sharing kegiatan* masing-masing, mereka pun diarahkan supaya berelasi dengan Keuskupan melalui komisi terkait. Kemitraan kepada komisi terkait diarahkan sesuai dengan arahan masing-masing Keuskupan. Sebagai contoh, Keuskupan Agung Semarang bermitra dengan KKP, sedangkan Keuskupan

Surabaya bermitra dengan PSE. Perkembangan GLSI hingga saat ini sudah masuk di beberapa wilayah berikut ini: Medan, Tanjung Karang, seluruh keuskupan di Jawa, Sintang, Balikpapan, Makassar, Manado, Jayapura, Nusa Tenggara Timur berpusat di Kupang.

Berkaitan dengan struktur di tingkat KWI, berdasarkan arahan Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM (Sekretaris Jenderal KWI/Uskup Bogor), hendaknya GLSI tidak dimasukkan dalam komisi tertentu. Bila menjadi komisi berdampak tidak memberikan warna bagi komisi-komisi lainnya dan menjadi "terkurung" di sana. Jika ada di luar komisi, maka GLSI dapat memberikan masukan

bagi komisi-komisi yang lain. Diharapkan GLSI dapat terhubung dengan hirarki setempat.

Pengembangan Pembelajaran Laudato Si'

Saat berita ini disusun, sudah tersedia empat tim kerja MNPk yang menggarap modul LS yang akan diterapkan melalui jalur pendidikan TK-PAUD, SD, SMP, SMA. Hal ini merupakan upaya strategis karena penerapan melalui jalur pendidikan ini lebih mudah untuk dilaksanakan daripada jalur pendampingan orang muda. Selain itu, penjajakan lainnya bersama APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik Indonesia) dengan mendorong terbentuknya konsorsium. Walaupun masih berupa wacana, diharapkan ke depan akan terbentuknya tim kerja untuk bidang pendidikan ini. Sebagai pribadi Katolik, kita dikenal jujur, ikhlas, dipercaya, hendaknya wajah lain yang ditampilkan adalah wajah ekologis. Seluruh pendidikan Lingkungan Hidup itu selalu menempatkan sisi spiritualitas Laudato Si'. Bukan hanya



pesan-pesan kelestarian lingkungan hidup, melainkan perlu juga mendalami pesan-pesan spiritualitas LS yang harus kuat. Dalam hal ini bukan hanya pendalaman teori lingkungan hidup, melainkan pula aspek teologi dan refleksi iman Katolik.

Komentar dan Harapan Sebagai Inisiator LSI

Menurut pandangan Lilik, Ensiklik LS merupakan dokumen diplomasi global, di luar dokumen yang sifatnya teknis dan politis. PBB menduplikasi gagasan LS dengan sudut pandang lain melalui Al Mizan yang diperuntukkan untuk umat Muslim dengan penggalan yang berbeda. Dia memandang bahwa teman-teman NU dan Muhammadiyah sudah bergerak lebih jauh dibandingkan Katolik. Kita

terlambat bergerak sejak terbitnya ensiklik pada tahun 2015 dan baru direspon pada tahun 2021. Di sisi lain, pertumbuhan untuk gerakan ini pun masih kurang mendapat dukungan penuh dari kalangan internal Gereja. Lilik bersyukur banyaknya dukungan dari kaum religius (biarawan-biarawati) dan berkomitmen tinggi untuk menjalankan LS walaupun beberapa masih di atas kertas. Sebagai contoh, Suster SSpS yang membuat gerakan bahwa setiap komunitas bersemangat LS. Salah satu hasil Kapitel Carmel Indonesia menetapkan bahwa aset yang tidak digunakan sepenuhnya untuk Gerakan LS. Kehadiran anggota IBSI sebanyak 476 orang dalam sebuah webinar diharapkan mampu mendorong karya kerasulan mereka (komunitas, sekolah, kesehatan) dengan semangat LS. Fokus karya yang digarap saat ini adalah tarekat-tarekat religius dan lembaga pendidikan. Hal lain yang akan diperhatikan adalah teritorial (paroki dan keuskupan). ***

Edy Suryatno

Sharing Pegiat Laudato Si' Chapter Bandung

Laudato Si' Indonesia Chapter Bandung baru saja terbentuk dan sudah beraudiensi dengan Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD FX Wahyu Tri Wibowo bertempat di Ruang Yusuf, Bumi Silih Asih Bandung (6/3/2025). Kepengurusan Gerakan Laudato SI' (GLSI) Chapter Bandung dibentuk berdasarkan SK Ketua Presidium GLSI tertanggal 12 November 2024, dengan susunan :

Ketua : Awan Sastrawijaya

Wakil Ketua : Puspa Emiliana

Sekretaris : CAD Prastyaningsih

Bendahara : Triyana Iskandarsyah

Bidang-bidang :

a. Pendidikan dan Animasi : Yulanda Fariani

b. Pendamping Sektor : CAD Prastyaningsih

c. Dana Usaha/Sumber Daya : Awan Sastrawijaya

d. Kampanye/Media/Jaringan : Triyana Iskandarsyah dan Yulanda Fariani

e. Penelitian dan Pengembangan : Puspa Emiliana

Berikut ini sharing para pegiat LS Chapter Bandung yang berjumpa dengan Redaksi KOMUNIKASI di Kafe Misi Bumi Silih Asih Bandung (9/4/2025).

Sekecil apapun yang saya lakukan, pasti akan berdampak!



CAD Prastyaningsih
Paroki Katedral
(Santo Petrus)

Ketertarikan dirinya sebagai pegiat lingkungan hidup sudah dimulai sejak kecil karena terinspirasi dari kakek yang pernah merintis Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) dan ibunya (Ibu Dien), seorang guru Biologi. Prast mengikuti pelatihan animator LS secara daring dan bertemu dengan teman sefrekuensi. Dia terkesan terhadap penugasan yang diberikan. Tugas-tugas itu berfungsi merefleksikan materi-materi yang diperoleh secara pribadi serta memberikan penegasan atas karya yang dilakukan pada waktu itu. Selain itu, refleksi orang lain membuat dirinya tetap bersemangat dan tidak hanya sendiri dalam melakukan karya yang saat itu masih mengelola bank sampah di sebuah sekolah.

*“Saya berjalan tidak sendiri, sekecil apapun hal yang saya lakukan dan teman-teman lakukan untuk ibu bumi itu pasti akan berdampak, walaupun belum terlalu terlihat efeknya. Suatu saat akan terlihat efeknya.”****

Hal apa yang dapat dilakukan bersama-sama ?

Sebelum terlibat GLSI Chapter Bandung, Puspa Emiliana menjadi koordinator pembuatan bangunan *Eco Learning Camp*. Pada waktu itu, atas dorongan Suster Amie, SGM dan Pastor Ferry, dia mengikuti banyak pelatihan, rekoleksi dan membaca buku-buku tentang Green Building. Sejak munculnya pelatihan animator LS pada saat pandemi Covid-19, mulailah dia lebih intensif mempelajari ensiklik ini. Selain itu, dia banyak terlibat dalam kegiatan daring, mulai dari kursus filsafat sampai doa rosario selama sebulan.



Puspa Emiliana
Paroki Cicadas
(Santa Odilia)

Sebagai animator, Emiliana perlu memberikan teladan bagi orang lain dan validasi atas pengajaran yang disampaikan. Semua tugas yang diberikan selama pelatihan dilakukan penuh kesungguhan. Baginya 10 Tahun LS, gaung tentang dokumen LS sudah ada di mana-mana: kualitas hidup (udara), pengelolaan sampah, dan lainnya.

*“Saya merasakan sedih karena situasi bumi masih tetap begitu-begitu saja. Segala sesuatu perlu ditekankan dari diri sendiri, hal itu pun tidak mudah dilakukan. Hal itu harus dilakukan bersama-sama. Saya masih belum mampu menjawab. Saya ingin bertanya kepada kita semua. Hal apa yang dapat dilakukan bersama-sama?”****

Tantangan yang Perlu Dihadapi Semua Pihak Berkehendak Baik

Kebingungan Awan saat menjabat koordinator bidang pelayanan Paroki Kebon Kelapa membuat dirinya mulai mencari beberapa informasi tentang tugas perutusan seksi-seksi yang berada di bawahnya. Salah satu usaha yang dilakukan dengan budi daya cabai. Usaha yang dilakukan untuk memberikan modal usaha supaya kelak umat yang dibantu dapat mandiri. Usaha tersebut kurang mendapat dukungan banyak pihak. Seusai mengikuti pelatihan LS, dia mulai intensif bertemu dengan teman-teman Suster Kristiana. Dari sinilah dia berjejaring dengan teman-teman lintas iman. Dia menemukan “kunci yang hilang” untuk mengelola bidang pelayanan parokinya yaitu: Sie. Lingkungan Hidup. Selanjutnya, bersama para inisiator GLSI Chapter Bandung, Awan bersama teman-temannya berkunjung ke biara RP Martin Harun, OFM, penerjemah ensiklik LS dari bahasa asli ke Bahasa Indonesia (Panti Asuhan Sindanglaya, Cipanas, Puncak). Dia merasakan semangat “Merawat Bumi: Rumah Kita Bersama” lewat ibadat, obrolan dan makan bersama.



Awan Sastrawijaya
Paroki Kebon Kelapa
(Santo Paulus)

*“Saya melihat dokumen yang diterbitkan Paus Fransiskus sangat visioner, hanya sayang sekali masih sedikit yang mau membacanya. Tahun lalu, dokumen *Laudato Deum* diterbitkan Paus Fransiskus supaya dampaknya dapat lebih masif. Tugas memelihara bumi ini merupakan tugas kita semua. Seperti yang saya refleksikan dari Kitab Kejadian 1 bahwa semua yang diciptakan itu baik adanya. Kita perlu merawat bumi ini dengan pertobatan ekologis. Tantangan perlu dihadapi semua pihak (pentahelix) : pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas dan media.”****

Pentingnya Berteman Baik serta Setia Melaksanakan Tugas Perutusan



Christmajanti
Paroki Kebon Kelapa
(Santo Paulus)

Dari temannya, Awan (Koordinator Bidang Pelayanan Paroki), Christmajanti yang hobi menanam tanaman diundang pada satu pertemuan bidang dan dia mulai terlibat. Setelah beberapa kali pertemuan, dia berkunjung ke suatu tempat budi daya cacing dan kemudian mulai membudidayakan sendiri untuk mengurangi sampah dapur organik. Dia berpikir bahwa usaha tersebut dapat digunakan sebagai media pemberdayaan SSP (Sis Sosial Paroki) untuk membantu program beasiswa. Dia mengusulkan memberikan pelatihan mengelola sampah dapur. Hasil usahanya nanti digunakan untuk dana beasiswa. Atas bantuan Timotius dia bertemu Suster Kristiana, SGM dan mulai belajar hal-hal baru untuk menambah wawasannya. Pada saat pelatihan animator LS, awalnya dia menolak. Suster Ana terus mendorong dirinya untuk mengikuti pelatihan tersebut, walaupun sempat ada kendala saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Semua kendala mampu dihadapinya dan akhirnya dia lulus. Dia mulai kebingungan untuk tetap berkomunitas, berhubung rekan-rekannya sudah pindah lokasi. Akhirnya dia memutuskan untuk mengembangkan budi daya cacing di lingkungan rumahnya (RW). Ibu RW yang dikenalnya itu teman semasa kecilnya. Dari situ, ia mulai mengembangkan budi daya cacing dan strawberry di lingkungan sekitar rumahnya. Mereka diiming-imingi mendapatkan uang dari budidaya tersebut. Hasil panen buahnya manis, tetapi sayangnya pernah tersapu banjir. Tantangan lain yang dihadapinya, yaitu: umat Katolik sendiri.

*“Saya tidak habis akal untuk tetap menginspirasi umat Katolik supaya terlibat dengan cara membagikan bibit strawberry secara gratis, tetapi syaratnya harus memberi pupuk setiap harinya. Saya bersyukur semua usaha dan kerja keras saya terwujud. Saya sudah mengajak umat mulai menyadari pengelolaan sampah organik dengan lebih baik.”****



Gerakan yang dilakukan dengan Ketekunan dan Konsisten



I Made Rupus
Paroki Sukawarna
(Santo Theodorus)

I Made Rupus mengenal ensiklik LS setahun setelah diterbitkan karena mendapatkan bukunya dari Pastor Ferry. Dokumen LS sempat dibacanya, tetapi setelah itu disimpan. Praktik LS secara pribadi telah dilakukan selama belasan tahun. Dia mengembangkan LOSEDA (Lodong Sesa Dapur), sebuah alat pengolah sampah dapur rumahan dengan menggunakan tabung kecil berdiameter empat inci. Sebelumnya dia tidak menggunakan nama tertentu, karena dia telah melakukannya sendiri. Dia memberi nama MdL (Modified Loseda). Pengguna lebih mudah membuat, menggunakan, murah harganya, dan multifungsi. Pada APP 2023, sebagai seorang pewarta, Made memperkenalkan MdL kepada umat di lingkungannya, sebanyak 40% umat lingkungan merasakan memanfaatkannya. Selain itu, dia memperkenalkan pula kepada RW setempat dan Pemkot Cimahi. RW tempat Made tinggal memperoleh juara waktu itu. Dia berharap bahwa semua sampah sudah mampu dikelola mandiri oleh RW setempat. Modifikasi lain yang dilakukan dengan menambah volume awal sebesar 20 liter (ember) menjadi 200 liter (drum). Halaman rumah Made menjadi subur karena pengelolaan sampah organik ini. Buktinya, satu alpukat yang dihasilkan rata-rata seberat 700 gram. Hingga saat ini, Made masih bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Cimahi. Selain MdL skala besar yang baru tersedia enam dari 24 drum, dia pun mengusulkan mesin pencacah yang masih dalam tahap anggaran pemerintah. Dia bersama beberapa rekannya pun mendorong terciptanya aturan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di lingkup RW setempat.

*“Saya ingin menjadi garam bagi sesama. Tidak kelihatan tetapi berarti bagi sesama. Saya berharap gerakan sekecil apapun yang saya lakukan penuh ketekunan dan konsisten pasti akan membuahkan hasil. Tantangan pasti ada. Bagi orang tekun menjadi kesempatan berinovasi, sedangkan bagi orang malas tantangan itu untuk mundur!”****



Membangun Kepedulian dengan Saling Menghubungkan Mata Rantai

Awalnya Timotius tidak begitu tertarik dengan permasalahan lingkungan hidup. Sebuah pengalaman rohani yang membuat dirinya harus pergi ke Kupang dan dia tersentuh dengan sebuah pengalaman spiritual. Pada waktu itu, dia berada di kandang sapi dan berdialog dengan seekor sapi dari pagi hingga sore tentang permasalahan lingkungan hidup! Keesokan harinya, dia menjadi vegetarian. Niat pribadi menjadi vegetarian sudah digumulinya selama dua puluh tahun. Dalam proses penyembuhan berikutnya, dia mencari bentuk terapi di Bandung berupa meditasi dan di situlah bertemu dengan Suster Kristiana di *Eco Learning Camp*. Kegiatan awal yang diikuti adalah *Green Leadership* dan mulai membantu di kebun Cigadung, walaupun kebun itu tidak berlanjut lagi. Kemudian, dia mengikuti pelatihan LS secara daring.



Timotius Suryana
Paroki Katedral
(Santo Petrus)

Sebagai tindak lanjut, dia mulai terlibat dengan beberapa kegiatan, yaitu: membantu bank *Eco-Enzym* di sebuah komunitas, membantu pasar organik di Paroki Pandu, membuat pasar barang bekas (baju, sepatu, tas dsb) bersama beberapa temannya, dan terakhir, bersama dengan alumni SMAK 1 melakukan penanaman 6.000 pohon di daerah Cimenyan. Satu catatan menarik saat membuka pasar barang bekas, semua barang yang dijual habis terjual dan meraup keuntungan sebesar 12 juta rupiah dalam beberapa jam saja.

*“Saya melihat sudah mulai muncul banyak kesadaran baru, walaupun masih tersebar dan berkarya masing-masing. Kesadaran lingkungan hidup di sekolah-sekolah pun sudah mulai muncul. Untuk itu, perlu pemeliharaan dan kolaborasi. Seperti halnya rantai, perlu adanya penghubung antara bagian satu dengan bagian yang lain, supaya energi yang dibangun ini semakin kuat.” ****

Edy Suryatno



Laudato Si' : Pujian kepada Pencipta dan Cinta kepada Ciptaan



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Uskup Bandung

Sepuluh tahun lalu, tepatnya pada 24 Mei 2015, Bapa Suci Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Laudato Si'*, yang diambil dari kalimat pertamanya, yaitu "*LAUDATO SI', mi' Signore*", - "*Terpujilah Engkau, Tuhanku*". Judul tersebut sebenarnya mengajak kita juga untuk memuji Tuhan yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Ini mengingatkan kita akan kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian. Allah menciptakan dunia secara bertahap dari hari ke hari hingga pada hari keenam terbentuklah dunia yang teratur dengan manusia sebagai mahkotanya. Allah melihat dari hari ke hari bahwa ciptaan-Nya itu baik adanya, bahkan se usai menciptakan manusia Allah melihatnya sungguh amat baik.

Setelah judul *Laudato Si'*, Bapa Suci menulis subjudul tentang "Perawatan Rumah Kita Bersama". Subjudul ini sebenarnya mengajak kita untuk mencintai ciptaan yang telah Tuhan ciptakan dengan begitu baik. Pujian kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan cinta

kepada ciptaan Tuhan. Pujian kepada Tuhan harus dikaitkan dengan bagaimana kita memelihara ciptaan Tuhan sesuai kehendak Tuhan. Kita dipanggil untuk menjaga, memelihara, dan melanjutkan ciptaan Tuhan sesuai dengan kehendak Tuhan.

"*Laudato Si'*" tentang Perawatan Rumah Kita Bersama menyadarkan kita bahwa bumi adalah rumah kita bersama. Ini bisa dimaknai dua arti. Rumah kita bersama dengan sesama manusia dan rumah kita bersama dengan seluruh ciptaan. Bahkan lebih diartikan juga bahwa bumi sebagai rumah seluruh ciptaan bersama Tuhan yang hadir dalam ciptaan. Tuhan kiranya meninggalkan jejak dan wajah-Nya dalam ciptaan yang harus dihargai, dihormati, dan dikasihi. Berhadapan dengan ciptaan tersebut bagaimana kita memuji Tuhan.

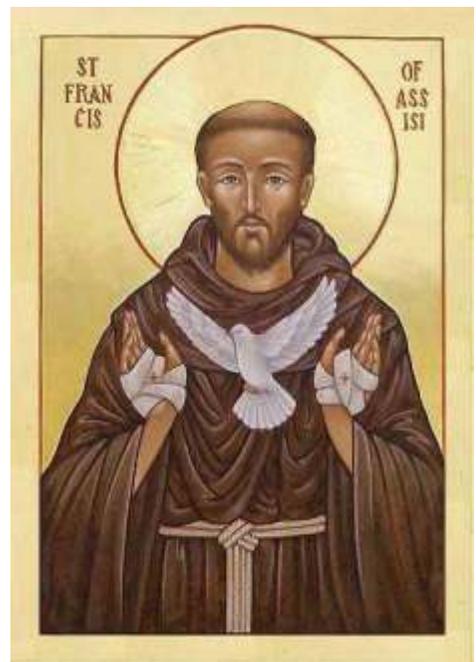
Santo Fransiskus Assisi menyapa semua makhluk sebagai saudara dan saudari; baik itu manusia, binatang, maupun tumbuhan. Dalam madah Sang

Surya, Santo Fransiskus Assisi bernyanyi: *"Terpujilah, Engkau Tuhanku!"* saat menyaksikan ciptaan dan berjumpa dengan sesama ciptaan. "Dalam madah yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. *"Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan."* (LS 1) Santo Fransiskus menyaksikan keagungan alam ciptaan Allah yang melalui hukum-hukum alamnya menghidupi manusia bagaikan seorang ibu yang menghidupi bayinya hingga tumbuh menjadi dewasa dengan berbagai kebutuhan.

Kepekaan akan penciptaan yang mulia dan ciptaan yang luar biasanya yang dititipkan Tuhan pada manusia ini menyebabkan Santo Fransiskus mau dan mampu mengasihani sesama manusia terutama saudara-saudari

yang miskin, binatang yang malang, dan tetumbuhan yang gersang. Dengan kasih itulah Santo Fransiskus dikisahkan mampu berbicara dengan seekor serigala yang biasa mengancam kehidupan orang di kampung Gubbio, Italia. Santo Fransiskus melihat baik penduduk Gubbio maupun Serigala perlu ditolong. Semua adalah saudara dan saudari. Ia mendekati serigala yang menyerang penduduk dan dengan sabar membujuk serigala untuk berdamai, hingga serigala itu bersedia hidup bersama dengan damai di tengah penduduk, tanpa menyakiti siapapun. Karena kasih, serigala buaspun bisa menjadi sahabat warga Gubbio.

Bapa Suci Fransiskus melihat bahwa penghormatan dan pujian terhadap pencipta serta penghargaan dan pemeliharaan terhadap ciptaan telah diabaikan hingga bumi sebagai rumah kita bersama hancur dan kita manusia, terutama saudara-saudari yang miskin makin menderita. Apa yang membuat bumi makin hancur adalah cara berpikir dan gaya



hidup yang serakah, egois, dan individualistik sebagai ungkapan ketidak-pedulian global yang menyebabkan orang mau enak dan untung sendiri tanpa memperhatikan hidup sesama dan ciptaan lainnya. Ketidak-pedulian globalnya ini harus diatasi oleh kasih universal sebagaimana dicontohkan oleh Santo Fransiskus.

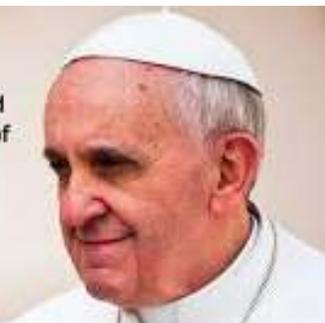
Akibat ketidak-pedulian global tersebut, Bapa Suci melihat ada banyak masalah yang menimpa bumi rumah kita bersama. Adanya eksploitasi berlebihan terhadap alam, di mana manusia menggunakan sumber daya alam secara rakus dan tidak berkelanjutan, demi keuntungan ekonomi jangka pendek kelompok tertentu. Terjadinya krisis

lingkungan akibat teknologi dan ekonomi, di mana model pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hingga lingkungan makin memprihatinkan. Akibatnya terjadi polusi, yaitu pencemaran udara, air, tanah serta perubahan iklim yang terasa dalam pemanasan global, di mana penggunaan bahan bakar fosil yang tak terkendali. Ini menimbulkan lenyapnya kekayaan dan keanegaraman hayati, di mana terjadi perusakan hutan, laut, dan habitat alami menyebabkan spesies punah dan ekosistem rusak. Dari masalah ekologis itu, terjadilah persoalan ketidakadilan sosial dan kemiskinan, di mana kaum miskin menjadi korban yang paling terdampak oleh krisis lingkungan.

Bapa Suci melihat krisis ekologis ini adalah bagian dari krisis moral dan spiritual, karena telah memudarnya kepekaan dan pujian manusia pada Tuhan Sang Khalik, Pencipta serta telah hilangnya rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan dan

"Everyone's talents and involvement are needed to redress the damage caused by human abuse of God's creation."

(Laudato Si, 14)



lainnya akan tanggung jawabnya sebagai penjaga rumah bersama. Untuk itu, Bapa Suci mengajak kita untuk mengubah dari mentalitas ketidak-pedulian (global) menuju cinta universal. Bapa Suci berharap bahwa semua kebijakan harus berpihak baik pada manusia maupun alam. *"Tetapi hari ini, kita tak dapat tidak harus mengakui bahwa pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin."* (LS 49)

Sejak sepuluh tahun lalu, kita telah berusaha untuk menerapkan berbagai anjuran *Laudato Si*. Namun rupanya belum berhasil juga hingga dua tahun lalu Bapa Suci menerbitkan Seruan Apostolik *Laudate Deum* (LD) pada pesta Santo Fransiskus Assisi, 4 Oktober 2023. Agaknya setelah dua tahun *Laudate Deum* hingga Bapa Suci wafat

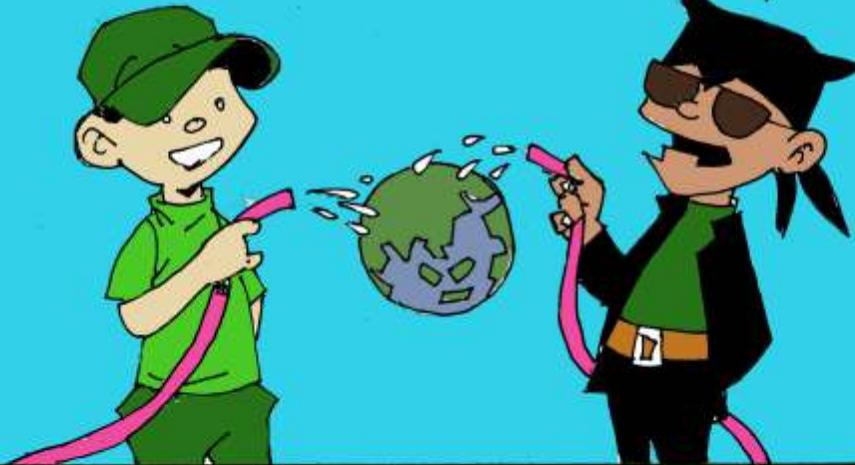
pada 21 April 2025 pun, harapan Bapa Suci belum tercapai. Marilah kita meneruskan perjuangan *Laudato Si* dan *Laudato Deum*, dengan mengubah gaya hidup supaya kita makin peka akan kehadiran Allah sebagai Pencipta yang patut dipuji serta kian mengasihi satu sama dan saling peduli dalam merawat bumi sebagai rumah kita bersama melalui praktik-praktik ekologis dan humanis yang lebih giat lagi kita lakukan sesuai dengan posisi dan situasi masing-masing.***

Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto
Bunjamin OSC

bro Cepat

SERUAN PAUS
UNTUK
MERAUAT BUMI
...

KARENA BUMI
ADALAH RUMAH KITA
BERSAMA



PESANNYA
SEDERHANA
TAPI PRAKTEKNYA
GAK MUDAH!

JADI MARI
KITA MULAI
DENGAN 'MERAUAT'
SIKAP HIDUP
KITA SENDIRI!



NAH!
ala
2025



Jakob Sumardjo

Budayawan

Sebuah Puisi Sunda Buhun

Budayawan Sunda Ajip Rosidi pada tahun 1970 rajin merekam juru pantun yang semalam suntuk mementaskan atau menceritakan sebuah cerita pantun. Salah satu cerita pantun direkam di kota kecil Situraja, daerah Sumedang. Salah satu rekaman itu adalah cerita Panggung Karaton yang diceritakan oleh juru pantun Ki Aceng Tamadipura.

Adalah kerajaan Pajajaran yang putranya disuruh mencari istri. Nama pangeran itu adalah Raden Layung. Raden Layung mendengar kabar adanya sayembara seorang putri. Yang mengadakan sayembara adalah raja Dayuh Manggung yang bernama Panggung Karaton untuk mencari suami bagi adiknya perempuan bernama Bungsu Rarang. Sayembara berupa sebuah seloka yang bunyinya sebagai berikut.

*teras kangkung galeuh bitung
tapak meri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir serit tanduk ucing
sisir badak tanduk kuda
kekemben layung ka sunten
Kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
Panjangna sabudeur jagat
Inten sagede baligo*

Diceritakan Raden Layung dapat memenangkan sayembara itu hanya tidak dijelaskan makna puisi tersebut. Akibatnya pembaca atau pendengar seni

pertunjukan pantun itu harus memahami isinya sendiri. Kalau diterjemahkan kira-kira begini artinya:

isi batang kangkung adalah isi bambu petung
tapak anak itik di air
tapak angsa di bantaran
tapak semut di batu
batang padi muda meruncing bagai jarum
sisir rapat tanduk kucing
sisir jarang tanduk kuda
berkemben langit senja
Pelangi di angkasa raya
langit penuh tulisan mega penuh gambaran
panjangnya sebulat bumi
Intan sebesar buah semangka

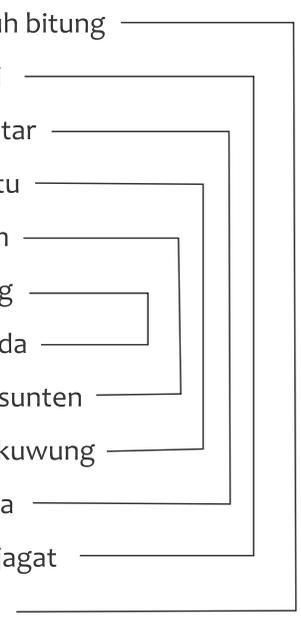
Kunci rahasia puisi ini ada pada baris :
“*sisir serit tanduk kucing, sisir besar tanduk kuda*”. Kuda dalam cerita pantun sunda selalu mengacu sesuatu yang spiritual karena mengacu pada nama-nama tokoh langit atau rohani. Misalnya judul cerita pantun Kuda Gandar.

Dua pasangan puisi ini dapat dilihat begini: baris pertama pada bait pertama berpasangan dengan baris terakhir bait kedua yaitu, “*teras kangkung galeuh bitung*” berpasangan dengan “*inten sagede baligo*”, kosong melompong berpasangan dengan intan sebesar semangka yang berarti kepadatan yang luar biasa besarnya.

Bait pertama dan kedua masing-masing berjumlah enam baris. Mengapa? Ini didasarkan pola tiga budaya Sunda yang biasa disebut Tritangtu. Enam baris berarti pasangan tritangtu, sesuatu yang sempurna akibat perjodohan yang sempurna juga.

Dengan demikian pembacaan makna puisi kuno ini berbeda dengan orang modern: Apa yang tertulis adalah yang terbaca. Pada puisi ini bacaannya sebagai berikut:

teras kangkung galeuh bitung
tapak meri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir serit tanduk ucing
sisir badak tanduk kuda
kekemben layung ka sunten
Kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
Panjangna sabudeur jagat
Inten dagede baligo



Jangan Suam-suam Kuku

Wahyu 3:15-19



Dok. Pribadi

**RD. R.F. Bhanu
Viktorahadi, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir
Kitab Suci di Fakultas
Filsafat UNPAR

Aku tahu segala pekerjaanmu: Engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi, karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku. Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa dan karena engkau tidak tahu bahwa engkau melarat, malang, miskin, buta, dan telanjang. Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari Aku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan, juga minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat. Siapa yang Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar. Sebab itu, bersungguh-sungguhlah dan bertobatlah! (Wahyu 3:15-19).

Kehilangan nyawa

Sebagaimana dikatakan dengan jelas dalam perikop Kitab Wahyu, suam-suam kuku adalah kondisi atau keadaan yang tidak dapat diterima atau tidak selaras dengan kehendak Allah. Orang yang suam-suam kuku tidak menunjukkan semangatnya

dalam karya-karyanya, khususnya yang ditujukan kepada Allah. Hatinya tidak dibakar kasih kepada Allah. Cara pandangannya terhadap diri sendiri sepenuhnya berbeda dari cara pandang Allah terhadapnya. Oleh karena itu, tatkala Allah melihatnya sebagai orang yang 'melarat, malang, miskin, buta dan telanjang', orang yang suam-suam kuku justru melihat dirinya sendiri sebagai orang yang kaya dan tidak kekurangan apa-apa. Yang menjadi pusat perhatiannya bukan Allah atau kehendak Allah, melainkan dirinya sendiri.

Sabda Yesus kepada Santa Faustina: “Hari ini bawalah kepada-Ku, jiwa-jiwa yang suam-suam kuku dan benamkanlah mereka di dalam lubuk kerahiman-Ku. Jiwa-jiwa ini paling nyeri melukai Hati-Ku. Karena jiwa-jiwa yang suam-suam kuku ini, jiwa-Ku merasakan kejjijikan yang paling mengerikan di Taman Getsemani. Merekalah yang menyebabkan Aku berseteru kepada Bapa, 'Bapa, ambillah piala ini dari pada-Ku kalau ini memang kehendak-Mu!' Bagi mereka, harapan terakhir untuk selamat adalah berlari kepada kerahiman-Ku” (Buku Harian Faustina 1228).

Bagi orang yang suami-suami kuku, Yesus Kristus mungkin pernah menjadi Tuhannya. Ia pun pernah mengakui-Nya sebagai Tuhan di masa yang lalu. Akan tetapi, pada hari ini, bisa jadi Yesus bukan lagi Tuhannya atau Tuannya lagi. Hari ini yang menjadi tuannya adalah dirinya sendiri. Padahal Yesus memberi penegasan dalam Injil menurut Matius. *“Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: 'Jika seseorang mau menjadi pengikut-Ku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan mengikut Aku. Sebab, siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya”* (Matius 16:24-25).

Tuhan sekaligus Tuan

Tindakan mengikut sama sekali tidak statis. Orang yang mengikut Yesus Kristus harus menyangkal dirinya sendiri, dan ini bukan sesuatu yang statis. Mengikuti Kristus bukanlah sesuatu yang karena kita melakukannya kemarin, pasti akan kita lakukan juga pada hari ini. Sekalipun kita mungkin telah mengakui Yesus sebagai Tuhan, dan mungkin

pernah bersungguh-sungguh menjadikan-Nya Tuhan atau Tuan kita, tetapi itu haruslah menjadi sesuatu yang kita putuskan setiap hari, setiap saat. Yesus Kristus tidak ingin kita menjadi orang-orang yang hanya mengakui-Nya di masa lalu. Yesus menghendaki kita menjadi orang-orang yang menghidupi atau menghayati pengakuan kita itu secara terus menerus, sebagaimana dikatakan Paulus dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Korintus. *“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab, jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji”* (2Korintus 13:5).

Tujuan pertanyaan yang diajukan Paulus bukanlah untuk menimbulkan penghukuman ataupun ketakutan. Tujuan pertanyaan itu adalah supaya kita mau menguji diri kita sendiri. Allah kita adalah Allah yang Maharahim. Sekalipun membenci keadaan yang suami-suami, Allah tetap mengasihi orang yang sedang mengalami kesuaman. Dengan kasih kerahiman-Nya Allah menghendaki orang-orang

semacam itu itu berubah. Ia ingin melihatnya bertobat dan kembali bersemangat. Itulah sebabnya di dalam perikop yang sama dalam kitab Wahyu Allah melalui Putera-Nya Yesus berkata: *Siapa yang Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar.*

Tanggapan Allah terhadap keadaan suami-suami kuku adalah ganjaran yang, seperti dikatakan dalam surat kepada orang Ibrani. *“Memang tiap-tiap didikan pada waktu diberikan tampaknya tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Namun, kemudian didikan itu menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya”* (Ibrani 12:11). Menjadi jelas bahwa tanggapan atau tindakan Allah terhadap orang-orang suami-suami kuku itu adalah suatu didikan. Seandainya pun mendatangkan dukacita, dukacita itu 'dukacita menurut kehendak Allah' yang akan 'menghasilkan pertobatan' (2Korintus 7:10). Pertobatan itulah yang sangat dibutuhkan orang-orang yang suami-suami kuku.***

Minggu Suci: Pengalaman Pekan Suci di Filipina

Oleh: Sr. Henni Sidabungke, RSCJ

Dari sudut pandang orang asing seperti saya, saya telah mengamati bahwa Pekan Suci atau "*Semana Santa*" adalah salah satu perayaan keagamaan tahunan terpenting di Filipina. Bukan hanya perayaan keagamaan tapi juga menjadi perayaan budaya bagi warga Filipina. Oleh sebab itu, Pekan suci sangat sakral bagi warga Filipina. Berbeda dari Indonesia yang libur hanya di hari Jumat agung, orang Filipina libur selama satu minggu penuh. Ini adalah waktu yang secara tradisional khusyuk untuk penebusan dosa, yang dimulai pada Minggu Palma dan berakhir pada Minggu Paskah. Berikut adalah pengalaman unik saya mengikuti Pekan suci di Filipina.

Selama perayaan Minggu Palma, yang memperingati masuknya Yesus ke Yerusalem, orang Filipina membawa *Palaspas* (Daun Palem) yang

desainnya sangat unik-unik ke gereja untuk diberkati oleh para imam; setelah itu daun-daun ini dibawa pulang untuk diletakkan di tiang pintu atau jendela. Mulai dari Minggu Palma, terlihat di beberapa lorong jalan berdiri tenda-tenda kecil yang berisikan meja altar kecil dengan patung-patung Yesus, Bunda Maria, dan lilin. Di tenda ini, warga-warga berkumpul dimulai dari Minggu Palma dan berakhir pada Kamis Putih, mengadakan ritual *Pabasa*. *Pabasa* adalah pembacaan atau nyanyian ayat-ayat tentang kehidupan, penderitaan, dan kematian Kristus. Pembacaan dimulai pada Minggu Palma dan berakhir pada Kamis Putih.

Pada Kamis Putih, upacara pembasuhan kaki dilakukan di semua gereja Katolik. Hal yang menarik di sini adalah pembasuhan kaki terdiri dari dua bagian. Pertama, Imam Konselebran membasuh 12

kaki Murid (orang-orang pilihan), dan setelahnya para Imam berkeliling dan membasuh beberapa kaki umat. Sangat mengharukan melihat para Imam yang memulai percakapan pada umat, 'bersediakah engkau untuk dibasuh?' Setelah misa Kamis Putih, umat Katolik juga menjalankan tradisi mengunjungi sejumlah gereja, biasanya tujuh gereja, pada Kamis Putih atau Jumat Agung untuk melambangkan empat belas perhentian. Kunjungan ke gereja ini disebut *Visita Iglesia*. Selama *Visita Iglesia*, banyak jemaat gereja mengikuti Jalan Salib dalam doa dan meditasi atau berdoa sendiri dalam hati.

Perayaan Jumat Agung memperingati penyaliban dan kematian Kristus. Jalanan yang biasanya bising dengan suara *Jipney* mendadak hening. Selama masa Prapaskah, saya sering melihat pasangan suami istri, atau sekelompok



keluarga, atau satu pribadi melakukan jalan salib di lingkungan Gereja. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang biasanya dilakukan bersama sebagai satu warga Paroki. Pukul tiga sore ada ibadah mengenangkan kematian Yesus dan penghormatan salib. Setelah penghormatan salib, ada prosesi ikon-ikon keagamaan di atas *Carrozas* (Kereta) dan gambar-gambar serta patung-patung keagamaan dalam kerudung hitam, yang melambangkan duka cita atas kematian Yesus. Patung Santo *Entierro* (jenazah Kristus), diikuti oleh ibu-Nya yang berduka (*Birhen Dolorosa*). Itu adalah momen yang mengharukan bagi saya, melihat patung-patung tersebut diarak oleh banyak orang di jalanan dalam suasana doa. Juga melihat

warga-warga yang siap sedia di gerbang-gerbang rumahnya dengan altar-altar kecil dan lilin yang menyala menyambut patung Jenazah Yesus. Ini sangat mengharukan bagi saya yang datang dari negara yang mayoritas Islam.

Sabtu Hitam adalah saat Kristus dimakamkan. Pada hari ini, banyak orang Filipina menghabiskan hari mempersiapkan diri untuk berjaga malam menjelang Minggu Paskah. Minggu pagi, pada pukul 04.00., ada ritual yang disebut *Salubong*. *Salubong* adalah sebuah upacara yang mendramatisasi pertemuan pertama Maria dan Kristus setelah kebangkitan-Nya. Ini dimulai dengan dua prosesi, di mana patung Kristus dan Maria dibawa dari ujung paroki yang berlawanan. Patung Bunda Maria ditutupi oleh kerudung hitam duka

yang disebut *Lambong*. Akhirnya, kedua patung itu bertemu di titik tengah di depan gereja Paroki. Di sini, seorang Malaikat, yang biasanya diperankan oleh seorang gadis muda dari komunitas paroki, mengangkat tabir dari wajah Bunda Maria, mengakhiri dukacitanya dan perayaan Pekan Suci. Kelopak bunga menghujani mereka. Pada titik ini, saya melihat kerumunan yang berduka menangis bahagia dan semua orang senang bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Itu adalah momen yang luar biasa bagi saya untuk melihat untuk pertama kalinya tindakan iman yang luar biasa yang ditunjukkan oleh orang Filipina.***



Pertama dan Terakhir: Paus Fransiskus di Hadapan Publik di Vatikan

Oleh: RD. Thomas Kristiatmo

Pengantar

Paus Fransiskus wafat di Hari Senin sesudah paskah, di hari yang secara tradisional dan kultural di Italia dikenal sebagai “*pasquetta*” atau yang juga secara lebih kristiani sebagai “*lunedì dell'Angelo*” (Senin Malaikat), di mana semua orang sedang berkumpul bersama keluarga dalam sukacita paskah dan banyak di antaranya memilih untuk piknik di alam terbuka menikmati hawa musim semi yang indah. Seketika, dalam suasana nan indah itu, telepon genggam saya berdering-dering dan kebanjiran pesan yang bertanya perihal wafat Paus Fransiskus. Dalam hitungan menit, terdapatlah sudah konferensi resmi dari Vatikan yang mengumumkan peristiwa duka tersebut.

Selanjutnya, aneka macam informasi terkait hal-ikhwal meninggalnya seorang paus beredar di media sosial, digemakan ke sana-sini melalui kiriman tautan ke sana-sini, diwartakan pula

dalam aneka siaran televisi maupun liputan yang ditayangkan melalui internet. Tak terlewat, aneka spekulasi perihal siapa yang akan menjadi paus berikutnya juga muncul di berbagai liputan. Di balik gegap-gempita dan banjir informasi itu, saya merenungkan sosok Paus Fransiskus dan mengenang dua momen penting bagi dunia, yang terejawantah dalam kemunculannya di hadapan publik di Vatikan yang membingkai masa pontifikat Paus Fransiskus: kata-kata pertama dan terakhir.

Buonasera

Paus Fransiskus muncul pertama di hadapan publik sebagai paus terpilih pada senja hari, Rabu, tanggal 13 Maret 2013. Kata pertama yang ia ucapkan adalah “*buonasera*” atau bisa kita terjemahkan sebagai “selamat sore” ataupun “selamat malam” (untuk mengawali sebuah acara, bukan untuk menutupnya). Ucapan ini

sempat menuai cibiran karena ada pihak yang menganggap bahwa sapaan yang hangat dan informal macam itu tidak semestinya terucap dari seorang paus terpilih saat mengucap salam kepada umat yang tengah menantikan sosoknya di lapangan Basilika Santo Petrus, Vatikan.

Namun demikian, kita tahu, sapaan itu bukan sekedar sapaan. Tidak pula itu hanya sekedar upaya agar dianggap merakyat. Sapaan *buonasera* yang diucapkan Paus Fransiskus membawa sebuah visi jauh ke depan: ia tak mau menempatkan diri sebagai orang yang harus diperlakukan secara serba formal dan dipuja-puji secara berlebihan. Ia adalah sosok gembala yang tak haus akan pujian; ia adalah sosok gembala yang sungguh membiarkan badannya berbau domba karena ia berbaur dengan para dombanya.

Lebih daripada itu, sapaan hangat dan akrab *buonasera* mengingatkan segenap orang bahwa Gereja bukanlah terdiri dari segenap elemen yang melulu spiritual dan ilahi, tetapi juga dimensi yang sepenuhnya manusiawi. Saling mengucapkan salam secara ramah dan hangat adalah salah satu tanda bahwa dimensi manusiawi itu tidak terlewatkan.

Amen

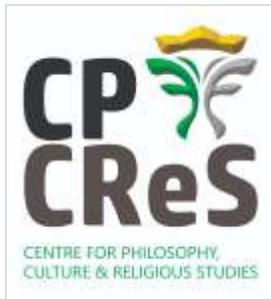
Kemunculan terakhir Paus Fransiskus di hadapan publik terjadi pada Hari Minggu Paskah, 20 April 2025, terpaut 12 tahun dari kemunculan pertamanya di hadapan publik. Ia menyapa umat, lalu membiarkan Mgr. Diego Ravelli membacakan pesan yang sudah ia siapkan. Di akhir pembacaan pesan itu, Paus Fransiskus memberikan berkat dengan nafas yang pendek dan ucapan terbata-bata namun dari dirinya masih terpancarlah semangat kasih kegemalaan untuk seluruh umat Katolik. Ia berucap berkat, “*Benedicat vos omnipotens Deus: Pater, et Filius, et Spiritus Sanctus, Amen!*” Semoga Allah yang mahakuasa memberkati kalian: Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin!” Ini adalah berkat untuk Kota Roma dan untuk dunia yang disampaikan oleh Paus Fransiskus. Dengan artikulasi yang tidak jelas karena beban penyakit yang mendera, ia berucap “amin” dengan jelas. Ia mengakhiri karya kegemalaan dengan mengiyakan segenap hal baik yang telah ia mulai, segenap perubahan demi masa depan Gereja nan cerah, dan segala daya maupun upaya supaya semakin banyak orang mengalami Allah yang berbelas-kasih. Amin terucap bukan sekedar sebagai penutup berkat. Amin menjadi penegas

semua buah permenungan di hadapan dan bersama Allah yang dilakukan oleh Paus yang tumbuh di Amerika Latin ini.

Untuk Kita Lanjutkan

Sapaan *buonasera* dari seorang Paus hendaknya menjadi pengingat bagi kita bahwa hidup beriman mencakup segenap kemanusiaan kita: kemanusiaan yang rapuh, kemanusiaan yang sering menyerah pada kelemahan dan kekurangan. Kelemahan itu direngkuh bukan untuk terus-menerus dimaklumi melainkan untuk dibawa ke hadapan Allah yang berbelas-kasih dan perlahan apa yang manusiawi dan berbalut dosa itu akan bertransformasi menjadi semakin ilahi, menjadi semakin sempurna. Sungguh tak tepatlah apabila segala dimensi manusiawi disangkal dan akibatnya Gereja menjadi —meminjam dan memodifikasi salah satu gagasan dari Paus Fransiskus— “nenek sepuh yang sakit-sakitan karena tak pernah bersentuhan dengan hawa luar.” Kata “amin” di penghujung masa kepausan menunjukkan optimisme masa depan: optimisme bahwa semua proyek dan karya baik yang telah dimulai oleh Paus Fransiskus itu objektif dan hendaknya kita temukan cara supaya semua bisa berlanjut. Semoga memang demikian adanya.***

Shakespeare, Adam, dan Pertobatan Ekologis



Sophan Ajie

Pengajar di Fakultas Filsafat Unpar dan pelaku teater eksperimental. Saat ini sedang melakukan studi doctoral Kajian Seni dan Masyarakat di Universitas Sanata Dharma.

William Shakespeare, penulis naskah drama era renaisans Inggris menuliskan dialog untuk Juliet dalam lakon Romeo dan Juliet, “Apalah arti sebuah nama? Sesuatu yang dipanggil mawar, dengan nama lain pun akan tetap memiliki harum.” Dialog ini diucapkan Juliet pada adegan II saat dirinya berdialog dengan dirinya sendiri tentang nasib cintanya yang terhalang oleh latar belakang keluarga Romeo. Bagi Juliet nama tidaklah penting, yang terpenting adalah entitas di baliknya.

Sebelum manusia kedua diciptakan oleh Tuhan yang dilakukan oleh Adam sebagai manusia pertama adalah memberikan nama pada setiap hewan. Sebagai manusia pertama, tugas memberi nama adalah suatu keistimewaan (*privilege*). Salah memberi nama, bisa jadi mengganggu hakikat dari hewan tersebut. Nama dan entitas adalah satu kesatuan yang abadi. Dalam memberikan nama merupakan salah satu tindakan kemanusiaan tertinggi dari manusia terhadap entitas lainnya. Sebab, proses memberikan nama adalah kerja rumit dari kolaborasi sistem rasa, nalar, imajinasi, intuisi, dan spiritual. Mereka semua terlibat dengan porsi yang unik.

Imajinasi spiritual saya membayangkan bahwa proses memberi nama yang dilakukan oleh Adam tidak terjadi secara spontan. Ketika Adam melihat hewan berkaki empat dengan kulit loreng-loreng, dengan taring tajam di gigi bagian depan, dengan bunyi aumannya yang menggelegar, bulu-bulunya yang tebal dan postur hewan yang segagah itu, ia perlu identifikasi yang tepat untuk hewan itu. Lalu, dipilihlah nama harimau. Entah apa bahasa di Taman Eden itu untuk mengatakan harimau. Sehingga, harimau terkesan gagah karena entitas dibalikinya. Hal itu ia lakukan juga pada berbagai hewan dijumpainya. Semakin lama ia berinteraksi dan mengenal berbagai hewan baru, maka semakin bertambah juga pengetahuan terhadap entitas makhluk-makhluk ciptaan Allah.

Pekerjaan manusia pertama yang sendirian itu merupakan kerja observatif dan administratif, demi mengenal lingkungan hidup tempat dirinya tinggal. Tuhan membiarkan Adam secara independen berinteraksi secara nalar, rasa, spiritual, intuitif dan imajinatif pada setiap ciptaan-Nya. Jika dibaca lebih lanjut pada ayat selanjutnya pada

Kejadian 2:19-23, tidak ada indikasi bahwa Tuhan melakukan intervensi terhadap ‘pekerjaan menamai’ yang dilakukan Adam tersebut. Namun, hati Tuhan tergerak saat menyaksikan Adam yang sendirian sebagai satu-satunya manusia, siang malam mendata penghuni di Taman Eden. Tuhan menciptakan manusia kedua untuk menemani Adam. Setelah itu, Adam sebagai manusia pertama ditemani Hawa, mungkin di antara mereka berdua mulai terjadi diskusi tentang istilah dan penamaan dari fauna-fauna tersebut. Bisa jadi, beberapa hewan yang sudah diberi nama oleh Adam mulai diperkenalkan juga kepada Hawa. Ketika mereka berjalan-jalan di Taman Eden, Adam sesekali mengenalkan nama-nama hewan yang telah ia buat. Sesekali Hawa bertanya tentang ciri-ciri, kebiasaan hewan tersebut, termasuk nama hewan ular yang kelak akan menjerumuskan mereka ke dalam dosa.

Proses menamai pada hewan-hewan yang dilakukan oleh Adam, diulangi oleh Carolus Linnaeus yang menamai organisme atau makhluk hidup, sistem itu dikenal dengan *Binominal Nomenclature*, di mana penamaannya terdiri dari

dua kata. Kata pertama adalah genus dan kata kedua spesiesnya. Harimau diberi nama *panthera tigris*. Harimau Sumatra memiliki nama *panthera tigris sumatrae*. Linnaeus memberikan nama secara ilmiah sebagai dasar kerja ilmiah manusia melalui bidang akademik, sehingga membuka pengembangan keilmuan yang berpijak pada pola pikir *saintifik*

Linnaeus adalah Adam era modern yang menjadi pendosa dan memberi nama untuk alam ciptaan (*work for nature*). Sementara Adam melakukan pemberian nama saat dirinya belum mengenal dosa. Adam adalah arketipe rohani yang bekerja sama dengan alam (*work with nature*). Bagi manusia pasca Adam, pasca Hawa, kerja pemberian nama terus dilakukan pada sesuatu yang baru di planet bumi dan di antariksa. Orangtua memberikan nama kepada anak yang baru dilahirkan dengan segala harapan dan doa di baliknya.

Pemulihan Hubungan Manusia & Alam Melalui Jalan “Menamai Ulang”

Tradisi memberi nama, antroponomim, merupakan suatu proses yang sakral bagi

masyarakat Indonesia. Niatan memberi nama merupakan dialog antara manusia dengan entitas yang hendak diberi nama. Ada *inner world* (dunia dalam) yang diartikulasi pada nama tersebut dan merepresentasikan karakteristik, nilai-nilai tertentu yang menjadi proyeksi keberadaannya¹. Dengan bercermin dari pekerjaan menamai seperti yang dilakukan Adam memiliki hubungan dengan pertobatan ekologis, yaitu kreativitas dari mengenali dan memaknai berbagai hal yang dinamai dalam ekosistem manusia.

Pertobatan ekologis mengajak manusia untuk memperbaiki hubungan dari tempat yang telah dinamai dan kini telah rusak. Sungai Cikapundung yang kotor karena perilaku tega manusia untuk mencemari lingkungan, perlu dimaknai ulang sesuai dengan cara menaruh cinta dan rasa hormat pada sungai tersebut. Salah satunya, kreativitas mengubah persepsi dari sungai yang tercemar, menjadi ‘sungai yang disembuhkan’ melalui tindakan positif dan kesadaran spiritual terhadap sungai. Dimana tradisi masyarakat Sunda sudah mengenal tindakan positif tersebut dan

¹Kosasih, Dede. *Kosmologi Sistem Nama Diri (antroponomim) Masyarakat Sunda: Dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya*.

spiritualitas yang menyertainya.

Sebagai manusia modern tindakan menamai ulang merupakan juga tindakan memberikan makna baru dari cinta dan tanggung jawab pada Tuhan atas setiap isi dari habitat atau ekosistem yang kita jumpai. Bagi seniman teater, sungai Cikapundung 'yang disembuhkan' akan menjadi pertunjukan teater rakyat yang secara organik akan mementaskan lakon melankolia, bahwa sungai menjadi tempat wisata andalan Jawa Barat, di mana wisatawan merasakan silih asah, asih, asuh melalui keberadaan Sungai Cikapundung.

Dialog Sebagai Jembatan Batin

Tradisi pemberian nama sebagai dialog, selaras dengan pertobatan ekologis yang menuntut kepekaan batin. Ketika masyarakat Sunda menamai Gunung Manglayang, Gunung Tangkuban Perahu, secara spiritual, mereka mengakui entitas yang ada di dalam gunung-gunung tersebut ataupun sesuatu yang ada di balik namanya. Pertobatan ekologis mengingatkan setiap

manusia untuk berdialog dengan mendengarkan suara 'bawah tanah' yang merintih kesakitan dan meminta untuk disembuhkan dengan cara menanggapinya melalui tindakan mencerminkan cinta dan kasih pada lingkungan.

Dialog sederhananya, mengapa harus malu memungut satu atau dua sampah yang tercecer di trotoar, lalu memindahkan ke tempat sampah terdekat? Atau berlatih merapikan bekas makanan yang telah digunakan di pusat-pusat perbelanjaan atau di tempat umum? Berdialog dengan batin mengasah kita semakin peka dengan alam sekitar kita dan merasakan bahwa perjumpaan dengan Tuhan terjadi pada semua perkara, baik yang paling sepele maupun yang paling krusial dalam hidup kita yang sesaat ini.

Melalui kesadaran pada nama dan pemaknaan akan ciptaan Allah, mendorong terbukanya satu pintu pertobatan ekologis yang memulihkan hubungan dengan ciptaan-Nya. Eksistensi nama bagi Shakespeare tidak cukup

dari sekedar penamaan, harus ada tindakan, tanggapan (reaksi) yang merepresentasikan entitasnya. Bumi Parahyangan, tanah Pasundan sebagai 'rumah bersama' tidak akan berarti apa-apa, jika tanpa kesadaran baru untuk merawatnya. Banyak nama tempat yang indah diberikan di Tatar Sunda, seperti Citarum, Cibeunying, Cikapundung, dan lain sebagainya, tetapi saat ini sedang menghadapi ancaman gagal entitas. Shakespeare mungkin akan bertanya, "Apa artinya tarum, Beunying, kapundung?", jika semuanya itu tidak mencerminkan ikatan entitas manusia dan alam itu sendiri?

Akan menjadi miris dan konyol mengganti nama-nama tempat indah di tatar Sunda menjadi nama yang lebih kontekstual dengan kondisi hari ini, seperti 'Sungai Ciedan' atau 'Gunung Jangar' untuk menunjukkan kefrustasian dan kegilaan pencemaran, hilangnya kesadaran manusia, dan terus menerus menyiksa alam. ***

Referensi pendukung:

Kosasih, Dede. Kosmologi Sistem Nama Diri (antroponim) Masyarakat Sunda: Dalam Konstelasi Perubahan Struktur Sosial Budaya. Makalah tersebut disajikan dalam Seminar Internasional "Hari Bahasa Ibu" dengan tema: "Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional" di Gedung Merdeka tanggal 19-20 Februari 2010



Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan

Memasuki masa prapaskah, Gereja Mahasiswa senantiasa memberi ruang bagi mahasiswa untuk merenung dengan cara yang tidak biasa. Dibalut konsep ibadat kreatif berupa pendarasan mazmur, visualisasi singkat, dan permenungan dari para narasumber, Gereja Mahasiswa hendak mengajak para mahasiswa untuk selalu berani melaksanakan pertobatan sejati terutama demi terwujudnya transformasi diri sebagai seorang kristiani.

Tahun 2025 ini tepatnya sepanjang hari Rabu dalam masa prapaskah (12/3/2025-9/4/2025), Gereja Mahasiswa mengemas ibadat tobat dengan cara mencuplik satu penggalan lirik dari tiga musisi muda terkenal. Sebagai tema utama, Gereja Mahasiswa mencuplik

penggalan lirik lagu Bernadya Ribka bertajuk “*Untungnya Hidup Harus Tetap Berjalan*”. Penggalan lirik ini dipilih untuk mengajak para mahasiswa mampu menerima **realitas hidup** bukan sebagai **beban**, tetapi sebagai **kekuatan baru** untuk memperbaiki diri dan memulihkan hubungan dengan sesama.

Tujuan ini diurai dengan cermat dengan cara menghadirkan tema-tema kecil yang dicuplik dari tiga penyanyi lainnya yaitu Idigitaf, Kunto Aji, dan grup musik Hindia. Beberapa judul yang dicuplik Gereja mahasiswa berturut-turut adalah “*Takut tambah dewasa, takut aku kecewa*”, “*Bermimpi pun Tahu Diri*”, “*Jangan Berhenti, Semua yang kau takutkan takkan*

terjadi”, “*Walau kering, Bisakah kita tetap membasuh?*”, dan “*Siapakah yang salah? Aku sudah tak marah*”. Penggalan-penggalan lirik itu lantas disebut *playlist* pertobatan oleh R.P. Febry Ferdinand Laleno, OSC; Pastor Moderator Gereja Mahasiswa.

a. “**Takut tambah dewasa, takut aku kecewa**”

Playlist pertama yang diputar untuk membuka rangkaian ibadat tobat adalah penggalan lirik lagu Idigitaf yang berbunyi “*Takut tambah dewasa, takut aku kecewa.*” Penggalan ini, direfleksikan oleh seorang pemuda bernama Deri Andika Bangun dan divisualisasikan oleh para frater skolastik OSC. Deri mengawali permenungan dengan mengajak para mahasiswa untuk

mengingat peliknya kisah hidup ketika mereka hendak melanjutkan studi. Bagaimana keputusan besar itu harus dipilih saat baru saja menginjak kepala dua.

Deri melanjutkan permenungan, dengan mengurai kembali kepedihan masa itu melalui kisah hidupnya. Kisah saat ia menerima *silent treatment* dari pihak keluarga karena ia memutuskan menjadi seorang kristiani. Paparan kisahnya, menegaskan kepada para mahasiswa bahwa ***Bad things happen***, hal yang buruk dapat terjadi. Di sinilah seseorang akan sungguh mampu merasakan kehadiran perasaan. Maka dari itu satu-satunya hal yang bisa dilakukan adalah menerimanya dan kemudian ***Keep walking dan move forward*** atau tetaplah berjalan dan teruslah maju ke depan!.

b. "Bermimpi pun Tahu Diri"

Penggalan lirik selanjutnya yang diputar untuk direnungkan berasal dari penyanyi *Idgitaf* yaitu "Bermimpi pun Tahu Diri" cuplikan lagunya yang bertajuk "Berakhir di Aku". Penggalan lirik ini direfleksikan oleh R.D. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto, seorang imam muda dari diosesan Keuskupan

Bandung yang melayani di Paroki Bunda Maria Cirebon.

Menurut Pastor Ignas, lirik "Bermimpi pun Tahu Diri" sungguh terkoneksi dengan dirinya ketika hendak ditahbiskan menjadi imam. Saat itu dirinya bimbang karena jika ditahbiskan ayah ibunya mungkin akan merasa kesepian. Hal ini karena Pastor Ignas adalah anak tunggal. Dalam situasi itulah, ia memutuskan berdoa kepada Yesus "sahabat karibnya" dan dengan hati gembira menghadap Bapak Uskup meminta bantuan peneguhan.

Berkat komunikasi itu, ia dengan dengan sukacita menerima rahmat tahbisan presbiterat dan tidak lagi takut meninggalkan kedua orangtua sendirian. Bagi Pastor Ignas, Allah itu sungguh mampu menemani perjalanan hidup manusia, asal ia setia berkomunikasi intim dengan-Nya.

c. "Jangan Berhenti, Semua yang kau takutkan takkan terjadi"

Meninggalkan lirik lagu *Idgitaf*, ibadat tobat pekan ketiga merenungkan lebih dalam penggalan lirik lagu Kunto Aji dalam lagunya bertajuk "Rehat". Penggalan lirik "Jangan Berhenti, Semua

yang kau takutkan takkan terjadi" dicuplik panitia dan kemudian direfleksikan oleh saudari Uli Simarmata. Seorang aktivis orang muda katolik Paroki Cimahi, yang kemudian aktif di keuskupan.

Ia mengajak umat yang hadir merenungkan penggalan lirik tersebut di atas untuk pertama-tama masuk ke dalam pergulatan hidupnya memasuki usia kepala tiga. Ia mengajak pendengar untuk menelisik kegelisahan batinnya, misalnya saja ketika ia memikirkan karir hidupnya, kondisi keuangannya, perencanaan masa depan, dan yang pasti soal pasangan hidup.

Setelah semua ceritanya utuh dan lengkap, ia kemudian membuat umat yang hadir masuk lebih dalam ke ruang baru tempat luapan rasa yang mengiringi peristiwa-peristiwa tadi hadir. Di dalam ruang itu, iri, *insecure*, dan menyalahkan diri sendiri menjadi rasa yang mendominasi ruang itu. Rasa-rasa itu membuat dirinya "penuh sesak" dengan kesedihan. Akan tetapi, ia percaya, langkah yang terhenti karena semua perasaan itu bisa diatasi asal dia mau bergerak maju tiga langkah setelah mundur dua langkah. Ia menegaskan hal ini dengan mengatakan

“Takut dan khawatir hanya ada di dalam pikiran kita aja, belum tentu bahkan mungkin ga akan terjadi. **Tapi bisa ga terjadi? Bisa!** Kalo terus dipikirin, diratapi sampe ke dalem hati itu bisa terjadi, karna kita adalah apa yg kita pikirkan. Maka kita harus hati-hati dengan pikiran kita sendiri. Ketika kamu gagal nih rusak nih gak bisa ya udah ke portal semuanya.”

d. “Walau kering, Bisakah kita tetap membasuh?”

Memasuki dua pekan terakhir, ibadat tobat Gema mencuplik kutipan lirik dari grup musik Hindia bertajuk “Membasuh”. Lirik “Walau kering, Bisakah kita tetap membasuh?” Kali ini, tema direnungkan oleh Belen Amanda Sitanggang. Seorang pemuda katolik yang tengah sibuk dengan hidupnya pasca menamatkan pendidikan.

Renungan singkat Belda, dimulai dengan paparan segudang pertanyaan perihal mengapa ia diminta terlibat dalam ibadat tahun ini. Pertanyaan ini muncul, karena bagi Belda, hidupnya saat ini tidak cukup baik untuk dibagikan dan dijadikan bahan pembelajaran.

Meski demikian, pesimisme Belda ini justru menginspirasi

umat yang hadir, lebih-lebih setelah ia mengungkapkan refleksinya atas pengalaman merantau dan hidup sendirian. Dalam pengalaman itu, ia menceritakan kisah pertemuannya dengan sebuah keluarga yang mendoakannya dengan mengucapkan nama lengkap.

Tindakan ini mungkin terdengar sangat umum dan wajar. Namun, justru dari sanalah Belda yang menganggap dirinya terpisah dari keluarga asal bisa menemukan kekuatan baru untuk “membasuh” diri yang kering oleh masalah hidup. Maka, di akhir permenungannya, ia mengajak semua pendengar mendoakan mereka yang dicintai dan juga yang mereka kenal di ibadat tobat ini dengan nama lengkapnya.

e. Siapakah yang salah? Aku sudah tak marah“

Setelah belajar membasuh luka bersama Belda, akhirnya ibadat tobat tahun ini ditutup kembali oleh kutipan lirik lagu Idgitaf bertajuk “Satu-satu”. Kali ini lirik “Siapakah yang salah? Aku sudah tak marah“ dipilih untuk bisa dikupas mendalam oleh Asteria Devy Kumalasari. Seorang psikolog

yang berhasil memecah ketegangan ibadat tobat terakhir berkat candaannya mengenai latar belakang sang suami yang pernah menjadi formandi Ordo Salib Suci.

Ibu Devy merefleksikan cuplikan lirik “Siapakah yang salah? Aku sudah tak marah“ dengan cara membedahnya satu per satu dari awal hingga akhir. Menariknya, dengan bantuan ilmu psikologi-bidang ilmu yang digelutinya- ia berhasil mengungkap cara terbaik untuk kembali menyusun hidup satu-satu; kembali dari titik awal supaya seseorang mencapai kepenuhannya.

Berkat paparannya, ibadat tobat tahun ini menjadi terasa makin lengkap, dan juga jelas menampilkan pesannya, bahwa di tengah badai hidup yang bisa saja membuat kita hancur berkeping-keping, hidup tidak pernah berhenti berjalan. Hidup tidak akan menunggu kita utuh lebih dulu sebagai pribadi agar mencapai bahagia. Karenanya, “Untungnya hidup harus tetap berjalan” bukan seruan pasrah, melainkan afirmasi iman: bahwa di tengah segala ketidakpastian dan luka, hidup dalam Tuhan selalu punya harapan baru.***

Fr. Prima, OSC

Pilihan Pangan yang Sehat Tingkatkan Hubungan Harmonis antara Manusia dengan Alam

Manusia memiliki keterikatan erat dengan alam, bumi tempat tinggalnya. Dalam ritual Gereja Katolik, hubungan ini tertuang dalam peringatan Rabu Abu, bahwa manusia berasal dari debu dan tanah. Kehidupan manusia sangat tergantung pada keberadaan oksigen untuk bernafas dan nutrisi dari tanaman maupun hewan. Ketika manusia tidak lagi terhubung dengan alam akan mengakibatkan berbagai ketidakseimbangan. Hal ini yang menjadi keprihatinan Suster Kristiana Marie dari Kongregasi *Sisters of the Earth Community* atau disingkat SEC, narasumber pertemuan anggota Wanita Katolik Republik Indonesia DPC Katedral (22/5) bertempat di aula gereja Katedral, dihadiri 20 peserta.

Dalam keberpihakannya pada alam dan lingkungan hidup, Suster Kris merujuk ajaran Thomas Berry, seorang Imam Katolik dari Ordo Pasionis, yang meyakini bahwa

alam bukan hanya sekadar objek di luar manusia, alam sebagai ciptaan merupakan karya cinta kasih Allah di mana setiap makhluk memiliki nilai dan arti.

Thomas Berry meyakini bahwa kualitas makanan dapat mempengaruhi pertumbuhan mental manusia. Hal ini mengarah pada pilihan pangan, yaitu antara tanaman pangan yang ditanam secara alami dengan tanaman pangan yang terkontaminasi oleh zat (pupuk) kimia buatan.

Karena itu perlunya memahami proses nutrisi pada aspek fisik dan dampaknya pada jiwa (manusia). Tubuh yang sehat memiliki sifat basa. Ketika tubuh kita berada dalam kondisi basa, penyakit tidak mudah menyerang.

Selain menjaga asupan yang sehat, juga penting menjaga kedamaian di dalam diri. Beban hidup maupun stres dapat memicu kondisi asam pada tubuh. Stres membuat



tubuh melakukan pernapasan dengan lebih cepat, tubuh butuh banyak oksigen (kondisi tubuh menjadi asam). Tubuh yang asam mengundang penyakit masuk dan bersarang di dalam tubuh. Cara menstabilkannya dengan mengonsumsi makanan yang mengandung basa (alkali) tinggi, seperti: sayuran (seperti brokoli, kale, pakchoy), buah-buahan (seperti pisang, lemon, nanas, tomat), biji-bijian (seperti gandum, atau kedelai), tahu, dan tempe.

Pada pertemuan ini diadakan juga praktik bersama membuat tempe dan aneka jus sehat serta bermain bersama kartu minim sampah dan mempraktikkan gerakan yoga.***

Navita K. Astuti



Umat yang Terlibat, Bukan sebagai Penonton

Paroki Resinda Karawang, Santo Marinus mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan dan kemajuan paroki dirayakan dengan meriah pada pesta peringatan ulang tahunnya yang ketiga. Ungkapan syukur dengan Misa syukur dan lomba seni antar lingkungan (27/4).

Dalam usia yang relatif muda, paroki sudah mengalami pergantian Pastor Kepala dari R.D. Frangky Pitoy kepada R.D. Antonius Sulastijana. Dan vikaris, dari R.D. Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto kepada R.D. Thomas Andre Putranto Nursantoso. Jumlah umat pun bertambah, terlihat dari perkembangan jumlah lingkungan yang dari 12 lingkungan menjadi 13 lingkungan.

”Dengan adanya jumlah umat dan kegiatan yang

bertambah, direncanakan akan dibangun gedung karya pastoral dan taman doa. Maka bertepatan dengan ulang tahun paroki yang ketiga, Dewan Pastoral Paroki (DPP) menjual kupon berhadiah dengan hadiah utama sepeda motor. Diharapkan keterlibatan dan partisipasi umat,” demikian dikatakan wakil Ketua DPP, Marcelina Marlina Dutarlita.

Peringatan ulang tahun paroki ini diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh Pastor Paroki dilanjutkan pemotongan tumpeng, lomba pentas seni antar lingkungan, ada juga bazar makanan dan photobooth.

Dalam kesempatan ini Pastor Anton menyampaikan harapan supaya semakin banyak umat yang mau terlibat aktif di dalam gereja,

jangan hanya sebagai penonton. Keterlibatan tidak hanya di paroki tetapi juga di lingkungan. Bagaimana umat hadir di lingkungan, ada katekese yang dibahas di lingkungan, sehingga dalam lingkungan saling mengenal dan saling mendewasakan baik dari muda ke tua atau sebaliknya.

Semua rangkaian acara dipersiapkan oleh Panitia Paskah dibantu OMK supaya pelaksanaan acara HUT Paroki ke-3 berlangsung meriah dan penuh sukacita. Selamat ulang tahun yang ke-3, Paroki kami yang tercinta. Semoga kita bersama dalam iman dan kasih, dan menjadi garam dan ragi bagi masyarakat sekitar.***

Suharyanti Lidwina

Prajurit yang Mewartakan Kebaikan Tuhan

Ordinariat Militer Indonesia, yang juga disebut *Ordinariatus Castrensis Indonesia (OCI)*, Keuskupan Militer Indonesia kembali hadir di Keuskupan Bandung dalam rangka kunjungan dan pendampingan. Kunjungan yang sedianya akan dilaksanakan langsung oleh Uskup Militer Indonesia Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo, karena Bapa Kardinal akan melakukan perjalanan ke Vatikan untuk melayat Paus Fransiskus dan Konklaf, kunjungan dilakukan Vikjen Uskup Militer R.D. Kolonel (Sus) Yos M. M. Bintoro didampingi para pengurus OCI Letjend Purn. Ignatius Yogo Priyono (Dewan Karya Pastoral OCI), Kombes Pol. FX Surya Kumara, Kol. Adm. Bernadeta Retno.

Selama dua hari (22-23/04/2025) Pastor Yos Bintoro dan tim melakukan serangkaian kunjungan di antaranya ke Pangdam III Siliwangi, Polda Jabar, TNI AU Hussein Sastranegara. Dalam kunjungan tersebut Tim OCI dari Jakarta didampingi oleh pengurus OCI Bandung, R.D. Aloysius Wahyu Endro Suseno, R.D. Paulus Tri Ardianto dan kawan-kawan. Selain untuk memperkenalkan Keuskupan Militer atau Ordinariat Militer Indonesia, maksud kunjungan adalah untuk memperkenalkan OCI dan meminta izin supaya Gereja bisa mendampingi kerohanian dan mental prajurit, umat Katolik di lingkungan TNI Polri. Ajakan dan permintaan izin disambut baik oleh para kepala kantor TNI-Polri tersebut. Pastor Yos Bintoro juga memperkenalkan Keuskupan Militer lewat tayangan video, mulai



dok.komsosMartinus

dari sejarah hingga pendampingan dan pelayanan saat ini.

Pada hari kedua (Kamis, 23/04) kunjungan dilanjutkan ke Mako Lanud Sulaiman, Margahayu. Rombongan wakil uskup ini disambut oleh Danwingdik 200/Lek beserta jajarannya yang memberikan gambaran umum fasilitas bagi personel Lanud Sulaiman dan siswa yang beragama Katolik dalam aktivitas beribadah.

Kunjungan dilanjutkan Perayaan Ekaristi dalam rangka Paskahan TNI POLRI dan pelantikan pengurus OCI Bandung ini dipimpin Mgr. Antonius Subianto didampingi Pastor Yos Bintoro, Pastor Aloysius Wahyu, Pastor Ardhi dan Pastor Ag. Darwanto, pastor paroki Santo Martinus. Ekaristi se-Garnisun Tetap II Bandung dimeriahkan para petugas liturgi yang seluruhnya dari TNI POLRI.

Dalam homilinya Mgr. Anton mengajak para prajurit untuk selalu dekat dengan Tuhan, mewartakan kebaikan-kebaikan Tuhan itu lewat karya pengabdian prajurit dalam berbagai bidang pelayanan dan masyarakat. Pada bagian akhir ekaristi Pastor Bintoro melantik pengurus OCI Bandung dan diberkati, diperciki oleh Mgr. Anton.

Usai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan foto bersama, ramah tamah berupa makan siang dan tampilan-tampilan hiburan seni.***

deBritto



Biara Skolastikat Ordo Salib Suci - Pratista Kumara Warabratha

Hidup Berkelimpahan : Kaya di Mata Tuhan atau Dunia

Dewasa ini, ada satu kenyataan menarik yang terjadi di dalam hidup Generasi Z. Meski semuanya belum bekerja pasca menamatkan pendidikan, tuntutan zaman yang tinggi, secara tidak langsung mengharuskan mereka berjuang lebih keras sedini mungkin. Hal ini menyiratkan makna bahwa generasi-z tidak lagi punya cukup waktu untuk menikmati hidup pasca menamatkan pendidikan. Mereka harus bertransformasi menjadi generasi *sandwich*

yang memperjuangkan hidupnya sendiri dan keluarga.

Kenyataan ini menjadi semakin rumit karena, dunia tempat mereka berselancar, menawarkan satu bentuk hidup yang seolah berkebalikan. Kehidupan para *influencer* di media sosial memperlihatkan kepada generasi ini, betapa bahagiannya mereka dengan kemewahan yang dimiliki. Meski situasi itu bisa saja tidak benar-benar diraih semudah membalikkan telapak tangan, namun itu semua sukses

membuat banyak generasi *sandwich* ini FOMO (*Fear of Missing Out*) dan mengikuti cara para *influencer* merancang prospek hidup berkelimpahannya; entah jangka pendek maupun panjang.

Berangkat dari kenyataan ini, para frater skolastikat OSC kembali menghadirkan *cafe* rohani triwulannya dan mengangkat tema, Hidup Berkelimpahan: Kaya di Mata Tuhan atau Dunia. Tema ini hadir, untuk meneropong realitas secara holistik, komprehensif dan tentunya



berbuah baik bagi kaum muda yang hadir, khususnya supaya mereka lebih baik merancang masa depan

Cafe Rohani kali ini menghadirkan narasumber R.D. Antonius Haryanto (staf formator Seminari Tinggi Fermentum) dari sisi spiritual dan Natalia Evi Wiriasugata (psikolog yang juga bagiandari tim formator Seminari Tinggi Fermentum).(26/4/2025)

Mengupas masalah ini, Romo Hary sapaan akrabnya, mula-mula menampilkan statistik tentang preferensi kaum muda terhadap masa depannya. Meski bukan preferensi pertama, keinginan untuk hidup berkelimpahan tetap masuk daftar preferensi mereka.

Dari statistik yang ada, tampak bahwa kaum muda

menggunakan segala cara untuk mengaktualisasikan harapan itu. Menyadari hal itu, Romo Hary mengatakan bahwa cara-cara yang tepat dan beraroma kaum muda kristiani; sebagaimana diamanatkan *Christus Vivit* mesti menjadi sumber utama tindakan mereka.

Pembahasan dilanjutkan dengan mengupas persoalan kaum muda dalam merancang masa depan, khususnya fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) oleh Evi. Menurut Evi, banyak sekali ciri-ciri FOMO di kalangan kaum muda, misalnya sangat takut ketinggalan informasi, dan tidak mampu menolak sesuatu. Faktor-faktor inilah yang membuat kaum muda lantas bertransformasi lagi menjadi generasi geprek dan *strawberry*. Satu generasi

yang tidak cukup kuat menahan tekanan eksternal.

Setelah paparan dari dua narasumber selesai, cafe rohani ditutup dengan konklusi singkat yang punya nada senada. Bagi dua narasumber, menghadapi masalah ini, kaum muda seharusnya tidak henti-hentinya bersyukur dan menelisik diri lebih dalam. Hal ini karena, hanya dengan cara itulah kepenuhan; keberlimpahan kaum muda bisa dicapai dengan sempurna.***

Fr. Prima, OSC



dok.KomsosKatedral



Persahabatan Imam dan Umat Menuju Kekudusan

Misa Krisma Keuskupan Bandung tahun 2025 dirayakan di gereja Katedral, Santo Petrus Bandung (16/4) dan ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Sebanyak 110 pastor (imam diosesan dan imam religius dan lima diakon) turut merayakan Misa Krisma. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama. Imam konselebran yang berada di altar, yaitu: R.D. FX Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), R.P. Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provinsial OSC), R.D. FX Sigit Setyantoro (Ketua UNIO Keuskupan Bandung) dan R.P. Paulus Bambang Irawan, SJ (pembimbing rekoleksi), R.P. Barnabas Nono Juarno, OSC., R.P. Donatus Manalu, OSC., R.P. Siprianus Masjon Kenedy,

SMM., R.D. R.F. Bhanu Viktorahadi (25 tahun imamat) dan R.P. Aloysius Supandoyo, OSC (40 tahun imamat).

Ritus penting pada Misa Krisma, yaitu: pembaruan janji imamat, serta pemberkatan tiga minyak (pengurapan orang sakit, katekumen dan krisma). Antusias umat dalam merayakan Misa Krisma ini terlihat dari kehadiran para frater, biarawan, biarawati, serta umat yang memenuhi gereja Katedral Bandung.

Mgr Anton berpesan dalam homilinya bahwa para imam diajak merenungkan kedekatan imam dengan umatnya. Berikut ini, petikannya: “Seorang imam mengabdikan diri kepada Allah melalui pelayanan kepada umat seperti yang dijanjikannya pada saat tahbisan imam. Pada hari ini, para imam akan memperbarui janji itu, sehingga

setelah ini kami yakin bahwa para imam akan dekat dengan umat. Setidak-tidaknya berusaha dekat, seharusnya imam mau dekat dengan umat, sehati sejiwa dalam perjalanan menuju kekudusan. Kita bersyukur banyak umat yang dibantu oleh imam. Banyak imam juga yang diperhatikan oleh umat, diberi makan, diajak pesta, sampai dalam keadaan duka ditemani saat sakit hingga wafat. Kita bersyukur atas persahabatan umat dengan imam menuju kekudusan.”

Sebelum berkat penutup, Mgr. Anton menyampaikan terima kasih atas kesetiaan dan kesaksian para imam atas hidup dan karya selama ini. Selain itu, Bapak Uskup menyampaikan terima kasih untuk seluruh petugas liturgi yang berasal dari Dekanat Bandung Timur. ***

Edy Suryatno



Paroki Santa Melania

Keterlibatan Umat dalam Pentas Drama Paskah

Ada yang baru dari Paroki Santa Melania, kali ini dipentaskan drama semi kolosal peristiwa Paskah. Kalau kebanyakan paroki atau kelompok mementaskan tablo kisah sengsara, Paroki Melania mementaskannya dalam bentuk drama paskah. Cerita drama dimulai dari peristiwa Yesus dielu-elukan ketika memasuki Yerusalem dengan keledainya hingga penampakan kepada Thomas yang tidak percaya dan mencucukkan jari pada bekas luka lambung Yesus.

Didukung oleh Pastor paroki dan umat, drama paskah ini digelar (27/4) dengan seluruh kompleks gereja dan sekolah Santa Melania sebagai panggung. Melibatkan sekitar 60 pemain cerita ini tersentral pada tokoh utama Yesus yang tampil sebagai raja yang dielu-

elukan dengan daun-daun palma, marah di pasar bait Allah pada bagian pertama. Dilanjutkan peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus dikhianati dan ditangkap, diadili, perjalanan salib dan Yesus disalibkan, wafat. Bagian terakhir digambarkan bagaimana Yesus mengalami kebangkitan dan penampakan kepada para murid termasuk Thomas.

Drama ini digelar begitu istimewa dengan peralatan dan properti yang dibuat secara serius, termasuk kostum dan pelaksanaan latihan-latihan, sehingga hasil pentasnya pun sangat bagus. Bisa diandaikan jika pentas drama ini dimainkan pada malam hari, pasti akan lebih bagus dengan permainan pencahayaannya. Drama ini diberi tema “*Dia yang kucium, tangkaplah dia...!*” diprakarsai

pastor paroki dan DPP, dengan sutradara Aloysius Yudyantoro.

Pementasan drama ini merupakan bagian rangkaian acara paskahan paroki. Selain pementasan, hadir pula bazar UMKM dan pentas-pentas hiburan. “Kali ini saya terlibat dalam pengadaan properti dan kostum. Saya merasa puas telah bisa mengadakan semuanya sehingga sesuai dengan latar cerita. Bersyukur pula atas keterlibatan umat baik sebagai pemain maupun yang menyaksikannya. Semoga umat Gereja Santa Melania semakin kompak dan saling mendukung dalam pelayanan-pelayanan,” demikian ungkap Antonius Untoro, salah satu pemain dan produser drama ini.***

deBritto

Memperkuat Iman dalam Kasih dan Pelayanan



Sebanyak 60 orang yang terdiri dari Petugas Gereja (PG), koster, sekretariat, R.P. Barnabas Nono Juarno, OSC - Pastor Paroki dan perwakilan DPP Katedral Bandung bersama-sama pergi berziarah mengunjungi tiga *Porta Sancta* (1/5/2025).

Perjalanan dimulai dari *Porta Sancta* di Gereja Katedral sendiri, dilanjutkan menuju *Porta Sancta* kedua di gereja Kristus Raja Cigugur. Sebelum menuju *Porta Sancta* ketiga, rombongan mengunjungi dan berdoa di Taman Getsemani Paroki Cisantana. *Porta Sancta* ketiga yang dikunjungi adalah Gereja Santo Yusuf Cirebon.

Sebagai tujuan akhir ziarah, rombongan mengunjungi gereja Bunda Maria Cirebon. Di gereja Bunda Maria peserta melakukan Jalan Salib, setelah beristirahat sebentar, bertempat di Kapel di area Rumah Mulia (Rumah Duka Paroki Dukuh Semar) peserta mengikuti Perayaan Ekaristi bersama R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko – Pastor Paroki Dukuh Semar Cirebon (Bunda Maria) dan Pastor Nono. Dalam homilinya Pastor Hilman mengatakan bahwa menjadi pelayan gereja merupakan sebuah panggilan untuk melayani sesama, karena itu harus bersyukur diberikan kesehatan dan kepercayaan oleh Tuhan untuk melayani. Sebagai petugas gereja di Katedral yang didatangi umat dari berbagai daerah diharapkan melayani dengan sukacita.

Sebelum kembali ke Bandung, peserta terlebih dahulu mengikuti doa Rosario bersama dan perarakan Patung Bunda Maria dari Taman Budaya Hati Tersuci menuju gereja sebagai pembukaan Bulan Maria.***

Theresia

Belajar Harmoni dari Daerah yang Rukun

Dalam upaya memperkuat wawasan serta memperdalam program moderasi beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Purwakarta menggelar kunjungan studi banding ke FKUB Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah (29/4-2/5/2025)

Sebanyak 25 peserta dari berbagai agama yang tergabung dalam FKUB Purwakarta—Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha—ikut serta dalam kegiatan ini. Rombongan dipimpin langsung oleh Ketua FKUB Purwakarta, KH. Drs. John Dien yang juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Purwakarta.

Kedatangan FKUB Purwakarta disambut oleh Ketua FKUB Boyolali, Habib Masturi, dan jajaran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). Dalam dialog kedua belah pihak saling berbagi pengalaman dan strategi dalam membangun serta menjaga kerukunan antarumat beragama di daerah masing-masing.

Habib Masturi, yang memiliki latar belakang panjang di dunia pemerintahan menyampaikan pentingnya nilai kemanusiaan dan saling pengertian dalam merawat harmoni. Ia menekankan bahwa kerukunan harus ditanamkan sejak dini, melalui pendidikan dan keteladanan sosial.

Salah satu momen paling inspiratif adalah ketika peserta



diajak berkeliling kompleks rumah ibadah lintas agama di kawasan Pemerintah Kabupaten Boyolali. Rombongan mengunjungi tempat ibadah Kristen Protestan yang sedang meresmikan gedung Bamag, berkunjung tempat ibadah Hindu, Buddha, Islam, dan Katolik yang berdiri berdampingan sebagai simbol nyata toleransi dan kebersamaan.

Cokro Adji Nagoro, yang akrab disapa Topo, perwakilan dari FKUB Hindu Boyolali, menjelaskan bahwa di Boyolali terdapat 23 tempat ibadah Hindu, 24 vihara, Sekolah Tinggi Agama Buddha di Wonogiri. Penyelenggara Bimas Katolik Boyolali juga menyampaikan bahwa dua paroki besar di wilayah ini menjadi pusat kegiatan umat Katolik yang berkembang dengan baik dan harmonis.

FKUB Boyolali juga aktif melakukan pendekatan sosial ke sekolah-sekolah, organisasi masyarakat (ormas), hingga tingkat RT dan RW dalam rangka memperluas cakupan nilai-nilai

toleransi. Upaya ini terbukti menjaga suasana kondusif dan mempererat hubungan antarumat di tengah keragaman masyarakat Boyolali.

Refleksi dari kunjungan ini tercermin dalam pernyataan Ketua FKUB Purwakarta, John Dien. “Kami semakin yakin bahwa kunci kerukunan adalah komunikasi yang jujur dan kehendak baik dari semua pihak. Kami akan terus mengembangkan program Kampung Harmoni dan memperluas ruang dialog lintas iman di Purwakarta,” ujarnya.

Di akhir kegiatan, suasana penuh persaudaraan terasa saat seluruh peserta menyampaikan komitmen untuk terus menjaga semangat kerukunan, saling memahami, dan tidak saling menghakimi. Karena dalam keragaman, Indonesia menemukan kekuatannya.***

Yohanes Baptis

Pribadi yang Berkobar-Kobar untuk Berbela Rasa

Misa *Requiem* Paus Fransiskus - Keuskupan Bandung - dipersembahkan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC bertempat di gereja Katedral Santo Petrus, Bandung bersama beberapa imam konselebran (23/4/2025) pukul 18.00. Doa Rosario didaraskan pada pukul 17.00, sebelum misa dimulai.

Sejak Paus Fransiskus wafat pada hari Senin pukul 07.35 waktu Vatikan, doa rosario ini sudah didaraskan setiap pukul 17.00 di gereja Katedral. Bersama dengan seluruh Gereja universal, di keuskupan-keuskupan, paroki-paroki, diadakan Misa *Requiem* untuk mendoakan Bapak Suci Paus Fransiskus.

Dalam pengantar, Bapak Uskup menyampaikan, “Mari kita kenangkan rahmat dan berkat Allah melalui kegembalaan Bapak Suci Paus Fransiskus, terlebih lagi saat kunjungan apostolik ke Indonesia tahun lalu (3-6/9/2024), pesannya sangat kuat: iman kepada Tuhan yang

dalam akan melahirkan komitmen persaudaraan yang kuat, yang akan melahirkan bela rasa terlebih kepada mereka yang sangat membutuhkan.”

Berikut ini, ringkasan homili yang disampaikan Bapak Uskup: Walaupun menorehkan duka, kita mengenang kembali pengalaman rahmat bersama Paus Fransiskus yang begitu kuat. Banyak pribadi, institusi dan televisi berbicara tentang nostalgia, kata, ajaran dan perbuatan yang dilakukan pribadinya.

Paus Fransiskus yang berusia 87 tahun, mengikuti 45 kegiatan kunjungan empat negara dalam waktu kurang dari dua minggu pada tahun 2024 yang lalu. Paus Fransiskus memiliki semangat yang berkobar-kobar dalam dirinya. Semoga kita pun terinspirasi atas teladan hidupnya.

Banyak yang tidak menyangka bahwa ucapan selamat Paskah, berkat *Urbi et*



Orbi menjadi salam dan berkat terakhirnya. Paus berpamitan dengan kita semua. Banyak yang tidak menduga bahwa Paus wafat. Hidupnya merupakan contoh luar biasa mulia. Yesus sungguh hidup dalam diri Paus Fransiskus. Kristus yang bangkit dapat kita rasakan dalam diri Paus Fransiskus yang menampilkan belas kasih yang luar biasa. Ungkapan *fatte chiasso* 'buatlah bergemuruh' membuat orang menjadi berkobar-kobar mewartakan Kabar Baik Tuhan.

Kesederhanaan menjadi pilihan hidupnya karena pribadinya memiliki segalanya untuk berbela rasa. Sebagai Peziarah Pengharapan dalam tahun Yubileum ini, Paus Fransiskus selalu berharap

adanya perdamaian di tanah Palestina serta Ukraina dan Rusia. Paus juga rindu kunjungan ke tanah dataran Cina untuk meneguhkan dan menguatkan Gereja di sana. Semua itu belum tercapai hingga wafatnya. Paus tetap bersemangat bahwa di balik

kekurangannya sebagai manusia, Allah akan menyelesaikannya dengan baik.

Sebelum berkat, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak serta mengajak seluruh umat untuk menggemuruhkan

ajaran-ajaran Paus Fransiskus: iman, persaudaraan, bela rasa, perdamaian, dialog antar agama dan lingkungan hidup.

Selamat jalan Paus Fransiskus, doakanlah kami.

Edy Suryatno



Suasana duka sungguh kental terasa. Hal ini juga tentu yang dirasakan oleh semua umat Katolik di seluruh dunia yang kehilangan sosok seorang pemimpin. Takhta Suci Vatikan secara resmi mengabarkan mengenai

wafatnya Paus Fransiskus pada Senin, 21 April yang lalu dalam usia 88 tahun. Paus yang bernama asli Jorge Mario Bergoglio ini merupakan Paus ke-266 dan Kepala Negara Kota Vatikan sejak tahun 2013. Gereja Katolik di berbagai

belahan dunia pun serentak mempersiapkan dan menyelenggarakan Misa Arwah supaya umat dapat turut mendoakan Paus Fransiskus. Demikian juga di gereja Santo Laurentius, yang mengawali Misa Arwah



dengan Doa Rosario yang dipimpin oleh dua orang Asisten Imam. R.P. B. Hendra Kimawan, OSC memimpin Misa bersama konselebran R.P. Fons Bogaartz, OSC; R.P. Alloysius Setitit, OSC; dan R.P. Ricky Fernando Sitio, OSC.

Sebuah klip pendek yang menceritakan perjalanan hidup Paus Fransiskus pun turut ditayangkan sebelum homili. Dalam homilinya Pastor Hendra menceritakan sambil mengenang bagaimana sosok Paus Fransiskus ini dikenal karena sikapnya yang rendah hati; gaya hidupnya yang sederhana; dan keberpihakannya yang besar kepada kaum marginal. Bahkan Paus Fransiskus berani bicara tegas dan berani mengkritik mengenai bagaimana perang itu tidak adil. Sebelum wafat pun, Paus

Fransiskus memberikan Pesan Paskah dan Berkat “*Urbi Et Orbi*” Paus (yang dibacakan oleh Uskup Agung Diego Ravelli, pada Hari Raya Paskah, 20/4), yang salah satu isinya adalah keprihatinan Paus Fransiskus tentang Gaza. Dalam kesempatan ini, Pastor Hendra juga mengajak umat untuk bersama-sama menyerahkan jiwa Paus Fransiskus kepada Kasih yang tak terbatas dan penuh belas kasihan Tuhan Yang Maha Esa dan Tritunggal, sebagaimana yang dikehendaki Paus Fransiskus. Pastor Hendra juga mengajak kita mereformasi hati sehingga memperbaharui misi kita untuk menghidupi dan menyebarkan Injil. Kita diundang untuk menghayati Injil dalam kehidupan setiap hari. Kita pun diajak untuk terus mendoakan jiwa Paus

Fransiskus, dan lebih dari itu supaya kita mewarisi semangat-Nya yang tidak takut merangkul dunia dengan kasih Kristus. Semangat yang membuka pintu gereja bagi semua dan semangat yang melihat Yesus dalam wajah setiap orang miskin dan menderita.

Di akhir homili Pastor Hendra meminta supaya kita tetap mengingat: walau kita berduka namun Paus pernah berkata "Jangan biarkan siapapun mencuri sukacitamu". Hari ini kita mengenang dia yang wafat dengan air mata namun juga dengan sukacita dalam harapan karena cinta sejati tidak pernah mati.***

Marina Maria

Foto: Kominfo St. Laurentius

Orang Muda, Ayo Pergi Ziarah

“Jangan sampai kegiatan ziarah menjadi kegiatan khas orang tua, khususnya ibu-ibu, karena ziarah itu milik semua orang, jangan sia-siakan kesempatan yang hanya datang 25 tahun sekali supaya peziarahan kita di dunia mempunyai makna. Peziarahan itu artinya perjalanan. Gereja yang masih berziarah di bumi ini, artinya Gereja yang masih berjalan, berjuang. Melalui ziarah kita diajak untuk memaknai peziarahan hidup di dunia menuju surga. Teristimewa peziarahan di tahun ini, peziarahan Yubileum dengan tema “Peziarahan Pengharapan”, kita berziarah bukan berjalan dengan kosong, bukan dengan moto anak ABG baru pacaran “jalani dulu aja”, peziarahan kita adalah peziarahan yang mempunyai harapan akan janji Tuhan Yesus,” demikian pesan yang disampaikan R.D. Aloysius Wahyu Endro Suseno – narasumber Café Rohani “OMYUBI” (26/4) yang diadakan di Bumi Silih Asah – Youth Center Thomas Aquinas.

Dihadiri sekitar 80 orang muda, café rohani dimulai dengan makanan ringan sore dan ramah tamah antara peserta, kemudian dilanjutkan dengan bincang santai di aula Stevanus bersama Pastor Aloy dengan tema “**Orang Muda Yuk Berziarah**”, acara dipandu dua orang muda Helen dari Paroki Cicadas (Santa Odilia) dan Carissa dari Paroki Dayeuhkolot (Santo Fransiskus Xaverius).

Setelah pemaparan seputar apa itu Tahun Yubileum dan pentingnya melakukan ziarah secara perorangan maupun berkelompok, acara dilanjutkan dengan tanya jawab seputar Tahun Yubileum. Acara ditutup dengan makan malam bersama. Café rohani Youth Center selanjutnya akan diinformasikan melalui instagram Youth Center Keuskupan Bandung (youthcenterbsakb).***

Theresia



Pentingnya Regulasi Penggunaan *Artificial Intelligence*

Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung menyelenggarakan **Seminar Nasional Guru Katolik** secara daring yang mengusung tema : **“Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Untuk Merancang Pembelajaran Yang Menyenangkan”** secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting* (26/4). Monika Paramita (anggota Komdik) menjadi pemandu acara dengan membuka kegiatan webinar ini dengan memperkenalkan para narasumber dan moderator. Webinar dibuka dengan doa yang dipimpin Atik Satari (anggota Komdik) dilanjutkan lagu Indonesia Raya. Dalam sambutannya, ketua panitia, F.X. Widiatoro (anggota Komdik) menyampaikan, “Semoga para peserta memperoleh *insight* dalam webinar ini. *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan dalam pendidikan, tetapi ada batasan-batasannya.



Hal itu akan dikupas oleh para narasumber.”

Wilfridus Demetrius Siga (Dosen UNPAR dan anggota Komdik) didaulat sebagai moderator. Pembicara Utama adalah Unifah Rosyidi (Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Indonesia (PGRI)) yang menyampaikan dalam pengantar, bahwa peran penting pendidikan swasta perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah dengan memberikan ruang bagi para pengelola pendidikan swasta. Ruang itu diberikan untuk para peserta didik dan juga para guru swasta.

Unifah mengisahkan tentang robot Sofia yang dapat ditanya apapun selama 24 jam sebelum ramainya AI. Munculnya tren bahwa orang

yang menikahi robot yang memiliki emoji. AI hampir saja mengambil peran manusia.

Tantangan yang dihadapi sekarang adalah pemerataan infrastruktur jaringan

internet untuk seluruh Indonesia serta etika pemakaian AI. AI ini sangat membantu supaya para guru mau belajar, kritis dan reflektif. Untuk itu, hal yang mendesak dilakukan adanya regulasi penggunaan AI di kalangan pendidikan.

RP Onesius Otenieli Daeli, OSC (Dosen Filsafat UNPAR dan Ketua Komdik) menyampaikan pandangan Gereja terhadap Pemanfaatan Teknologi Digital melalui dokumen *Antiqua et Nova*. Hapnes Toba (Guru Besar Universitas Kristen Maranatha) menyampaikan kupas pesan kecerdasan buatan untuk pendidikan. Peserta webinar ini tercatat sebanyak 300 orang yang berasal dari seluruh wilayah di pulau Jawa, Nusa Tenggara, dan Lampung. ***

Edy Suryatno

“*Porta Sancta*: Kasih yang Menjadi Pintu Rahmat dalam Keluarga”

Debar jantung terasa seirama dengan langkah kaki penuh harap para pasutri yang melangkah perlahan mendekati gerbang megah, (12/4/2025). Di bawah lengkungan batu kokoh yang menyimpan sejarah panjang dan harapan akan pengampunan, berdiri tegak *Porta Sancta* di gereja Salib Suci Kamuning Bandung yang bersejarah, menjadi salah satu dari sembilan Pintu Suci yang ditetapkan di Keuskupan Bandung. Pintu Suci Yubileum yang dirayakan setiap 25 tahun sekali, sebuah kesempatan suci kita sebagai peziarah beriman dapat memperoleh indulgensi penuh dari Gereja Katolik.

Pada tahun 2025 ini, Gerakan *Worldwide Marriage Encounter* (WWME) di Indonesia merayakan ulang tahunnya yang ke-50. Selama 50 tahun gerakan WWME telah hadir di Indonesia dan melayani banyak keluarga, memperkuat relasi suami-istri. ME Distrik VI Bandung turut merayakannya dengan

mengadakan Misa Peziarah Pengharapan Yubileum 2025.

Bagi pasangan suami istri yang bergandengan tangan, melangkah melewati *Porta Sancta* bukanlah sekadar ritual keagamaan. Perjalanan cinta mereka kini menemukan resonansi yang lebih dalam. Memasuki *Porta Sancta* menjadi simbolisasi komitmen mereka untuk terus berjalan bersama melintasi suka dan duka. Di ruang kudus keluarga inilah kasih yang tulus diharapkan menjadi "pintu rahmat" yang menghubungkan mereka dengan sumber pengharapan dan berkat yang tak berkesudahan.

Misa dihadiri lebih dari 300 umat (di antaranya para pasutri dari 18 paroki di



Keuskupan Bandung) dan dirayakan secara konselebrasi oleh sembilan Imam. Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, R.D. FX. Wahyu Tri Wibowo sebagai selebran utama, dengan konselebran: R.P. Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC., R.D. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya, R.P. Teleforus Nugroho Krisusanto SS.CC, R.D. Heri Nugroho, R.D. Aloysius Wahyu Endro Suseno, R.D. Yohanes Handi Sadeli, R.P. Stefanus Setyo Kriswandono, OAD, dan



RP. Thomas Sukotriharharjo, SS.CC.

Dalam homilinya Vikjen menyampaikan bahwa tahun Yubileum menjadi sarana untuk bersatu dan berkumpul untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan. Perumpamaan disampaikan dengan menggambarkan anak-anak ayam yang berlindung di bawah sayap induknya saat ada bahaya mengancam. Dia juga menyampaikan bahwa keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* yang berarti Gereja Rumah Tangga menjadi penting sebagai sarana untuk membuka hati, saling merengkuh, dan saling merangkul untuk melihat keindahan yang terdapat di dalam masing-masing anggota keluarga. Romo Wahyu juga menegaskan bahwa Tuhan telah memberikan kerahiman dan pengampunan kepada kita, oleh karena itu kita juga seharusnya mampu untuk memberikan pengampunan kepada sesama, kepada anggota keluarga kita, khususnya pasangan hidup kita. Sebagai penutup, dia mengingatkan kita supaya mampu untuk mengampuni, “kita lebih senang dan [lebih] mudah untuk diampuni, dibandingkan untuk mengampuni.” ucap Vikjen. Dia juga mendoakan kita supaya dapat mengampuni, supaya diri kita bersih dari keegoisan, kedengkian, dan ketertutupan diri. “Dengan mengampuni maka hati akan damai, penuh suka cita, harapan, dan kemurahan hati.” pungkasnya.



Perayaan ulang tahun ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ramah tamah. Koordinator ME Distrik VI Bandung, pasutri Arnold – Cindy dan Pastor Dedi Riberu SS.CC, mengingatkan untuk dapat menjaga harta kita yang paling berharga di dunia ini yaitu keluarga. Berbagai hadiah juga dibagikan kepada peserta yang tangkas mengikuti berbagai permainan yang diselenggarakan sebagai pengingat pentingnya menciptakan relasi yang bermakna dan bergembira bersama dalam keluarga, terutama dengan pasangan.***

Pasutri Guntur-Ima
(Tim ME Distrik VI Bandung)



Terlibat dan Menjadi Berkat untuk Banyak Orang

TSOM (Teens School Of Mission) Angkatan ke-5 yang diselenggarakan oleh Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia KWI (BN-KKI), tahun ini diikuti oleh 16 Keuskupan (Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Sibolga, Keuskupan Padang, Keuskupan Agung Palembang, Keuskupan Pangkalpinang, Keuskupan Tanjungkarang, Keuskupan Tanjung Selor, Keuskupan Agung Pontianak, Keuskupan Agung Samarinda, Keuskupan Palangkaraya, Keuskupan Ketapang, Keuskupan Manado, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Manokwari-Sorong).

Tahun ini, setelah melewati serangkaian proses seleksi, Keuskupan Bandung mengirimkan empat orang perwakilan remaja terpilih yang akan mengikuti proses Formasi

Misionaris cilik di sekolah misi remaja selama satu tahun. Perwakilan peserta dari Keuskupan Bandung, yaitu: Gaudio Zephanya Kusbiantoro (Paroki Sukajadi - Santo Laurentius), Alberta Leandra Annabel (Paroki Cicadas - Santa Odilia), Nereus Neno Krisna Indrawan Putra (Paroki Cigugur - Kristus Raja), Brigita Julie Finansia (Paroki Dayeuhkolot - Fransiskus Xaverius). Pada tanggal 31 Maret 2025 - 2 April 2025, para remaja TSOM ke-5 mengikuti Pertemuan Nasional yang pertama dengan Tema Jakarta Friendship.

Kegiatan diawali dengan Misa pembukaan yang dipimpin oleh Dirnas Karya Kepausan Indonesia yakni R.P. Alfonsus Widhiwiryawan, SX. Kemudian dilanjutkan dengan Animasi persahabatan berkenalan dengan seluruh peserta dari 16 Keuskupan. Pastor Alfons menjelaskan bahwa tahun ini proses formasi agak berbeda,

tidak hanya remaja namun para pendamping juga berproses untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mendampingi para remaja untuk siap bermisi.

Proses TSOM Angkatan ke-5 **Jakarta Friendship** dilaksanakan di Wisma Samadi. Tujuan dalam pertemuan yang pertama ini, membantu remaja untuk menyadari pentingnya semangat persaudaraan. Remaja TSOM harus mau terbuka dan menerima setiap orang dalam bermisi. Para remaja ditantang, untuk menjalin relasi persahabatan menghancurkan tembok perbedaan suku, budaya, dan kebiasaan. Remaja dari 16 keuskupan diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka. Mereka juga harus mau terlibat membangun persaudaraan, berlatih menjadi berkat untuk banyak orang.***

Kristofora Wiwi

Pembukaan MUSPAS Keuskupan: Apakah Kita Masih Berjalan Bersama?

“Berjalan Bersama Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita” merupakan tema Musyawarah Pastoral (MUSPAS) 2025 Keuskupan Bandung yang secara resmi dibuka oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bandung pada misa pukul 09.00 (4/5/2025) bertempat di gereja Katedral Santo Petrus Bandung. MUSPAS resmi dibuka dengan simbolisasi pemukulan gong oleh Mgr. Anton dan angklung yang dibunyikan oleh beberapa perwakilan umat.

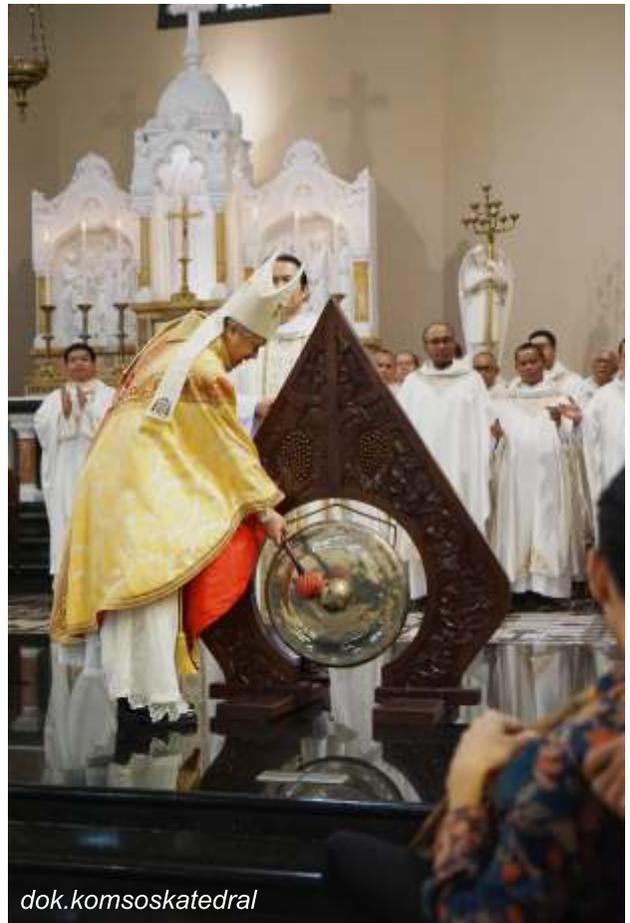
Setelah misa selesai, para pastor paroki dan perwakilan umat dari paroki-paroki se-keuskupan Bandung bergerak menuju aula lantai tiga, Kampus Santa Angela – Bandung untuk melanjutkan sesi sosialisasi MUSPAS 2025.

Pemandu acara adalah Dimas dan Jacklin, demikian sapaan akrab mereka yang

mewakili umat penyandang disabilitas dan menjadi peserta aktif. Hal ini tergambar dalam logo Muspas 2025 kali ini.

“Di dalam belas kasih, semua ada jalannya, seringkali kita yang tidak berjalan sehati sejiwa dengan Gereja universal, Gereja tumbuh dan berkembang, semoga kita dapat mengevaluasi 37 Kebijakan, apakah kita masih berjalan bersama? apakah kita berbagi sukacita?,” demikian sepenggal pesan yang disampaikan Mgr. Anton pada sosialisasi Muspas 2025.

Muspas 2025 Keuskupan Bandung diselenggarakan dilatarbelakangi bahwa semangat “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita” telah menjadi arah dasar Keuskupan



dok.komsoskatedral

Bandung pasca Sinode 2015, sampai saat ini sudah berjalan 10 tahun. Melalui Muspas, kita diajak merefleksikan sejauh mana 37 Kebijakan yang selama ini menjadi arah dan gerak bersama sudah terwujud? Adakah prioritas yang perlu diperhatikan untuk lima tahun mendatang. Muspas menjadi kesempatan untuk melihat kembali apa yang telah dilalui bersama dan menentukan apa yang perlu dipersiapkan untuk menyongsong masa depan.

Pada Sosialisasi ini juga dijelaskan rangkaian tahapan perjalanan Muspas 2025 oleh



Berjalan Bersama

Dengan segala keragaman budaya, banyaknya umat, imam, biarawan-biarawati, aktivis awam, dan karya-karya pastoral Gereja di berbagai bidang, kini saatnya Umat Allah keuskupan Bandung mewujudkan semangat sinodalitas dalam menjalankan karya pelayanan Gereja.

Sehati Sejiwa

Sehati sejiwa hendak menunjukkan bahwa Gereja Keuskupan Bandung sebagai persekutuan hidup yang dinamis, memiliki kesatuan hati dan pikir untuk bergerak bersama, memiliki visi dan misi yang sama untuk menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi Parahyangan.

Berbagi Sukacita

Berbagi sukacita berarti hidup saling mengasihani satu sama lain (*ut diligatis invicem*). Solidaritas dan subsidiaritas menjadi cara hidup yang hendak dihidupi oleh umat Allah Keuskupan Bandung. Melayani mereka yang membutuhkan dan peduli terhadap mereka yang berkesusahan, sehingga kasih Allah semakin nampak dan dirasakan oleh Manusia.

MAKNA LOGO

Berjalan Bersama

Umat Allah Keuskupan Bandung dengan berbagai latar belakang (Suku, Ras, Budaya, Profesi, dll.) tergambar dalam siluet yang sedang berjalan bersama berjumlah 12 orang yang merepresentasikan 12 murid Yesus.

Sehati Sejiwa

Gereja Keuskupan Bandung sebagai Persekutuan Hidup yang dinamis, memiliki kesatuan hati dan pikir untuk bergerak Bersama. Dinaungi gambar hati yang besar untuk menyatukan semangat melayani yang sehati dan sejiwa serta warna-warna cerah yang diambil dari warna logo Keuskupan Bandung "*Ut Diligatis Invicem*".

Berbagi Sukacita

Solidaritas & Subsidiaritas menjadi cara hidup yang hendak dihidupi. Tampak dalam logo tersebut orang dengan berbagai usia mulai dari anak, remaja, dewasa dan juga mereka yang berkebutuhan khusus tidak satu pun yang ditinggalkan, serta ditemani seekor merpati (Roh Kudus) membawa sebuah tangkai yang memiliki 3 hati bermakna iman, harapan dan kasih yang diwartakan oleh Umat Keuskupan Bandung.

Yogi dari Dewan Karya Pastoral. Tahap yang akan dilakukan selanjutnya pada bulan Juni yaitu evaluasi dan refleksi 37 Kebijakan dan Fokus Pastoral (2016-2025) yang akan dijalankan pada tingkat Paroki dan Komunitas Kategorial dalam bentuk kuesioner dan bahan pertemuan. Tahap selanjutnya, pada bulan Juli 2025 diadakan di tingkat Dekanat yang mengolah hasil Muspas di tingkat paroki dengan hasil yang diharapkan menentukan lima hal baik (keunggulan) dan lima hal yang perlu mendapatkan perhatian. Tahap akhir, berupa Pra-Muspas di bulan Agustus yang diikuti perwakilan deanat untuk mendalami apa yang didapatkan di tingkat deanat. Sebagai Puncak Muspas, yang rencananya akan diadakan pada 19-21 September 2025, akan dilakukan pendalaman lima hal baik (keunggulan) dan lima hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama narasumber serta menentukan fokus perhatian pastoral 2026-2030.

Pada sosialisasi Muspas yang dihadiri sebanyak 300 orang peserta (pastor, suster, perwakilan paroki dan komunitas kategorial) ini dijelaskan dan dibagikan buku panduan Musyawarah Pastoral 2025, bahan digital dan teknis pelaksanaan yang mendukung. Dijelaskan pula secara teknis pelaksanaan oleh Ibrahim Aryon (Tim Bahan Muspas 2025). Kegiatan ditutup dengan makan siang bersama.***

Theresia

TIME LINE MUSPAS 2025



TAHAPAN MUSYAWARAH PASTORAL



MUSPAS KOMUNITAS KATEGORIAL

Komunitas Kategorial (Rohani & Sosial) Yayasan Katolik (Pendidikan, Kesehatan & Sosial), Organisasi, Forum, dan Lembaga Hidup Bakti (Biara & Seminari)



R.P. Stefanus Setyo Kriswandono, OAD
Ordo Santo Agustinus Tak Berkasut (OAD)



MINGGU PASKAH VI

Bacaan I : Kis. 15 : 1-2.22-29

Bacaan II : Wahyu. 21:10-14.22-23

Bacaan Injil : Yoh. 14: 23-29

Salah satu kesulitan seseorang ketika berada di dalam suatu komunitas adalah untuk menjalankan suatu keputusan atau peraturan yang ditetapkan, apalagi jika pembuatan keputusan atau peraturan tidak melibatkan seseorang maka akan terjadi konflik dan perdebatan yang panjang. Itulah juga yang di alami oleh Rasul Paulus dan Barnabas, mereka membantah dengan keras pendapat dari orang-orang Yudea yang mengajarkan bahwa jika tidak disunat sesuai dengan adat istiadat yang sudah ada maka orang itu tidak selamat. Maka, supaya tidak terjadi perbantahan masing-masing pihak, maka mereka pun mengadakan sidang untuk memilih seseorang yang untuk membicarakan persoalan tersebut, maka terpilihlah Yudas yang disebut Barsabas dan Silas untuk pergi bersama dengan Paulus dan Barnabas. Yang menariknya adalah bahwa hasil dari diskusi mereka adalah menghasilkan keputusan, dan keputusan itu adalah dari Roh Kudus dan karena keputusan Roh Kudus itulah maka mereka harus menjauhi hal-hal yang buruk.

Saudara-saudari, maka dalam bacaan pertama tersebut kita dapat merefleksikan

bahwa akan lebih baik bila terjadi sesuatu di dalam kehidupan bersama, baik dalam kelompok, komunitas, masyarakat yang pertama-tama adalah tidak membuat keputusan pribadi melainkan duduk bersama dan memohon bimbingan Roh Kudus supaya hasil yang diperoleh pun adalah hasil yang baik. Maka ketika hasil itu pun baik, setiap orang akan menjalani segala peraturan dengan sikap ketaatan yang sungguh dan tidak bersungut-sungut dan yang sangat dapat dirasakan adalah adanya situasi hidup yang damai dan sukacita, tidak ada lagi perdebatan dan kegelisahan.

Saudara-saudari, Roh Kudus itulah yang dijanjikan oleh Yesus sebagai penolong di saat-saat kita mengalami kegelisahan, ketakutan dan ketiberdayaan dalam hidup kita. Kita bisa jadi merasa bahwa Tuhan meninggalkan kita sehingga kita merasa kekeringan dan hampa, sama seperti para murid, mereka pun merasa khawatir dan takut jika Tuhan Yesus tidak lagi bersama-sama dengan mereka. Tetapi sekali lagi Yesus menjanjikan Penolong untuk menemani mereka. Tidak hanya menemani tetapi juga memberikan damai Sejahtera dan sukacita.

Hal yang sama pun akan kita alami asalkan dengan sikap yang taat dan setia kepada Tuhan kita mau menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Tuhan Yesus memberikan perintah

supaya kita mengasihi Dia dengan menuruti perintah Firman-Nya. Karena dengan menjalankan perintah-Nya tersebut, kita tidak akan lagi merasa takut dan khawatir.

Saudara-saudara yang terkasih, tentunya Roh Kudus akan membawa kita pada jalan kebenaran, membawa kita pada jalan yang lurus di mana yang ada di situ hanyalah kebaikan, sukacita dan damai. Bisa jadi kita tidak mengalami damai dan sukacita karena kita sendiri tidak mau untuk dibimbing dan tidak mau mendengar bisikan Roh Kudus yang menuntun kita pada kebenaran, kita cenderung hanya mau melakukan kehendak sendiri dan mengikuti keegoisan diri.

Maka mari saudara-saudariku yang terkasih, kita membuka hati dan diri kita pada Rahmat Allah, supaya kita bisa menjalankan firman-Nya dengan dilandasi semangat kasih kepada Tuhan supaya kita memiliki hidup yang cerah, damai dan penuh sukacita. Tuhan memberkati. ***

MINGGU PASKAH VII
(Hari Komunikasi Sedunia)
Bacaan I : Kis. 7 : 55-60
Bacaan II : 22:12-14.16-17.20
Bacaan Injil : Yoh. 17 : 20-26

Saudara-saudari yang terkasih,

Hidup kita di zaman sekarang ini begitu nyaman dan senang khususnya dalam hal berkomunikasi. Karena banyak kemudahan yang diberikan oleh teknologi yang modern yang mana serba cepat serta instan dan spontan untuk memudahkan orang untuk saling berkomunikasi walupun jarak itu sangat jauh. Beberapa waktu lalu ketika saya berlibur di



rumah, saya menemukan sebuah surat dari teman saya yang ditulis pada tahun 2000, ketika itu belum menggunakan *handphone*, *email*, ataupun *YM (yahooMessenger)*. Surat itu sudah usang, namun yang menarik adalah ketika berkirim surat dan menunggu balasan memerlukan waktu yang lama, paling cepat dengan kilat khusus, dan tidak seperti saat ini yang hanya dalam hitungan detik saja sudah bisa terkirim. Ada sisi positif dan sisi negatif. Namun, banyak yang nampak dalam sisi negatif yaitu komunikasi antar sesama menjadi kurang, bahkan dengan orang terdekat pun harus berkirim lewat HP sedikit yang bisa langsung berkomunikasi dengan baik. Itu adalah salah satu contoh komunikasi yang terjadi saat ini, sehingga banyak yang kehilangan momen perjumpaan yang akrab dan hangat dengan sesama dan rasa persaudaraan pun menjadi pudar.

Saudara-saudari yang terkasih,

Bacaan Injil hari ini mengajak kita untuk menyadari betapa pentingnya persaudaraan di antara kita. Dalam doa-Nya, Tuhan Yesus berdoa supaya kita sempurna untuk menjadi satu. Tuhan Yesus tahu bahwa akan ada saatnya umat yang dicintai-Nya akan bercerai berai bukan hanya karena perbedaan tetapi juga karena komunikasi antara satu dengan yang lain. Maka

melalui, doa-Nya Dia berharap kita semua menjadi satu saudara, karena persaudaraan adalah salah satu identitas atau ciri umat kristiani yang berlandaskan cinta kasih. Tuhan Yesus pun telah memberikan salah satu contoh yang baik, bahwa komunikasi yang baik adalah pertama-tama menjalin hubungan dan relasi yang intim dengan Bapa-Nya yaitu melalui doa. Doa merupakan komunikasi, dialog secara langsung antara kita dengan Tuhan sendiri dan sebagai bentuk kasih kita kepada-Nya. Melalui perjumpaan dan komunikasi antar sesama dan orang lain dengan penuh kasih juga akan saling membawa kepada harapan yang cerah di dalam peziarahan hidup ini.

Saudara-saudari yang terkasih, Bapa suci Paus Fransiskus dalam pesannya di Hari Komunikasi Sedunia ke-59 ini mengajak kita untuk berbagi harapan dengan setiap orang di dalam perjumpaan kita : *Bagikanlah dengan lemah lembut harapan yang ada didalam hatimu (lih. 1 Ptr 3 : 15-16)*. Di tahun Yubileum ini Bapa Paus ingin kita menjadi komunikator harapan yang dimulai dengan membarui karya dan misi dengan semangat injil. Bapa Paus sudah lebih dulu menjadi teladan bagi kita menjadi seorang komunikator harapan yang sangat luar biasa, tidak hanya dengan kata tetapi lebih diwujudkan dengan tindakan dan perbuatan. Dalam berjalan bersama sebagai saudara, kita diajak untuk tidak mementingkan diri sendiri, tidak memamerkan diri, dan tidak berbicara tentang diri sendiri baik secara langsung maupun lewat media apapun juga. Kita semua diajak untuk menjadi komunikator yang baik yang berbicara tentang kebaikan, kasih dan harapan, sikap terbuka kepada sesama yang membawa sukacita.

Saudara-saudari yang terkasih, maka marilah kita berdoa seperti yang telah Tuhan Yesus ajarkan melalui Injil hari ini, supaya kita bisa menjadi komunikator yang baik, yang membawa harapan bagi semua orang kepada kehidupan yang cerah, yang mana di dalamnya terdapat sukacita, pengampunan, damai dan persaudaraan yang erat yang dilandasi oleh cinta baik kepada Allah maupun sesama. Semoga Tuhan memberkati.***

HARI RAYA PENTAKOSTA

8 JUNI 2025

Bacaan I : Kis. 2: 1-11

Bacaan II : Rom. 8 : 8-17

Bacaan Injil : Yoh. 14 : 15-16.23b-26

Saudara-saudari yang terkasih,

Lima puluh hari setelah kita merayakan kebangkitan Tuhan atau Paskah, kita kini merayakan Hari Raya Pentakosta, atau yang lebih kita kenal dengan hari Roh Kudus turun atas para rasul. Juga seringkali disebut bahwa hari ini juga adalah hari lahirnya Gereja.

Pentakosta yang adalah juga turunnya Roh Kudus, Nampak dikisahkan di dalam bacaan pertama, semua orang yang percaya kepada Yesus ketika berkumpul mereka dipenuhi oleh Roh Kudus yang berbentuk lidah-lidah nyala api, dan di situlah mereka dapat berbicara dalam berbagai bahasa. Roh Kudus turun atas mereka supaya mereka mampuewartakan Kristus yang bangkit yang membawa keselamatan dan sukacita. Roh Kudus yang turun pada hari Pentakosta juga memungkinkan kita semua menjadi anak-anak Allah dan hidup di bawah pimpinan Roh tersebut. Maka jika kita hidup mau dipimpin, dibimbing, dan diterangi oleh



Roh, berarti kita siap meninggalkan keinginan-keinginan daging yang tidak berkenan di hadapan kepada Allah seperti yang dikatakan dalam bacaan kedua tadi. Roh yang turun atas kita merupakan Roh Kudus yang diutus oleh Allah yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya bahwa Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya. Maka kehadiran Roh Kudus itu berlangsung sampai saat ini kepada kita semua yang sungguh-sungguh mengikuti Yesus dan menuruti Firman-Nya.

Saudara-saudara yang terkasih,

Roh Kudus yang diutus kepada kita sebagai Penolong yang lain, tentunya mengarahkan kita pada kebenaran. Seringkali di dalam kehidupan kita, kita mengalami berbagai macam kesulitan, kekhawatiran dan kegelisahan serta ketakutan. Maka Roh Kuduslah itulah yang akan menjadi penghibur serta penolong bagi kita sehingga kita mampu menjalani hidup dengan tenang dan damai. Roh Kudus itu pulalah yang akan membela kita, ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang dapat menghilangkan iman dan kepercayaan kita kepada Allah. Kita akan dituntun pada kebenaran sehingga di dalam setiap langkah yang kita Jalani, kita dapat hidup dengan berkata dan bertindak benar.

Saudara-saudari yang terkasih,

Karena kita adalah anak-anak Allah dan hidup dipimpin oleh Roh, maka juga kita dipanggil dan diajak untuk selalu menghayati peran Roh Kudus di dalam kehidupan kita. Apakah kita yang mengaku diri sebagai anak Allah kita sudah hidup di dalam Roh atau masih nyaman menghidupi keinginan-keinginan daging?

Jika kita sudah hidup di dalam Roh maka keseluruhan hidup kita yang nampak adalah :

Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan , Kebaikan , Kesetiaan, Sikap lemah lembut, dan penguasaan diri. (Gal. 5 : 22-23) Inilah buah-buah Roh yang dihasilkan jika kita hidup kita sungguh-sungguh dipimpin oleh Roh kudus, tetapi seringkali sadar atau tidak justru kita lebih nyaman pada keinginan-keinginan daging : iri hati, percecokan, roh pemecah, kedengkian dan lain-lain, mungkin saat ini ditambah lagi dengan gosip, gibah, dan hal-hal lainnya.. kalau ini terus kita lakukan berarti hidup kita selalu dalam bayang-bayang kegelapan, kita tidak akan merasa bahagia... karena bukan Roh kudus yang memimpin tetapi roh-roh yang lain....

Saudara-saudari yang terkasih,

Maka marilah di Hari Raya Pentakosta ini, kita membuka hati dan diri kita supaya kita menjadi pribadi-pribadi yang memiliki hidup yang selalu dituntun oleh Roh Kudus yang telah diutus oleh Bapa untuk menuntun kita pada jalan kehidupan yang benar dan jadilah anak-anak Allah yang selaluewartakan kebenaran dan sukacita di manapun kita berada.***

HARI RAYA TRITUNG GAL MAHAKUDUS

Bacaan I : Ams. 8:22-31

Bacaan II : Rom. 5:1-5

Bacaan Injil : Yoh. 16 : 12-15

Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan Yesus, hari ini Gereja Merayakan Hari Raya Tritunggal Mahakudus, biasanya kami para imam mulai mempersiapkan renungan jauh-jauh hari untuk dapat memberikan pemahaman akan Allah Tritunggal. Berbicara atau membahas mengenai Allah Tritunggal adalah merupakan hal yang menarik dan tidak akan pernah ada batasnya. Bahkan tidak hanya di kalangan Gereja Katolik tetapi juga di gereja-gereja lain non katolik bahkan agama lain pun ikut serta membahas mengenai Allah Tritunggal, yang terkadang justru berakhir dengan perdebatan yang tidak juga menemukan solusi. Di dalam Gereja Katolik sendiri, pembahasan tentang Allah Tritunggal (Bapa, Putera dan Roh kudus) pun menjadi sebuah pembahasan yang menarik, masing-masing umat juga bisa menafsirkan sendiri arti Allah Tritunggal baik dengan tafsiran Teologis maupun tafsiran melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pemaknaan akan Allah Tritunggal sampai kapanpun dan bagaimanapun juga tidak dapat diartikan secara benar dan tepat oleh manusia. Manusia hanya mampu memahami dan menghayatinya dalam pengalaman hidup rohani.

Misteri Allah Tritunggal sendiri adalah rahasia pusat iman dan kehidupan Kristen (K GK. 234), pemahaman tentang Allah Tritunggal seharusnya tidak menjadikan kita terpecah, tetapi justru menyatukan dalam kasih. Trinitas adalah *Communio* Hidup Ilahi, persekutuan kasih yang sempurna. Allah adalah satu dan memiliki sifat kasih. Maka ketika keseluruhan hidup kita



dipusatkan kepada Allah maka kita akan merasakan bahwa kehadiran Allah itu nyata di dalam segala aspek hidup kita. Tanda kehadiran Allah Tritunggal yang menjadi bagian dalam hidup kita adalah saat memberikan diri kita dibaptis, saat kita membuat tanda salib. Maka dengan demikian kita akan menyadari dengan sungguh-sungguh peran Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh kudus di dalam diri kita yang selalu memberikan kita kekuatan dan penghiburan serta harapan di dalam perjalanan hidup yang kita jalani. Dalam bacaan kedua, Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, mengatakan bahwa ketika kita menaruh iman sepenuhnya kepada Allah, maka kita akan bermegah di dalam Allah, sehingga situasi apapun yang kita hadapi, terlebih dalam kesengsaraan atau penderitaan akan menimbulkan ketekunan, dan ketekunan itu pada akhirnya memberikan kita kekuatan sehingga kita akan memperoleh pengharapan yang tidak mengecewakan.

Ada salah satu pengalaman yang bagi saya menarik adalah ketika berjumpa dengan seorang Simbah (nenek) usianya 80 tahun, dia begitu rajin dalam hidup doa, bahkan di usia tersebut dirinya masih taat mengikuti Misa di stasi dan doa lingkungan, Lalu saya bertanya, "Mbah, saya liat setiap kali simbah mau jalan atau mau melakukan sesuatu kok buat

tanda salib, kenapa mbah?" Lalu Si Mbah itu berkata, "Biar diparingi selamat ---cetak miring— dan sehat oleh Gusti Allah Tritunggal, lalu karena saya penasaran, saya bertanya lagi menurut Mbah, Allah Tritunggal itu siapa? Dia menjawab : "Gusti Allah Tritunggal, Allah yang Esa dan Kuasa, sing maringi urip, (Yang memberikan kehidupan), sing maringi selamat lan tenterem (yang memberikan keselamatan dan kedamaian) dan yang "maringi pepadhang" (memberikan terang) dalam setiap "lakune manungsa" (dalam setiap perbuatan manusia). Saya bisa kuat ya karena tanda salib dan doa ini." Bagi saya, pengalaman seorang simbah tentang penghayatan Allah Tritunggal tersebut adalah melalui cara sederhana yang dihayati di dalam pengalaman hidupnya.

Saudara-saudari yang terkasih, Tuhan Yesus pun terus menerus mengingatkan kita dalam pesan amanat perpisahannya, bahwa la akan mengutus Roh kebenaran yang akan memimpin kita dalam kebenaran, maka ketika kita membuka hati dan diri serta membiarkan Roh itu memimpin kita, maka tidak akan ada kekecewaan, kekhawatiran, ketakutan ataupun penderitaan karena kita terbuka pada Karya Allah Tritunggal di dalam diri kita. Maka dengan demikian iman kita tidak akan goyah ketika mungkin ada orang lain yang mengatakan.. *eh.. Allahmu tiga ya?* Kita tetap percaya dengan penuh iman, bahwa Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah Allah yang satu yang membawa kita kepada karya keselamatan. Kita pasti sudah sering mendengar kisah Santo Agustinus yang melihat seorang anak mau memindahkan air laut ke dalam lubang yang ia buat, Santo Agustinus menertawakan, tetapi dibalas oleh anak kecil itu. Bagaimana mungkin juga kamu bisa

memindahkan Allah yang Mahakuasa itu ke dalam otakmu yang kecil itu, Artinya bahwa kita tidak bisa memikirkan Allah yang begitu Mahakuasa dan Mahabesar itu. Yang mampu kita lakukan adalah sadar bahwa Allah berkarya di dalam diri kita. Lebih lanjut lagi Santo Agustinus mengatakan ketika kamu bisa memahami Allah, maka Dia bukan lagi Allah yang Mahakuasa.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan, sebagai umat Kristiani kita bersyukur karena misteri Allah Tritunggal yang Mahakudus ini, membawa kita pada relasi yang kuat antara kita dengan Allah serta membawa kita pada pengharapan yang indah dan juga keselamatan. Pengalaman rohani akan Allah Tritunggal Mahakudus juga sebenarnya kita alami dalam kehidupan keseharian kita. Melalui belas kasih Allah yang selalu menyertai kita dalam perjalanan hidup ini. Namun, seringkali kita tidak merasakannya dan menganggapnya sebagai hal yang biasa saja. Permenungan tentang Allah Tritunggal sendiri adalah merupakan permenungan yang mendalam dan penuh penghayatan, tidak ada batas akhirnya, permenungan yang secara terus menerus dan tidak secara spontan menjadi jelas. Kita perlu menghayatinya dengan iman yang teguh melalui pengalaman hidup sehari-hari. Yang sangat diperlukan dari diri kita adalah keterbukaan hati dan pikiran kita terhadap karya Allah dalam kehidupan kita masing-masing, yang menjadikan hidup kita damai sejahtera dan sukacita.

Semoga Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putera dan Roh Kudus, senantiasa memelihara kita, membebaskan kita dari kesalahan dan dosa serta menerangi dan membimbing kita untuk mencapai kekudusan.***





RD. Thomas Kristiatmo

Konsili-Konsili Gereja Barat (2)

Lyon dan Wina

Pembahasan bulan yang lalu sampai pada Konsili Lateran IV. Kini kita berlanjut ke konsili berikutnya, yaitu yang berlangsung di kota Lyon. Konsili Ekumenis ke-13 diprakarsai oleh Paus Innocentius IV dan terjadi pada 1245. Dalam tiga sesi yang digelar mulai 28 Juni sampai 17 Juli, para Bapa Konsili menyepakati 22 kanon putusan dan menegaskan pemakzulan terhadap Raja Frederik II. Masih di kota yang sama, diadakanlah Konsili Ekumenis selanjutnya dari 7 Mei sampai 17 Juli 1272. Yang mengundang para Bapa Konsili adalah Paus Gregorius X. Para Bapa Konsili menyepakati 31 kanon dan menyetujui penyatuan dengan Gereja Yunani. Namun demikian, kesatuan yang diharapkan tak berlangsung lama. Keputusan lain dari konsili ini adalah soal perang salib dan aturan mengenai proses konklaf. Inilah Konsili Ekumenis yang ke-14.

Paus Klemens V, pada 1311, mengadakan Konsili Ekumenis ke-15, di Wina. Ada 132 Bapa Konsili yang terlibat dalam sesi yang berlangsung dari 16 Oktober 1311 sampai 6 Mei 1312. Konsili ini menegaskan pembubaran ordo templar yang dianggap menyimpang, menegaskan gagasan perihal penghayatan kemiskinan di antara kaum Fransiskan, dan merumuskan sejumlah agenda reformasi Gereja.

Dari Abad ke-15 sampai Abad ke-20

Konsili Ekumenis yang ke-16 digelar untuk mengakhiri skisma Barat. Ada 45 sesi yang digelar dari 5 November 1414 sampai 22 April 1418. Para Bapa Konsili menerima pengunduran diri Paus Gregorius XII dan memakzulkan paus tandingan Yohanes XXIII serta mencopot Paus Benediktus XIII, yang berdiam di Avignon. Konsili ini mengadakan konklaf yang mengangkat Paus Martinus V.



Lukisan mengenai Konsili Trente yang kini disimpan di Museum Keuskupan Trente (dok. RD. Kristiatmo)

Selain menyelesaikan konflik terkait adanya sejumlah paus pada waktu bersamaan, konsili ini juga membereskan sejumlah persoalan bidaah dan mengusulkan supaya konsili memiliki kuasa lebih tinggi ketimbang paus dan hendaklah diadakan secara berkala pada jangka waktu yang sudah ditentukan secara pasti.

Konsili Ekumenis ke-17 dilangsungkan di sejumlah kota, yaitu Basel-Ferrara-Florens. Paus Eugenius IV mengundang para Bapa Konsili supaya membahas terutama penyatuan Gereja Katolik Roma dengan sejumlah gereja lain yang

terpecah. Secara ringkas, bisa dikatakan bahwa berkat konsili ini, penyatuan dengan beberapa gereja lain berjalan dengan baik.

Konsili Ekumenis ke-18 berlangsung di Lateran, pada masa pontifikat Paus Julianus II (1503-1513) dan Leo X (1513-1521). Para Bapa Konsili berkumpul dalam sejumlah sesi dari 3 Mei 1512 sampai 16 Maret 1517. Hasilnya adalah sejumlah program untuk reformasi Gereja Katolik.

Konsili terpenting untuk Gereja Katolik Roma di era modern adalah yang dikenal sebagai Konsili Trente, yang merentang dalam sejumlah sesi dari 1545 sampai 1563.

Inilah konsili ekumenis yang ke-19. Konsili ini sebetulnya berlangsung tidak hanya di Trente tapi juga di Bologna, dan berlangsung pada masa pontifikat dua paus: Paus Paulus III dan Paus Pius IV. Pada dasarnya, Konsili Trente adalah tanggapan Gereja Katolik atas gerakan reformasi protestan yang diawali oleh Martin Luther, pada 1517. Konsili Trente menegaskan ajaran pokok Gereja Katolik seputar otoritas Kitab Suci dan Tradisi, dosa asal dan justifikasi, tujuh sakramen dan terkhusus ekaristi, serta penghormatan pada para kudus.

Konsili Vatikan I, pada 1869, di masa pontifikat Paus Pius IX, menegaskan ajaran mengenai iman dan akal-budi serta primat paus dan infalibilitasnya. Inilah Konsili Ekumenis yang ke-20. Konsili Ekumenis berikutnya: Konsili Vatikan II, yang berlangsung dari 1962 sampai 1965. Untuk konsili ini, kita akan membahas secara lebih panjang di bulan mendatang.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Para imam di Keuskupan Bandung merayakan Misa Krisma pada Rabu, 16 April 2025 di gereja Katedral. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh R.D. F.X. Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal), R.D. F.X. Sigit Setyantoro (Ketua Unio), R.P. Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC), R.P. Bambang Irawan, SJ (Narasumber Rekoleksi) dan para yubilaris, R.P. Barnabas Nono Juarno, OSC, R.D. R.F. Bhanu Viktorahadi, R.P. Donatus Manalu, OSC, R.P. Masjon Kenedi, SMM yang merayakan 25 tahun imamat, dan R.P. Aloysius Supandoyo, OSC yang merayakan 40 tahun imamat. Tahun ini, Bapa Uskup merenungkan tentang kedekatan imam bersama umat. Yesus mempunyai sahabat-sahabat yaitu orang yang mempunyai keprihatinan yang sama dengan Yesus. Para sahabat diajak untuk melakukan apa yang Yesus lakukan yaitu menyampaikan kabar baik. Persahabatan

imam dan umat yang sehat ditandai dengan urapan Roh Kudus untuk berjalan bersama menuju kekudusan dengan membawa tahun rahmat Tuhan dan menjadi pribadi yang memberi pengharapan. Bapa Suci Paus Fransiskus menekankan bahwa kedekatan imam dan umat bukanlah suatu keharusan tetapi rahmat Allah yang luar biasa. Perutusan seorang imam adalah cinta yang berkobar akan Yesus dan kepada umatnya. Yesus menggunakan para imam untuk semakin mendekati umat yang dikasihi-Nya. Identitas imam tidak bisa dipahami tanpa umat. Kedekatan dengan umat ditandai dengan kedekatan dengan pergulatan hidup umat. Imam bisa jatuh ke dalam *professional sacra* dan klerikalisme, yang hanya mau menikmati *privilege* sebagai imam tanpa mau dan mampu mewujudkan fungsi imamat dan dedikasi total pada umat. Para imam diajak untuk menyadari kerapuhan-

kerapuhan di dalam dirinya dan di tengah umat. Semoga dengan menyadari kerapuhan ini para imam dapat berjalan bersama umat sebagai pembawa harapan.

2. Keuskupan Bandung merayakan Misa Requiem Bapa Suci Paus Fransiskus pada Rabu, 23 April 2025 di gereja Katedral. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh R.D. F.X. Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal), R.P. Barnabas Nono Juarno, OSC (Pastor Paroki Katedral) dan para imam lainnya. Bapa Uskup dalam kesempatan homili mengatakan bahwa Yesus menghampiri kedua murid yang pulang ke Emaus karena mata mereka tertutup peristiwa Jumat Agung tanpa melihat matahari Paskah. Kehadiran Yesus membuat hati dua murid berkobar-kobar walaupun mereka tidak menyadarinya. Ada antusiasme kebangkitan yang mengatasi kelelahan fisik. Hati kita berkobar-kobar ketika kita

bersama Paus Fransiskus. Karena Yesus yang bangkit hidup dan hadir dalam diri Paus Fransiskus. Maka, kalau Yesus yang bangkit sungguh dihayati, hidup kita pun berkobar-kobar dan membuat orang lain bersemangat. Hal ini ditampakkan ketika Paus Fransiskus menampilkan belarasa yang luar biasa. Beliau mengajak kita untuk membuat gemuruh, *fate chiasso*, karya belaskasih Allah dan membuat hati kita berkobar-kobarewartakan kabar baik. Paus Fransiskus juga menampilkan kesederhanaan yang luar biasa. Kesederhanaan yang sejati adalah dari orang yang memiliki segalanya. Kesederhaan membuat orang berbela rasa. Pada tahun Yubileum dengan tema Peziarah Pengharapan, Paus mengajak kita yang berada dalam kelemahan, kekurangan untuk terus berharap kepada Tuhan sebagai peziarah pengharapan. Paus Fransiskus tetap bersemangat karena terus berharap bahwa dibalik kelemahan manusia ada Allah yang punya rencana bagaimana menyelesaikan dengan baik. Bapa Suci Paus Fransiskus terimakasih atas

jasa dan cinta. Doakan kami yang terus berusaha untuk menjadi pribadi dan institusi yang menghadirkan belarasa dan membuat hati orang berkobar-kobar.

3. Ordinariatus Castrensis Indonesia (OCI) Keuskupan Umat Katolik di Lingkungan TNI dan Polri Wilayah Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Pelantikan Pengurus OCI Bandung. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi di gereja Santo Martinus pada Kamis, 24 April 2025. Para konselebran antara lain R.D. Yoseph Maria Marcelinus Bintoro (Wakil Uskup Umat Katolik di Lingkungan TNI dan Polri), R.D. Paulus Tri Ardhiyanto dan R.D. Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Pelayanan Umat Katolik di Lingkungan TNI dan Polri Wilayah Keuskupan Bandung) serta R.D. Agustinus Darwanto (Pastor Paroki Martinus). Bapa Uskup menegaskan bahwa Injil mengisahkan kelanjutan dua murid Yesus yang kecewa pulang ke Emaus karena tak percaya Tuhan bangkit. Yesus mendekati mereka, berjalan bersama, tetapi mereka tidak mengenal-Nya. Waktu Yesus

duduk makan, mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecah dan memberikan roti pada mereka, mereka mengenal Yesus. Begitu mengenal Yesus, hidupnya langsung berubah. Tuhan sesungguhnya hadir dalam hidup kita, tapi kadang kita tak mengenal kehadirannya karena mungkin mata kita tertutup oleh kesibukan dan hati kita tenggelam dalam keprihatinan tertentu hingga tak mengenal Yesus hadir berjalan menemani, berbicara lewat pengajaran-kotbah, dan bersabda lewat Kitab Suci. Barangsiapa mengenali Yesus dalam hidup, terutama dalam Ekaristi, Yesus pun tentu meminta kita untuk menuruti perintahNya, untuk saling mengasihi satu sama lain; menjaga martabat sebagai murid Tuhan. Marilah kita menjadi pribadi yang mengenal Allah dan menjadi pelaksana perintah-Nya dengan membawa damai sejahtera kepada sesama. Semoga pengurus Ordinariatus Castrensis Indonesia (OCI), Keuskupan Militer Indonesia, Keuskupan TNI/Polri menghadirkan Yesus. Jangan mengaku pengurus tidak membawa damai sejahtera.***

Penitensi

Dalam rangkaian sakramen tobat, seorang peniten sekurang-kurangnya akan melalui tiga tahap. Tahap pertama dilalui dengan menyadari kebaikan Tuhan (*confessio laudis*). Dalam tahap ini, seseorang akan kembali menelisik hidup hariannya dan menyadari bagaimana anugerah-anugerah Allah terus mengalir meski kejatuhan tetap tidak bisa dihindari.

Tahap kedua yang dinamai pengakuan hidup (*confessio vitae*). Dalam tahap ini, seseorang akan dengan rendah hati mengakui semua kesalahan yang menjauhkannya dari kasih ilahi. Pengakuan yang jujur nantinya menentukan seberapa besar atau seberapa banyak penitensi yang harus dilakukan untuk menebus kesalahan ini. Tentunya untuk menemukan kembali relasi harmonis dengan Allah.

Tahap terakhir sebagai resolusi sakramen tobat adalah pengakuan iman (*confessio fidei*). Dalam momen ini, manusia kembali membiarkan diri dibentuk menjadi manusia

rohani dengan cara melakukan doa dan tapa tertentu. Dengannya, manusia bukan berarti lepas dari dosa, tetapi menyediakan diri diperbarui, supaya mampu menjalani hidup baru bersama kasih Allah yang Maha Baik. Di sinilah hidup diperbarui melalui implementasi penitensi.

Penitensi sendiri menurut Katekismus Gereja Katolik (KKGK) nomor 1460 berarti upaya pengampunan dosa berupa doa, derma, karya amal, pelayanan terhadap sesama, pantang **secara sukarela**, berkorban, dan terutama dalam menerima dengan sabar salib yang harus kita pikul. **Penitensi** macam ini sangat membantu manusia untuk menyerupai Kristus, yang telah menjalankan-Nya sendiri untuk dosa-dosa kita satu kali untuk selamanya.

Hal ini lantas mengundang tanya, bagaimana jika penitensi tidak dijalankan? Kita mesti mendasarkan pemahaman pada tulisan KKGK nomor 1451. Dalam nomor itu, KKGK menyebut bahwa “*Di antara*

kegiatan peniten, penyesalan mendapat tempat utama. Ia adalah "kesedihan jiwa dan kejiikan terhadap dosa yang telah dilakukan, dihubungkan dengan niat, mulai sekarang tidak berdosa lagi".

Kutipan ini menyiratkan pesan bahwa penitensi-sebagai sarana manusia untuk kembali bangkit-merupakan indikator tobat dan sesal sejati. Meski tidak ada "hakim" yang bisa menilai sejauh mana tobat itu sejati tanpa penitensi, mengabaikan penitensi menunjukkan upaya memutus rahmat Allah yang mengalir melalui tiga tahap sakramen tobat.

Menyadari hal ini, semoga kita semakin sadar betapa pentingnya penitensi yang kita dapat dalam sakramen tobat. Hal ini bukan saja supaya kita mendapat pengampunan penuh, tapi supaya kita mampu mengalirkan rahmat Tuhan secara sempurna yang disediakan dengan “gratis” berkat kemurahan-Nya.***

Frater Prima, OSC

Jika Suami Sudah Berzinah Bisakah Perkawinan Dibatalkan?



RP. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Romo, saya AV, mau bertanya seputar hidup perkawinan. Apakah kalau seorang suami sudah berzinah, bisakah perkawinan dibatalkan atau dianulasi? Terima kasih.

Jawaban

Ibu AV yang baik, terima kasih atas pertanyaan Anda. Pertanyaan semacam ini sudah sering diajukan kepada saya. Jawaban singkat saya: perkawinan yang sah, tidak bisa dan tidak boleh dibatalkan karena suami/istri berzinah. Dalam Gereja Katolik memang ada “hukum pembatalan perkawinan”. Namun, mesti kita pahami secara benar hukum tersebut. Pembatalan (anulasi) perkawinan hanya dimungkinkan untuk “perkawinan yang tidak sah sejak semula”. Artinya, sebelum melangsungkan perkawinan, ada hal-hal yang membuat perkawinan tidak sah. Jika perkawinan sah, maka tidak bisa dibatalkan atau tidak bisa dianulasi. Kesimpulan ini tentu punya dasar, sebagai berikut:

Pertama, Kitab Hukum Kanonik (KHK) atau Hukum Gereja Katolik. Gereja Katolik menegaskan bahwa sekali perkawinan dilangsungkan secara sah dan disempurnakan dengan persetujuan, tidak dapat diputus oleh kuasa manusia manapun dan atas alasan apapun selain oleh kematian (bdk. KHK Kanon 1141). Sebab, perkawinan merupakan perjanjian antara seorang pria dan seorang perempuan untuk membentuk persekutuan seluruh hidup yang bertujuan demi kebaikan suami-istri, keterarahan pada kelahiran anak dan pendidikan anak secara Katolik (bdk. KHK Kanon 1055 §1). Perkawinan Katolik bersifat *unitas* (monogami) dan *indissolubilitas* (tidak dapat diputuskan/tidak dapat diceraikan). Perkawinan antara

mereka yang dibaptis selain bersifat *unitas* dan *indissolubilitas*, juga bersifat sakramental, hanya kematian yang memisahkan keduanya (bdk. KHK Kanon 1055 §2; Kanon 1056).

Kedua, Kitab Suci. Ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan yang dipaparkan dalam Kitab Hukum Kanonik sebenarnya hanya mengulang apa yang sudah disabdakan oleh Tuhan Allah dalam Kitab Suci. Dalam Kitab Perjanjian Lama sangat jelas bahwa Allah melarang perceraian (bdk. Maleakhi 2: 16). Tuhan Yesus dalam Injil pun melarang perceraian. Misalnya, Injil Matius 19: 5-6: *“Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”* (baca juga Injil Markus 10: 7-9).

Salah Tafsir Matius 19: 9

Kendati dalam Kitab Suci sudah sangat jelas bahwa Tuhan Allah melarang perceraian, tetapi ternyata masih ada beberapa yang mengaku pengikut Kristus yang menafsirkan secara tidak benar Injil Matius 19: 9 (dan Matius 5: 32). Dalam ayat Injil Matius tersebut, ditulis demikian: *“Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.”* Dari ayat ini, lalu mereka menyimpulkan: Tuhan Yesus sendiri memperbolehkan perceraian jika pasangan melakukan zinah. Tafsiran salah ini sudah tersebar luas di media sosial. Akibatnya, ada umat Katolik yang meyakini tafsiran yang salah tersebut.

Apakah benar bahwa Yesus memperbolehkan perceraian? Apakah Matius 19: 9 dapat ditafsirkan bahwa Yesus memberi pengecualian bahwa jika terbukti berzinah lalu boleh bercerai? Tentu, tafsiran itu tidaklah benar,

dengan minimal dua alasan, sebagai berikut:

Pertama, “kalimat 'kecuali karena zinah' dalam Injil Matius 19: 9, tidak dicatat dalam Injil Sinoptik lainnya, yakni dalam Injil Markus 10: 1-12 dan Injil Lukas 16: 18. Jadi, jika dalam Matius 19: 9 itu muncul kalimat “kecuali karena zinah”, pasti ada maksud lain. Maksud kalimat itu bukan untuk memperbolehkan perceraian dan bukan juga bertujuan memberikan celah atau alasan untuk melakukan perceraian dalam perkawinan yang sah. Kesimpulan ini, bisa kita baca dari tafsiran salah seorang ahli Kitab Suci dan imam Katolik bernama R.P. Francis Bruce Vawter, CM, dalam tulisannya: **“Divorce and the New Testament”**, dalam *The Catholic Biblical Quarterly*, vol. 39/4 (1997), 528-542.

Kedua, memahami istilah “zinah” yang muncul dua kali dalam Matius 19: 9 (terjemahan Bahasa Indonesia). Para ahli tafsir Kitab Suci dari kalangan terpelajar Katolik meyakini

kita bahwa Yesus tidak pernah memperbolehkan perceraian dalam perkawinan yang sah dan sakramental berdasarkan Injil Matius 19: 9. Salah seorang ahli tafsir Kitab Suci yang patut kita rujuk adalah Joseph Bonsirven, SJ, dengan judul buku: **“Le divorce dans le Nouveau Testament”** (Perceraian dalam Perjanjian Baru). Buku berbahasa Prancis tersebut diterbitkan pada tahun 1948. Menurut Bonsirven, dalam kalimat *“kecuali karena zinah”*, Matius tidak memakai kata Yunani *“moicheia,”* yang berarti perzinahan. Dalam kalimat itu, Matius memakai kata Yunani *“porneia,”* yang berarti hubungan seksual yang tidak sah (*sexual immorality* atau *fornication*). Terjemahan kata *“porneia”* yang lebih tepat bukan zinah tapi cabul (percabulan). Percabulan berarti persetubuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak terikat dengan perkawinan sah. Oleh karena itu, hubungan seksual yang

dilakukan oleh mereka yang hanya kumpul kebo disebut *“porneia”* (berbuat cabul) atau melakukan hubungan seksual dalam prostitusi.

Sementara dalam kalimat *“lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah”*, Matius memakai kata *“moicheia”* (μοιχηαται) yang diartikan *“zinah”* dan bukan *“percabulan”*. Perzinahan (*moicheia*) merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh pria atau wanita yang sudah menikah sah, dengan orang lain. Yesus melarang perceraian dalam perkawinan yang sah, kendati di antara pasangan melakukan perzinahan (*moicheia*). Jadi, orang yang sudah menikah sah tetapi melakukan perselingkuhan dan persetubuhan, tetap tidak bisa menjadi alasan perceraian (bdk. Bonsirven: 39-52).

Kesimpulan

Jadi, Matius 19: 9 tersebut justru membedakan *“perkawinan yang sah”* dan

“kumpul kebo” (konkubinat). Hubungan seksual yang dilakukan oleh mereka yang hanya *“kumpul kebo”* disebut *“porneia”* (percabulan). Mereka ini tentu bisa dipisahkan karena memang tidak ada ikatan perkawinan yang sah di antara mereka. Namun, jika seorang pria dan wanita telah kawin sah, maka ikatan perkawinan itu tidak dapat dipisahkan (tak terceraikan), kendati salah satu atau keduanya melakukan perzinahan (*moicheia*).

Berdasarkan penafsiran Kitab Suci yang benar ini, maka Gereja Katolik terus konsisten mengajarkan bahwa perkawinan yang sah dan sakramental, tidak dapat diputuskan atau tak terceraikan, bahkan jika salah satu pihak berbuat dosa perzinahan (*moicheia*). Seperti yang dikatakan dalam Matius 19:6, *“Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” ****



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Dora Sembada (2)

Sakumaha anu geus diunggelkeun dina “Dora Sembada (1)”, harti *dora sembada* numutkeun Sepuh Ki Sunda, nyaéta “dora” téh “bohong”, sembada = “pantes”. Jadi, **bohong anu dipapantes**.

Seug aya gupay ti wukir, hayu ayeuna urang sami-sami pigawé jeung nanjeurkeun Ajaran Cinta Kasih Gusti Yésus Kristus salaku **inti ajaran kasampurnaning hirup kahuripan dina Alkitab** sakaligus sabagé **Ajaran Agama Samawi Pangsampurnana pikeun Kasampurnaan Hirup Kahuripan anu Pamungkas di alam semesta ieu**, nyaéta “Masing nyaah ka Pangéran Allah manéh terus jeung haté, terus jeung nyawa, sarta terus jeung akal budi. Ieu paréntah anu pangutamana jeung pangpentingna. Nu ka-2 sarua

pentingna, nyaéta: “Masing nyaah ka batur kawas ka diri sorangan” (Mat 22:37-39). Jeung, sing hormat ka indung bapa (Mat 19:19).

Saumpama dilenyepan, inti ajaran pemungkas kasampurnaning hirup kahuripan dina Alkitab ieu, anu katelah **HUKUM KASIH** atanapi Hukum Adikodrati nu utama jeung pangutamana, kaunggel dina 3 Injil Sinoptik, nyaéta Matius 22:37-40, Markus 12:28-34, jeung Lukas 10:25-28. Tiasa ogé disebatkeun **Hukum Anyar**, nyaéta **Hukum Injil**.

Ayeuna urang téang, jating asih anu sumanding dina diri, anu kantos nampi Ajaran Kasampurnaning Hirup Kahuripan dina bagbagan agama Bumi ti Sepuh Ki Sunda. Keur jirim jisim kuring, **Pamiangan** anu utama jeung pangutamana, nyaéta **Cara-Ciri**

Kamanusaan jeung

Kabangsaan anu kaunggel dina

Ajaran Agama Bumi

Pamungkas Pangsampurnana

pikeun Kasampurnaan Hirup

Kahuripan di alam semesta ieu.

Dina cara-ciri manusa, kecap *Kasih* (Asih) ditempatkeun pangpayunna: **Welas Asih, Tatakrama, Undak Usuk, Budidaya Budibasa**, jeung **Wiwaha Yuda na Raga**. Sedengkeun cara-ciri bangsa: **Rupa, Basa, Adat, Aksara**, jeung **Kabudayaan**. Dua cara-ciri anu mangrupi Hukum Adikodrati ieu ogé tinangtos nyeuweu kana paniatan luhung para linuhung jalmi pinilih luhur bangsa Sunda (*Indonésia* = “*Ini Soénda*”) dina mapat amanat jeung nunda talatah, nyaéta pikéun ngalanakeun katurunan bangsa Sunda di dunya. Éstu pikeun ngalanggeng-mayengkeun

adab-paradaban anu éstuning diwangun, dibentuk, tur dimumulé lain dina waktu-waktu anu singkat. Karuhun urang Sunda anu karuhan milampah hirup kahuripan tina jejero rasa jeung kamotékaran daya pikir téh lain ratusan taun, tapi geus réwuan taun.

Marganing kitu, pikeun ngantebkeun dina **harti kasugemaan dora sembada**, tangtos diperyogikeun pangartian anu sapangartosan. Najan séwang-séwangan, seug ulah ewang-ewangan dina nyekel agama boh kapercaayaan. Kanyataanana, dugi ka kiwari tacan kabéh pada nepi, tacan kabeh pada ngarti.

Saumpama geus pada ngarti jeung katepi dina silih hargaan jeung silih wangian, harti dora sembada bakal ditarima sabagé “perilaku universal”. Samodél tukang surabi ngajual 1 surabi Rp2.500,00. Paleban ditawar sahandapeun harga jualna, “Duh, da tacan dugi kana pameseranana ...!” Tur

padahal inyana téh geus boga bati!

Paleban dieu tukang dagang, tukang bohong tapi tiasa disebatkeun “bohong wenang”. Jalma anu meuli téh kudu ngarti duméh tukang surabi meuli bahanna téh ti pasar nu jauh. Dijieun ti subuh kénéh, nya nipungna, nya mirun seuneuna, nya ngumbah wadahnya ku sorangan ... Duh, pantes waé da boga bati sakitu téh!

Ari teuing mah ngala batina éta tukang dagang téh salah; umpamana nyokot bati ngalipet-lipet. Tapi saupama kaukur ku urang henteu gedé teuing batina mah, nya wajar jeung teu jadi masalah.

Kacindekanana, saumpama dora sembada henteu batentangan jeung batin kalawan sacara lahir (materi) teu matak ngaganggu katingtriman ati tur kajembaran manah, **ngabohong anu dipapantes atawa dora sembada teh ngarupikeun hiji usaha keur ngaronjatkeun hirup kahuripan pikeun “silih dina babagi!”**. Mugia!***



Kenapa Harus Ada Dukacita?



**Dra. Lidwina Wahyu
Widayati, Psi.**

Psikolog

Sebagai pengagum Bapa Suci Paus Fransiskus, saya sungguh berduka saat dia wafat, satu hari setelah paskah, 21 April 2025. Semenjak kunjungan apostolik ke Indonesia, saya menyimak kegiatan Bapa Suci. Saya turut berdoa saat Paus sakit, terus mengikuti perkembangan kondisinya dan bersyukur saat Bapa Suci boleh meninggalkan rumah sakit. Semakin gembira saat menyaksikan Paus mengucapkan selamat paskah dan menyampaikan pesan perdamaian. Maka, kabar bahwa Paus Fransiskus berpulang sungguh menggoncangkan hati. Tak terasa air mata mengalir setiap menyaksikan aneka acara terkait Bapa Suci: saat jenazah disemayamkan, dimakamkan, lantunan lagu penghormatan, serta kisah-kisah nostalgia dari berbagai pihak.

Timbul pertanyaan: Mengapa saya harus sesedih ini? Anggota keluarga dan teman-teman saya terlihat biasa saja, bahkan seperti tidak terpengaruh dengan meninggalnya Bapa Suci. Memang pada dasarnya perasaan saya mudah terenyuh, kasihan dan ikut bersedih, misalnya melihat bayi dan anak-anak yang tidak terawat, mendengar kabar keluarga yang kesusahan, menyaksikan kejadian tragis di medsos atau media massa, hati saya bisa menjadi sakit dan menderita. Wajarkah kalau saya bersedih di situasi tersebut? Mengapa ada yang bersedih sementara yang lain tidak tersentuh, ada yang menangis dan yang lainnya biasa saja? Apa manfaat dari “penderitaan” yang saya rasakan?

H

Dear H yang baik, hatimu sungguh peka, mampu berempati dan berbela rasa. Seperti dua sisi keping uang logam, suka dan duka merupakan bagian dari hidup kita, maka rasa sedih adalah wajar dan akan muncul dengan sendirinya. Kita merasa berduka saat harus berpisah dengan orang terkasih: kepindahan, kepergian sementara waktu atau selamanya; benda atau makhluk kesayangan yang rusak, cacat, hilang atau mati. Kesedihan muncul menyaksikan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan kita: orang sakit, teraniaya, korban ketidakadilan, korban bencana; niat

dan cita-cita baik yang tidak bisa tercapai: tidak diterima di sekolah idaman, diberhentikan dari tempat kerja, putus hubungan.

Semua orang pernah mengalami kesedihan, kita tidak sendirian dalam hal ini. Sebagian orang ada yang bersedia menyelam ke dalam hati dan mengolah kepedihannya, sebagian lain memilih untuk menghindari dan mengalihkan perhatiannya. Orang tangguh adalah mereka yang mau memeluk kesedihan dan mengakui sisi rapuh.

Kesedihan merupakan proses atau perjalanan yang mempengaruhi setiap orang secara berbeda-beda.

*Redaksi
menerima
pertanyaan
seputar
psikologi.
Silakan
mengirimkan
ke Redaksi
via email*

Saat sedih tenaga seperti terkuras habis, menimbulkan kelelahan dan kekosongan emosi. Ada orang yang menjadi berat untuk melakukan hal-hal sederhana, tidak punya kekuatan untuk pergi keluar rumah, sementara beberapa orang lainnya menjadi sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Ada orang yang sangat ekspresif menunjukkan emosinya secara terbuka, namun ada yang memendam kesedihannya rapat-rapat.

Kita diharapkan untuk bersedia mengalami kesedihan itu, meresapi rasa tidak nyaman dan berbagai sensasi yang muncul di badan kita. Berikan hormat kepada rasa sedih yang muncul di hati dan di badan, terimalah kenyataan bahwa hal ini memang tidak mudah untuk dijalani. Biasanya hati dan badan kita akan mengirimkan pesan: tindakan apa yang ingin dilakukan, sumber-sumber (*resources*) yang perlu dicari untuk menguatkan diri. Ide-ide ini bisa memperkaya jiwa kita, misalnya: orangtua menjadi ringan mengekspresikan dan mengucapkan "aku sayang kamu" kepada anaknya yang pindah ke luar kota, munculnya kebiasaan positif, misalnya berolahraga, kegiatan sosial, merapikan rumah, sebagai penghormatan dan kenangan

atas orang tercinta yang telah pergi.

Bagaimana dengan menangis, apakah hal ini harus ditutupi dan dicegah supaya tidak menjadi kebiasaan? Adalah natural kalau kita sampai menangis. Banyak orang yang merasa lebih baik setelah meluapkan tangisnya. Saat kita menangis, kita didorong untuk memikirkan apa yang mengganggu sehingga kita sampai menangis, bagaimana mengatasi masalah tersebut. Menahan air mata dapat membawa dampak berbahaya, sama seperti menahan emosi, karena tekanan tersebut dapat terarah pada organ-organ dalam tubuh dan menimbulkan gangguan fisik, atau menimbulkan gangguan perasaan.

Mengolah kesedihan memang membutuhkan waktu, pada dasarnya ada tiga langkah untuk mengolah:

1. **Melihat:** pemikiran dan perasaan apa saja yang muncul di benak kita?
2. **Menamai:** apapun yang dirasakan, berikan nama: saya melihat kesedihan, ada rasa bahagia, rasanya kosong, ada kelegaan. Apapun boleh muncul dan kita perlu menamai semuanya.

3. **Merangkul** semua pikiran dan perasaan yang muncul dan menerimanya sebagai bagian diri.

Jika kita mampu berempati dan menghayati penderitaan orang lain, maka kita punya banyak kekuatan untuk menguatkan diri saat dihadapkan pada kejadian yang menyakitkan: dapat menerima diri saat mengalami penolakan, tetap percaya pada kebaikan diri saat disakiti atau tidak dimengerti oleh orang lain. Sebaliknya saat kita dapat memahami dinamika kesedihan yang dialami, kita pun akan mampu berempati pada orang lain: dapat menempatkan diri dengan mantap di berbagai situasi, membuka percakapan dan melakukan tindakan yang meringankan kesedihan orang lain.

Kesedihan dan air mata merupakan wujud dari kemampuan untuk mencintai dan memberikan belas kasih yang lebih besar. Menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih terbuka terhadap kedalaman hidup yang akan mengantar pada pengalaman-pengalaman baru.***

Peluh dan Pelangi di Terminal Kramat

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Menyusuri Terminal Kramat selepas hujan reda adalah semacam meditasi urban. Kaki melangkah pelan, menghindari genangan air yang memantulkan *neon-sign* warung kopi, sementara hidung diserbu oleh aroma ajaib: minyak tanah, gorengan tengik, dan sesekali wewangian murah yang menempel di leher penjual jamu. Dunia bergerak dalam kecepatan berbeda di sini—para supir mengutuk sambil bersandar di kendaraan berkarat mereka, anak-anak pengamen berlari menghindari petugas, sementara seorang nenek dengan kaus kaki berbeda warna duduk termangu di atas kardus bekas, matanya menatap sesuatu yang tak bisa kulihat.

Tiba-tiba, dari celah-celah atap seng yang berkarat, cahaya menyeruak. Bukan sembarang cahaya, melainkan sinar sore yang terendam air hujan, memecah menjadi pelangi mini di atas genangan oli dan air teh tumpah. Aku

terpana. Di tengah kekacauan ini, alam masih mau bermain cantik.

Ada semacam kejujuran dalam kekumuhan. Terminal ini tak pernah berbohong tentang bau anyirnya, tentang keringat yang mengering di baju-baju kumal, tentang tawa kasar yang pecah tanpa permisi. Berbeda dengan mal-mal megah di seberang jalan yang menyembunyikan kesepian di balik marmer mengkilap.

Aku duduk di bangku plastik yang retak, menyeruput kopi susu terlalu manis dari gelas plastik. Di depanku, seorang bapak paruh baya dengan kemeja lusuh sedang menggambar sesuatu di udara dengan tangannya—mungkin seseorang di telepon. Ekspresinya begitu hidup, alisnya naik-turun seperti sedang memainkan drama satu babak.

"Mas, bangku ini kosong?"

Suara itu datang dari gadis berkuncir dua, tas sekolah warna merah jambu

tergantung di pundaknya. Aku mengangguk. Dia duduk, lalu segera membuka buku tulis dan mulai mencorat-coret sesuatu. Dari samping, kulihat itu bukan catatan pelajaran, melainkan sketsa wajah-wajah orang di terminal.

"Kamu sering menggambar di sini?" tanyaku.

Dia tersenyum tanpa menatap.

"Ibu guru bilang seni itu tentang menemukan keindahan di tempat tak terduga." Jarinya menunjuk ke arah tukang sate yang sedang mengipasi arang, "Lihat itu, asapnya seperti tarian hantu, *tapi* cantik, kan?"

Saat senja mulai menelan terminal, lampu-lampu neon menyala satu per satu. Warna-warni mereka berkelap-kelip di genangan air, menciptakan kota kecil terbalik di tanah. Aku teringat kata-kata almarhum kakek: "Kadang kamu harus membungkuk untuk melihat surga—ia sering bersembunyi di tempat-tempat rendah."

Di kejauhan, bus kota

yang penuh sesak melengking seperti paus yang kesakitan. Bau solar bercampur aroma jagung bakar. Seorang bayi menangis, suaranya hilang ditelan deru mesin.

Tiba-tiba gadis kecil itu menyodorkan gambarnya padaku.

"Untuk Mas," katanya. Di kertas buram itu, terminal kumuh ini berubah menjadi istana—asap rokok menjadi

awan, becak menjadi kereta kencana, dan wajah-wajah lelah semua tersenyum.

Aku menyimpan gambar itu di saku dada, persis di tempat yang biasanya kusimpan kartu nama dan kunci mobil. Mungkin inilah alasan kita terus bertahan di kota semacam ini—karena di antara peluh dan pelangi, selalu ada seseorang yang dengan polosnya

mengingatkan kita bahwa keindahan bukanlah tempat yang kita tuju, melainkan cara kita memandang.

Dan sore ini, Terminal Kramat memberiku pelajaran terbaik: bahwa yang abadi bukanlah gedung-gedung tinggi, melainkan momen-momen kecil ketika manusia memilih untuk tetap melihat cahaya di antara retakan.***

Contoh Ruang IKLAN

1/8 hal

1/4 hal

Mengucap syukur atas terkabulnya Doa Novena 3X Salam Maria

Terima kasih Bunda Maria yang telah menyampaikan permohonan saya kepada Allah Bapa

-NN-

HIRE ME

- Usia
- Keahlian
- Pengalaman

Nama Lengkap WA : 0856-123-XXXX
Email : emailsaya@gmail.com

LOGO USAHA

LOWONGAN FULL-TIME BARISTA

Kriteria:

- Male/female
- Min 2 years experience
- Honest, disciplined and responsible

APPLY TODAY

Send your resume to:
emailusaha@gmail.com



Larangan Penghapusan Data dan Nama Seseorang dalam Buku Induk Baptis Paroki

Oleh Kfr. Postinus Gulö, OSC

Para Pastor Paroki dan Sekretaris Paroki mesti mengetahui informasi penting dari Vatikan tentang nama-nama yang terdaftar dalam Buku Induk Baptis. Pada 17 April 2025, Dikasteri untuk Teks Legislatif Vatikan mengeluarkan “Catatan Penjelasan” (*Nota Esplicativa*) dan sekaligus larangan untuk menghapus nama-nama orang yang pernah dibaptis dan telah dicatat dalam Buku Induk Baptis Paroki.

Catatan Penjelasan tersebut telah disetujui oleh Bapa Paus Fransiskus. Dokumen ini telah dipublikasikan dalam Buletin

Tahta Suci (press.vatican.va). *Vatican News* juga merilis ringkasan isi dokumen tersebut dengan judul “*Vatican: It is impossible to remove oneself from baptismal registry*” (Vatikan: Tidak mungkin menghapus seseorang dari Buku Induk Baptis). Tulisan ini memparkan poin-poin penting dari Catatan Penjelasan tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa ada beberapa orang yang pernah menerima Baptis dalam Gereja Katolik, tetapi kemudian atas kehendak mereka sendiri meninggalkan Gereja Katolik. Jika orang-orang yang meninggalkan

Katolik ini meminta supaya data dan nama-nama mereka dihapus dalam Buku Induk Baptis Paroki, permintaan itu mesti ditolak. Pastor Paroki dan para Sekretaris Paroki tidak diperkenankan menghapus data dan nama-nama mereka dalam Buku Induk Baptis. Sebab, bagi Gereja Katolik, penerimaan Sakramen Baptis adalah sebuah “fakta historis yang mendasar” yang harus dicatat secara akurat.

Dari Baptisan mengalirlah semua sakramen-sakramen lainnya. Dengan kata lain, seperti ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 849,

Sakramen Baptis merupakan “pintu” untuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memverifikasi apakah Sakramen Baptis itu telah diterima secara sah. Atas alasan ini, maka “tidak diizinkan untuk mengubah atau menghapus” data dan nama yang tercatat dalam Buku Sakramen Baptis. Hal yang dapat dilakukan adalah mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan, seperti kesalahan penulisan nama, tanggal dan tempat baptis.

Verifikasi Fakta Secara Objektif

Tentu muncul pertanyaan: apa tujuan pelarangan penghapusan data dan nama-nama dalam Buku Baptis itu? Dalam Catatan Penjelasan ini, Dikasteri menjelaskan tujuannya, yakni: untuk “memberikan kepastian mengenai tindakan-tindakan tertentu, sehingga memungkinkan untuk memverifikasi kejadian yang sebenarnya.” Dengan demikian, Buku Baptis merupakan “verifikasi objektif dari tindakan-tindakan sakramental atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sakramen-sakramen yang secara historis dilakukan

oleh Gereja.”

Catatan dari Dikasteri untuk Teks Legislatif ini menegaskan kembali kewajiban paroki-paroki untuk menyimpan dan menjaga Buku Induk Baptis. Sakramen Baptis adalah prasyarat untuk penerimaan sakramen-sakramen lainnya. Dalam Buku Induk Baptis, selain dicatat penerimaan Sakramen Baptis, juga dicatat Sakramen-Sakramen lainnya dan tindakan gerejawi tertentu: Sakramen Penguatan, Sakramen Tahbisan, Sakramen Perkawinan. Selain itu, dalam Buku Induk Baptis juga dicatat tentang kaul kekal yang telah diikrarkan oleh seorang anggota tarekat religius, perpindahan seseorang dari Katolik ritus Latin ke Katolik ritus Timur dan juga tentang anak adopsi.

Berdasarkan KHK Kanon 845, Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan dan Sakramen Tahbisan tidak dapat diulang. Ketika suatu saat mereka yang pernah dibaptis dan telah menerima Sakramen Penguatan, kemudian kembali ke Gereja Katolik, maka mereka tidak perlu dibaptis ulang dan juga tidak perlu menerima Sakramen Penguatan ulang. Mereka yang pernah menerima kaul kekal dalam tarekat

religius dan belum pernah menerima dispensasi atasnya terhalang melangsungkan perkawinan yang sah. Informasi anak adopsi perlu dicatat dalam Buku Baptis juga karena ini menjadi halangan perkawinan yang sah (bdk. Kanon 1094; Kanon 877 §3).

Tujuan Pencatatan Nama dalam Buku Baptis

Kanon 535 dari Kitab Hukum Kanonik tidak menyatakan secara eksplisit pelarangan penghapusan nama-nama dalam Buku Baptis. Akan tetapi, dalam kanon tersebut sangat jelas perintah bahwa di setiap paroki mesti memiliki Buku Induk Baptis. Atas dasar ini, maka Dikasteri untuk Teks Legislatif menegaskan suatu “**larangan mutlak**” untuk tidak mengutak-atik Buku Induk Baptis.

Pemeliharaan terkait penerimaan Sakramen Baptis, Penguatan, Perkawinan, Tahbisan, kaul kekal, perpindahan dari Katolik ritus Latin ke Katolik ritus Timur (dan sebaliknya) dan adopsi sangat penting untuk menjaga “tatanan pastoral dan administratif”, untuk alasan teologis, dan juga untuk “kepastian hukum” dan “potensi perlindungan hak-hak individu dan pihak ketiga.”

Dikasteri ini juga menegaskan bahwa pencatatan nama dalam Buku Baptis, bukanlah sebuah daftar anggota,” melainkan “sebuah catatan tentang sebuah fakta sejarah gerejawi.” Dengan demikian, pencatatan nama dalam Buku Baptis “tidak bermaksud untuk mengesahkan keyakinan agama seseorang atau bahwa seseorang adalah anggota Gereja.”

Dikasteri untuk Teks Legislatif juga mengatakan bahwa sakramen-sakramen yang diterima dan pencatatan nama dalam Buku Baptis sama sekali tidak membatasi kehendak bebas umat Kristiani yang dengan tindakan kehendak bebasnya memilih untuk meninggalkan Gereja.

Perlu Keterangan Keluar dari Gereja

Jika seseorang memutuskan untuk keluar dari Gereja, maka dalam Buku Baptis di paroki dapat disertakan keterangan yang dikenal sebagai “*actus formalis defectionis ab Ecclesia Catholica*” (sebuah tindakan formal untuk keluar dari Gereja Katolik). Dikasteri juga mengatakan bahwa meskipun data yang terkandung dalam Buku Baptis Gereja tidak dapat dihapus, namun mengingat

kepentingan orang bersangkutan dan semua pihak terkait lainnya, diizinkan – atas permintaan sederhana dari orang yang bersangkutan – untuk mencatat ekspresi keinginan mereka untuk meninggalkan Gereja secara formal.”

Dari penjelasan Dikasteri ini, maka setiap paroki di Indonesia perlu mengecek Buku Baptis di parokinya apakah ada kolom untuk mencatat “*actus formalis defectionis ab Ecclesia Catholica*” tersebut.

Fenomena Banyak Orang Kembali ke Gereja Katolik

Pada Paskah 2025 ini, ada fenomena yang cukup mencengangkan kita, yakni: banyak orang di beberapa negara Eropa dan Amerika kembali atau masuk ke Gereja Katolik. Di Perancis, sekitar 17.800 orang dibaptis pada Malam Paskah. Jumlah ini meningkat tajam, yakni sekitar 45 persen dibanding tahun 2024 (*OSV News dan Detroit Catholic*).

Jurnalis *Catholic News Agency* dan *The Pillar*, menginformasikan bahwa di Inggris yang merupakan “kandang” Gereja Anglikan, terjadi peningkatan orang-orang yang masuk Katolik,

terutama dari kalangan kaum muda. Mereka yang dibaptis dan diterima ke dalam Gereja Katolik pada Malam Paskah sebanyak 2.173 orang (data dari 12 keuskupan di Inggris). *The Brussel Times* melaporkan bahwa di Belgia, sebanyak 536 orang masuk Katolik. Jumlah ini meningkat 48% dibanding tahun 2024. Sementara data yang masuk Katolik di Amerika Serikat dari 21 keuskupan dilaporkan berjumlah 12.700 orang (*pillarcatholic.com*).

Sebagian di antara mereka yang masuk Katolik tersebut pernah dibaptis dalam Gereja Katolik tetapi kemudian meninggalkan Gereja. Ketika kembali ke Gereja, mereka tidak perlu dibaptis ulang. Mereka tentu tetap mengikuti masa katekumenat untuk mengikuti masa pembentukan menjadi seorang Katolik.

Jika nama-nama orang yang kemudian keluar dari Katolik, pernah dihapus dalam Buku Baptis paroki, maka tentu sangat sulit untuk memverifikasi secara objektif keabsahan Sakramen Baptisan yang pernah mereka terima jika suatu saat mereka kembali ke dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, Catatan Penjelasan dari Dikasteri untuk Teks Legislatif ini mengantisipasi kesulitan ini ke depan.***

Alan si Orang Utan

Oleh Kristofora Wiwi

Suatu hari di sebuah hutan, ada seekor Orang utan yang sangat ceria. Orang utan itu bernama Alan. Alan menemukan pohon pisang yang sudah matang di tengah hutan. Alan merasa sedih karena memiliki banyak sekali makanan dan tidak sanggup untuk menghabiskannya.

“Wahhh kupanggil saja teman-teman untuk makan bersama.” Seru Alan

Alan berlari dan meloncat dari satu pohon ke pohon yang lain dengan ceria. Alan mencari pohon yang paling tinggi di hutan, agar Alan bisa memanggil seluruh teman-teman hutan. Teman-teman Alan yang mendengarnya merasa senang sekali, mereka mengambil makanan kesukaan mereka dan membawanya ke rumah Alan. Mereka akan pesta pisang dirumah Alan.

Pada saat makan bersama, ada banyak teman-teman Alan yang hadir. Salah satunya ada teman Alan bernama Pingko. Pingko adalah orang utan yang memiliki bulu berwarna merah muda.

“Alan kemana ya teman-teman kita? Kok belum datang?” kata Pingko

“Tungguin saja, nanti mereka juga datang.” Seru Alan

Pingko dan Alan menggunakan waktu menunggu dengan menyiapkan aneka kreasi makanan. Ada pisang goreng, es pisang ijo, pisang caramel, pisang putus-putus, bolu

pisang, dsb. Akhirnya, semua hewan di hutan datang ke rumah Alan, berkumpul bersama untuk makan-makan. Semua hewan senang sekali dan menghabiskan makanan dalam waktu sekejap.

Alan lupa menyiapkan tempat sampah, sehingga semua sampah bekas makanan menumpuk dibawah pohon. Berhari-hari kemudian, munculah kuman kuman dan pasukannya akibat sampah tersebut.

Alan akhirnya sakit perut dan naik ke atas pohon berteriak kepada teman-teman di seluruh hutan.

“Teman-teman, perutku sakit... mules-mules ini, tolong aku..” seru Alan

Kemudian Pingko, datang menghampiri Alan.

“Alan... ayo lihat kebawah! Lihat ada apa ini?” Seru Pingko dari bawah pohon

“Ada kamu” kata Alan

“Ihh bukan... lihat lagi lebih jeli!” Seru Pingko

“Wahhh sampahnya menumpuk, apa yang harus aku lakukan ya?” seru Alan

“Ayo kita bersihkan saja, supaya tidak jadi sarang kuman sehingga kamu menjadi sakit!” kata Pingko

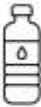
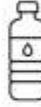
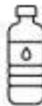
“Baiklah, Pingko bantu aku yaa...” kata Alan. Pingko dan Alan membersihkan bersama-sama sampah tersebut.***

Pesan moral dari cerita ini : adik-adik tidak boleh membuang sampah sembarangan, harus menjaga kebersihan. **“Kebersihan, Pangkal Kesehatan”**

I Spy Earth Day



1. Beri warna setiap gambar yang didapat
2. Tulis jumlah total gambar yang ditemukan di kotak kosong

Kirimkan foto karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com paling lambat 30 Mei 2025.

Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.

REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON
SERSAN-B
No.535/2025**



HABEMUS PAPAM POPE LEO XIV

Kardinal Robert Francis Prevost, OSA



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA
YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermu bangsa maju

● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

